

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



PENGAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH BABAD LOMBOK

Jilid 1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PENGAJIAN NILAI BUDAYA
NASKAH BABAD LOMBOK
JILID I**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999**

PENGAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH BABAD LOMBOK JILID I

Tim Penulis : Sri Mintosih
Amurwani Dwi Lestariningsih
Herliswani

Penyunting : Kencana Sembiring Pelawi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad Lombok Jilid I*.

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a long horizontal stroke underneath.

Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Maksud dan Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan dan Kerangka Penulisan	6
Bab II Alih Aksara	9
Bab III Alih Bahasa	75
Bab IV Kajian dan Pengungkapan Nilai-nilai Tradisional Isi Naskah	
4.1 Ungkapan Yang Mengandung Ajaran Tentang Kepercayaan/Keyakinan	143
4.2 Ungkapan Yang Mengandung Ajaran Tentang Tata Krama, Sopan Santun	146
4.3 Ungkapan Yang Mengandung Kritik dan Protes Terhadap Raja	148

4.4	Sifat-sifat Satria dan Berbudi Luhur.....	149
4.5	Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Pemimpin	150
4.6	Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Pemimpin	152
Bab V Relevansi Isi Naskah Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional		
5.1	Nilai Keimanan	157
5.2	Nilai Moral.....	158
5.3	Nilai Etik.....	159
5.4	Nilai Musyawarah	160
5.5	Nilai-nilai Kepemimpinan	160
Bab VI Simpulan dan Saran		
6.1	Simpulan	163
6.2	Saran.....	164
Daftar Pustaka		165

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai UUD 1945 Pasaal 32 seyogyanya upaya pembinaan dan pelestarian rumusan budaya merupakan tugas dan kewajiban pemerintah yaitu “Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional”. Namun hal ini tidak terlepas pula menjadi kewajiban bagi masyarakat pendukungnya untuk menunjang tugas tersebut dengan memelihara warisan budaya yang mengandung ilmu pengetahuan dan falsafah hidup bermasyarakat seperti yang terdapat dalam naskah-naskah lama yang hampir punah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang terbesar di daerah-daerah. Suku-suku bangsa yang ada di seluruh kepulauan Nusantara banyak memiliki corak dan unsur kebudayaan asli yang khas, yang perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai sumber dan khasanah kebudayaan nasional. Bentuk-bentuk kebudayaan ini meliputi kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Oleh karena itu usaha untuk meneliti, mengkaji, ataupun menerjemahkan naskah-naskah lama yang masih ada, perlu

dilakukan agar isi dan naskah mengandung sejarah, pengetahuan kemasyarakatan, tata pemerintahan, nilai-nilai sosial budaya dan falsafah kehidupan dapat terungkap dan diketahui oleh masyarakat pendukungnya maupun masyarakat secara keseluruhan.

Dalam GBHN 1988 ditegaskan bahwa “Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan nasional yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur, serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan, oleh sebab itu perlu dengan sikap-sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negarif”. Berdasarkan kajian tersebut di atas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyusun program melalui berbagai kegiatan. Satu di antaranya adalah pelestarian nilai-nilai budaya. Sesuai dengan hasil Rakernas Depdkbud tahun 1992 butir I bidang kebudayaan ditegaskan bahwa : “Perlu melanjutkan upaya/pengungkapan dan penanaman nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial budaya bangsa melalui inventarisasi, penelitian dan pengkajian, bimbingan dan penyuluhan, ceramah, sarasehan peragaan dan penyebarluasan informal budaya”.

Pengungkapan nilai budaya dari naskah Babad Lombok adalah merupakan satu di antara pelaksanaan program tersebut. Seperti kita maklumi bahwa nilai budaya adalah “konsep abstrak mengenai masalah dasar amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan manusia”. (Budhisantoso, TOR, 1992. hal 1)

Nilai budaya tersebut ada yang disebarluaskan melalui proses sosialisasi, secara lisan dan ada juga yang dicatat. Catatan seperti itu dewasa ini disebut naskah kuno (Budhisantoso 1992 hlm. 1). Naskah-naskah kuno tersebut dapat menjadi sumber informasi, karena banyak memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini

dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Dalam era modernisasi dan perkembangan teknologi sekarang ini kita perlu mengkaji kekayaan budaya kita yang terdapat di dalam naskah kuno, sebagai upaya untuk memperkaya dan pendewasaan mental yang dapat menangkap eksek-eksek yang ditimbulkan oleh modernisasi dan kemajuan teknologi.

Propinsi Nusa Tenggara Barat menjadikan pembangunan sektor pariwisata sebagai titik berat ke II setelah sektor pertanian, memerlukan daya tangkal yang lebih kuat, karena kegiatan kepariwisataan memberikan peluang yang lebih besar terhadap terjadinya kontak-kontak dengan dunia luar.

1.2 Masalah

Setelah disinyalir, terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan naskah kuno itulah sebabnya mengapa naskah kuno tersebut perlu segera dikaji. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Masih ada naskah kuno yang disimpan di rumah-rumah penduduk, dan tidak dibaca, tetapi dijadikan sebagai benda pusaka orang-orang tua dan dirawat secara turun-temurun. Padahal naskah-naskah tersebut pada umumnya terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak karena pengaruh alam atau binatang sehingga lama kelamaan naskah tersebut semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya ikut lenyap.
- 2) Jumlah orang yang bisa membaca/menulis naskah tradisional semakin lama semakin berkurang bahkan cenderung habis. Sehingga tradisi yang penuh nilai itu disangsikan suatu ketika akan hilang dan akibatnya kita kehilangan unsur kebudayaan nasional.
- 3) Jumlah orang yang ahli dalam penggarapan naskah kuno masih sedikit sehingga penggalian-penggalian isi naskah-

naskah itu sangat lamban dan tidak segera diketahui oleh umum. Di daerah-daerah, minat generasi muda untuk menjadi ahli di bidang permasyarakatan juga sangat kecil.

- 4) Banyak naskah kuno yang dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang tinggi. Hal itu disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa.
- 5) Yang tahu dan senang dan terdorong dengan naskah kuno hanyalah orang-orang tua dan orang-orang tertentu saja. Anak-anak muda yang tertarik dengan naskah kuno hanya bagi mereka yang dapat membaca aksara daerah dan memahami bahasanya.

1.3 Maksud dan Tujuan

Pengungkapan nilai-nilai budaya dan naskah kuno ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh keseluruhan etnik di Indonesia, sebagai sumber informasi dan menjalin saling pengertian di antara berbagai etnik agar dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotipe yang berlebihan serta menghindari prasangka sosial yang buruk.

Tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah Babad Lombok, agar masyarakat NTB pada umumnya dan khususnya masyarakat Lombok mendapatkan bahan referensi yang lebih memadai karena selama ini naskah tersebut belum pernah dikaji nilai-nilainya apabila dipublikasikan.

1.4 Ruang Lingkup

Nusa Tenggara Barat didiami oleh tiga etnik, masing-masing etnik Mbojo berdomisili di kabupaten Bima dan Dompu, etnik Sambawa di kabupaten Sumbawa dan etnik Sasak mendiami tiga kabupaten yaitu kabupaten

Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah dan kabupaten Lombok Timur.

Sekarang ini di NTB juga terdapat etnik Arab, Cina, Minang, Bugis dan Jawa. Pada umumnya mereka datang di NTB sebagai pedagang pegawai, pelajar dan mahasiswa.

Dalam katalog Naskah Lontar, koleksi Museum Negeri NTB tahun 1977-1978 berisi 100 naskah. Namun yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu khusus mengenai naskah Lombok ada enam yaitu Babad Lombok, Babad Selaparang, Babad Sakra, Babad Praya, Babad Jatisuara dan Babad Kataragama. Babad Selaparang sudah diteliti dan dikaji oleh bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun 1993/1994. Penulisan mengenai babad Selaparang ada 2 jilid. Namun pengkajian kali ini difokuskan pada Babad Lombok.

Penulis memilih naskah Babad Lombok untuk dikaji, karena ada beberapa hal yang menarik dari naskah tersebut, yaitu:

1. Bahasanya mudah dicerna, kata-katanya jelas sehingga tidak menyulitkan untuk membacanya.
2. Jalan ceriteranya teratur sehingga tiap-tiap plot mudah dipahami.
3. Penulisannya lebih memfokuskan pada tradisi Lombok sehingga baberapa ekspresi budaya Lombok dapat terungkap.
- 4 Mengandung nilai tata krama, religi, kenegaraan, dan strategi kekuasaan/politik.

Walaupun pulau Lombok banyak dikenal namun masih banyak yang belum mengetahui sejarahnya. Naskah Babad Lombok ini sangat tebal terdiri dari 1221 pupuh, maka pengkajian dilakukan dalam dua tahap. Tahap I pengkajiannya sampai pada pupuh ke 541 dan tahap ke II untuk tahun anggaran 1999/2000 kami usulkan dari pupuh 542 sampai dengan pupuh 1221.

Babad Lombok berisi tentang asal mula orang Sasak di Lombok dan perjalanan sejarahnya sampai mendirikan kerajaan. Kemudian penyebaran agama Islam di Lombok dan terakhir yaitu jatuhnya kerajaan Selaparang ke tangan raja Bali.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan dan Kerangka Penulisan

Babad Lombok ini adalah hasil transliterasi (alih aksara) ke huruf latin oleh Museum Negeri NTB. Naskah ini dikoleksi oleh G. Parman. Hasil transliterasi oleh Ida Putu Mregig. Alih aksara naskah Lombok yang pernah diterbitkan Proyek Penelitian Buku Bacaan dan sastra Indonesia dan Daerah.

Di bawah ini disampaikan deskripsi naskah Babad Lombok yang telah ditransliterasi.

Pemilik naskah asli	: tidak jelas
Pemilik naskah transliterasi	: Dikoleksi oleh G. Parman. Hasil transliterasi oleh Ida Putra Mregig
Kalofon	: tidak jelas
Selesai disalin	: (oleh Ida Putu Mregig) hari Sabtu Pahing tanggal 9 bulan ke 8 tahun caka 1894 (1972 M)
Ukuran teks transliterasi	: ketikan ukuran kertas folio
Jumlah halaman	: 98 halaman
Huruf	: latin
Bahasa	: Jawa Kuno
Keadaan	: Kumal
Isi naskah	: menceritakan asal mula orang Sasak di Lombok dan perjalanan sejarahnya sampai mendirikan kerajaan. Penyebaran agama Islam di Lombok dan terakhir yakni jatuhnya kerajaan Selaparang ke tangan raja Bali Karang Asem.

Kerangka Penulisan

Naskah Babad Lombok tersebut diterjemahkan dan diadakan penganalisaan dan pengkajian dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, pokok masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penulisan dan kerangka penulisan.**
- Bab II : Alih aksara.**
- Bab III : Alih bahasa.**
- Bab IV : Kajian dan Pengungkapan Nilai-nilai Tradisional isi Naskah**
- Bab V : Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.**
- Bab VI : Kesimpulan dan saran.**

Bab II

ALIH AKSARA

Pangkur

- 1 Ngong hingsun hanurun gita, sdek menging sasih Jumadilahir, tanggal ping teluwelas hanuju, tatkala malem Jum'at, Wage Landep reke nenggih ukunipun, tan riwayat wakmu bisa, samara duk Tahun Halip.
2. Allah Nabiya Allah, kang hamurbandaa datang bumi langit, haran Korsi Lokalamun, dunya lawan aherat, siyarga Naraka lawan kisi rumud, norana liyan kang hakarya, sukma hikang kardi.
3. Horana liyan kang sun sembah, kang sunpuji wutusaning Hyang Widi, Nabi kang muliya hanutup, Muhammad Rasulullah, penguluning jeng nama muliya kang sawegung, kang sinung rahmat dening Hyang, hangga ksana.
4. Moga sinungan dening Hyang, sakatahing kula warga ning nabi hingkang nganut nabi rasul, ndasinuga ngaras, hing sakehing para nabi wali luhung, lewih maring Sang Hyang Suksma, haneda sampurna mami.
5. Tabe yayi suntana, caritane luluhun sang rumingin, duk lagi samaning dangu, tutur wong tuwaning ngurang, pinujaran dening wayahe ring dangu, wayahe hiku pinajar, dening buyute ring nguni.

6. Buyute hika pinajar, dening Hyang nganturin, Hyang Muni ta den tutur, dening wariganing ngwang, kang Wariga punika huga den tutur, denira Canggih hing kuna, Canggih ssaking reming nguni.
7. Nenggeh reke hung kina, sawus sira jengnia Nabi Adam nguni kagenten jeng nipun, Nabi Idris kang muliya, sawuse hiku reke ginentining dang, hing jeng Nabi Nuh hika, kang sinung kumjisate kang lewih.
8. Wisaya tar ngwang behitra, hamala gung hamoting sindu neki, Nabi Noh hambantah, lawan Dulata mwah hanakang putu, sami tan nayun milu, maring ngagama kang suci.
9. Kaum Nabi Noh sedaya, pan sedaya kapusan dening belis, nohune Hadam ring dangu, satilar Nabi Hadam, hanak putu liyan saking Nabi Tis luhung, kang ngadoh samiya karuna, kangening Nabi Hadam nguni.
10. Yata sami mangkat sira, lanang wadon mengulati kriya neki, hing Nabi Hadam ring dangu sami ayun anglarat, yata yan kapanggih neng dalan dalan gung, iblis la'nat ngrecanang, harupa kadi wong Mu'min.
11. Dan iblis la'nat hangucap, pengucape ngasih-hasih, Duh sakehe hanak putu, nira Baginda Hadam, lah meneng haja nangis hiya lumaku, rungunen wujur ring ngwang, hingsun kinen mamarahing.
12. Wayah nira Nabi Adam, hikang takan ningsun mareng sireki, haywa maering sakehmu, hana hamuhune samiya, yen Nabi Adam hike pan norana lampus, hanging haminda dewa, hagaib datang kahaksi.
13. Hujare Adam hing ngwang, hingsun kinen hamajari sireki, yen sira kangen ning besuk, mring wayah Nabi Adam, lah tesira karya tapel samiya tiru, hing dunya Nabi Adam, duk taya hana hing riki.
14. Mwah lanang gawe Sanggah, lawan miyuka buyutanning, hakarya watu, minda para Dewata, yen wus samapta sakabah hiku, hakarya humapelan Sanggah, kadi babanten hasuci.

15. Winor lan kembang-kembang, lawan pencok wilis, hurab lawar lan jejeruk, bingkakak celeng sona, mwah guling bebek lawan guling hasu, toyane harak raragang, hoso lawan harak kanis.
16. Brem lawan tuwak wayah, den samapta lawan tutumbah neki, Dan sakehing hing kang hangrungu, hujar pun iblis la'nat, samiya garjita manahira yen hantuk, yayi ya ilmu yayah rena, samiya hajajar halinggih.
17. Sarwi hanungkemi pada, mering pun lana tulah samiya ngundungi, hature samiya melas ampun, Duh hiki paran mwah, wawekse kalawan panjaluk nipun, lah paran polah hing ngwang, marenah hawak pribadi.
18. Pabanani pun sadaya, hanak putu Nabi Adam mingguni, kabeh pan samiya habikut, kapus dening iblis la'nat, pan wus kabuda manah hira histri jalu, den sang keh dudu rencana, wawekase Adam huni.
19. Bungah manah pun iblis la'nat, Lan wong hiki kabuhi gowa mami, dadi rewange ing bisuk manjing kawa nong muka, Yata pun belis hegar ngusaping gulu, hangrumrum ngusap wadana, ni wong hiki samiya nuti.
20. Lingira pun iblis la'nat, habibisik sarwi sira melas sasih, Duh rungunen hujar hingsun, wawekas wayah hira, sakarepe pan jenek den satuhuk, hamangan celeng lan sona, hulah wangke dera bukti.
21. Haywa milih panganan, brem harak lan getih den sangani, maangkana pawekas hipun, wayah hira Nabi Adam la muliya ta sira kabeh sireku, lampahi kadiya hika, haja hing ngowahken malih.
22. Tembe yen wus dadi samiya, segah tumapelan bebandang nastiti, samapta lan nulam nipun, bekatah celeng sona, Ian hangecok winor getih celeng ngasu, mulangin hatine pisan, lan tuwak harak balarih.

23. Sawuse rahing samapta, bantenan hagung hangungahing Sanggah reki, basmi nama dupa hasruh, tabuh kekeleng ngira, sarwi mujiya buktinya kitta haneng miyu, tana suwe hana prapta, lan nungsun hika nunuti.
24. Linggih hira brahala, hambuktiy sakweh sasajen neki, sawusing buktiya nginum, lah paran de paneda, jalukna mering wayah hira dana pasung, deraponya burat waras, lan hantuk muktiya sugih.
25. Hegar tiyas wong ngiku samiya, yeti sukani ratu muliya mulih, saprapta neng wissma ripun, yata samiya grahita, hasiyarang hanak putune kang kantun, hakarya kadi pawekas, hing yayahe Adam huni.
26. Mangkana purwanira, duking kuna gama kapid werat sari, kabul sawuwusing nganebu, wong kang ngaran Garendah, lan Brahmana Sakelar reke ranipun, harungu wong nusa Jawa, nenggih saking Buda Keling.
27. Wong Jawa pan lagi norak, wruh yan nira gama Islam kapid, wong Jawa prenamiya tinut, pada nggawe Sanggah kabuyutan kang den tinut, ppinajar dening Gaarendah, duke mati hapa ngiring.
28. Pada hambela satia, darapone hana rawange siyargi wong nusa Jawa pan tinut netra karo tan mulat, kuping ngira karo tutanana ngrungu, hing sabdanira Hyang Suksma, tan mulat sarehat Nabi.
29. Ngulan ring dunya Ngarab, haleboning hapi murub hanginggil, tan sipi panase hajur, kulit balung hototniya, sakalire kabeh pada dadi hawu, prandene den labonana, parentahe setan belis.
30. Hana lagi niya neka pejah, wuwuh malih deniya manggih balahi, pan manjinging naraka gung, haneng kala gomuka,, hiki getih wong piniti lintangbodo nipun, kena pamaning setan, den sungguh dadiya miyatanni.

31. Nalika hing ngarsanira, lagi durung pegaa ngusake hing bumi, Palembang lan Jawa hiku, Bali Salan Banjar, Banjar Lombok Sembawa, Ende hanglajur, Himur Kucing pon tunggal, lagi satunggil kang bumi.
32. Kocaping babading kina, hana naga tuju kapala neki, hanitah dera Hyangagung, haminggat bumi hika, doking tembe yen wus genep kalih hewu, pan bumi reke waluya, hatunggal kadi rumihin.
33. Mangkana kocaping kitab, babad hira rumihin hing kang nguni, katumuning susunan Ratu, Giri Pali Kasmara, kang sinungan mujidil dera Hyang Ngagung, hanguriping hing wong pejah, hambales hing wong kapir.
34. Wenten gentining ring wahyat, duk samaning Nabi Idris kang nguni, lagi hanyar duniya hiku, Nabi Idris lewih Mursal, muji sakeh henyelami kabeg hiku, wong kena saşar dadi kupar, den konna selam sami.
35. Dadiya hanyar jemanika, samiya Selam sakehing kula dugi, Nabi Idris kang linuhung, hamawa pakoning Hyang, pan asanget hibadat maring Hyang Ngagung, Ian wus wruh hing sang hagama, hing ngelmu nuju mati reki.
36. Wruh sadurung winarah, purwanipun Ian niwekasan neki, hisining halam duneku, kina wruh tan sadaya, sinalika Nabi Idris krama sampun, sumuliya hapusna lanang, hing ngarnan nama Susalih.
37. Punika candrane hika, baginda Idris sireki, karena hing ngaran mangko, baginda Idris neki, hakeh hikang padarsi, mur hibadah Idris hiku, hana palaken mangko, hiki tan bira Hyang Widi, saking hias hamawa himan.
38. Lan kaweruhe punika, hing ngelmu nujumasireksi, hasangeti nyadat hira, maring kang ngamurba bumi, binakta maring langit, dening Malaekat hiku, mangko hasanalika, Israhil tumuliya prapti, sanalika Israhil rupa manusiya.

39. Punika doki nawruhan, denira baginda Idris, ngkane hing ngarah harah, widus hamemangan siji, kecaping Israhil, Heh Idris alami niku, widus sawiji mangko, Kecaping Nabi Idris, Dubening wong panara harusa pinangan
40. Rawuh mangkin witing korma, kecape Israhil malih, Halapen korma denira, Panganen wohe mangkeki, Baginda Idris hangling, Hora rusa pinangan niku, denira wenara karuwan, hikang handarbe puniki, Dan Israhil hing mangke hayun lungoha.
41. Tan nopen ngucap baginda, Idris dudu manusehi, medek hanungkemi pada, Paweruh hamba hangundungi, hing tuwan mangko hiki, tulusen sihe maringsung, hamba kapingin tuwan, mangke pira sanipuni, haneda Nabi Idris hing pangeran.
42. Hamba ta tuwan gawahang, mara hing swarga dilewih, handika nira Hyang manon, Ya Israhil hendungi, sakarepe Idris, yata hing ngambil kang sampun; nyawane Idris mangko, tumulih hing hurip malih, haneda Nabi Idris hing paangeran.
43. Hamba hayun tumingala, hing wunane narakeki, handika nira Hyang Manon, Ya Israil tuhen nugi, sakarepe Idris, nulih binaktaken sampun, pinanggih haken mangko, lan Malekat Jabaneki, haneda Nabi hing pangeran.
44. Hamba hayun gaweyang, mara hing siarga dilewih, saking kudrahing Hyang Manon, Hiya Israhil hugi, Sarepe Idris, yata binaktaken sampun, munggah hing swarga muliya, kecape Idris malih, haneda Nabi Idris hing Pangeran.
45. Hamba hayun wruh rasaniya, nareka sampun nudandi, kadi ta punapa hamba, metu ya hing swarga malih, hangucapi Israhil, Mundi tuwan kamaseku, metuwa saking swarga, reh hira Nabi Muhammad singgih, doreng manjing hing swarga mangke denira.
46. Hujar ring kahol satengah, baginda Idris sireki, haneng dalem swarga muliya, haku ya hibadat pasinggih, kahol

satengah hangling, tawani harsilah hiku, kalawan Malaekat, hapegar sira ngabakti hanak putu hing duniya samiya karuna.

47. Metu malih wus diwasa, hakramaha putra singgih, haras lami kaputranira, hamar gandar buwat pasinggih, hanging ta humireki, tanana kahundang tinut, hingujar Idris mangko, lan kadang kadeyaneki, samiya nangis kangening Idris sadanya.
48. Sigrah iblis la'nat prapta hangadek haminta kori, harupa kadi pandita, wujare hing Nalahuni, Wenganen ningsun kori, pan ningsun niki hing ngutus, dening Nabi Idris hika, hasiyara hing sira sami, Yata taji ta sakehing wong desa.
49. Malayu keni mangaken lawang, singrah ibelis la'nat manjing, ya lungguh hing palaburan, minareking wong nagari, lanang wadon wus prapti, gde cilik pada rawuh hidepe samadaya, lah hiki wutusan nabi, hamesrah maring kita hiki samiya.
50. Sigrah iblis la'nat ngucap, wujare hing nallah huni, putu buyut bawu humedal, saking Swarga loka huni, Pandita Nabi Idris, haneng Swarga loka wahu, parentah jeroning Swarga, tan kena wali mring riki, putu buyut huga kinen nawa warah.
51. Mangke hiya duka cipta, dena renah manahe sami, yen sira hayun temuwa, halawan Nabi Idris, hage karya ya sampi, mas dewa gawe lembu, niru lewir lembu alak, stawani mas den kudi, yen wus dadi lembu den nira hakarya.
52. Hage hakarya panggungan, kayu garu kang den kardi, winor ring kakayun mara, den karya Miru hanginggil, Sanggah kamulan malih, dadi palungguan nipun, sakeh para dewata, ganggu makseng sira sami, sawuse dadi panggungan dening kweya.
53. Wunggahen lembu den nira, luhur ring panggungan neki, hiku ta hikang minaka, lungguhe yayah hing reki, kang

ngaran Nabi Idris, sungena sesaji sekul, humapa ring nengga sengga, lan kembangjiho hangrawit, serta lelatuh bengkakak celeng sona.

54. Hinume harak warahang, den winor kalawan getih, hiku dadaran Dewata, basinem dupa den haglis, wuyaken keleng neki sakedep yayahe rawuh, halunggend lembu nira, beringing dewata sami, yayah hira pan lagi dereng napejah.
55. Hanging haminda, hasamar datan kahaksi, mangkana pawekas sira, yayah hira maring kaami, warah sakwehing janmi, haja sambarana besuk, hing satto sampi hika, denna sembah dan bandeni, pan punika yayah rena mu sadaya.
56. Poma-poma ywa lenggana, hing ngujare Nabi Idris, sing tan hanut keneng tulah, lan malih pawekas mami yen nana malih prapta, hing benjang sapungkur ringsun, yen na malih kang prapta, wong ngawarah sireki, haywa sira hidep maring tutur nira.
57. Balika pada patenana, hiya hiku setan belis, hangaruh haruhin sira, lah hakara hing mulih, matur ring Nabi Idris, pun ibelis hana lunga sampun, dan sakehing wong hika, presamiya girang tan sipi, tanna suwe hakarya sampi kencana.
58. Miwah Sanggah kabuyutan, lawan reratona sami, hika mulane hing kina, wong keling hing Buda Bali, wus dadi kapir musrik, mung tapi ngagama luhung, pan kagoda dadi setan, lan wong Cina rewang neki samiya gunggung topekong setan cilaka.
59. Lamiku sampuning dewasa, hakrameha putra iji, medal jalu kang hatmaja, kamugan nernywata singgih, sumapenuh cahya neki, wus singaran Nabi Nuh kanken buyut denira, baginda Idris linuwih, kawarneha Nabi Nuh, sampun dewesa.

60. Henti duka cita nira, mula hika humareki, samiya hanembah brahala, hadadakang den rasani, den senggih hiku wuni, misesa galamdan neku, Nabi Nuh lintang duka, ngumpeling kauming reki, den kona pada hambuwanga gama kupar.
61. Kinen pada hangmawahang, himan gama linuwih, kaumme banggatan narsa, watara wong peteng dasih, milu hing gama lewih, hanut sapakon Nabi Nuh, wong kang ngakeh sadaya, samiya ngaloken kang Nabi, ya Noh hika keneng setan, Nabi hedan.
62. Hujare Nabi Nuh hika, Heh sakehing kaum mami, pada sira munggah benjang, mara hing masjid ngubakti, sembah hyang Jumat benjing, kaum kang widi kanuhun, hinggih sandika tuwan, Nalika hing masa benjing, kaum nipun sadaya tannana munggah.
63. Wong peti dasa kewela, munggah Jumahat ngabakti, sawusira da'da Ju'mat, Nabi Noh ngandikaris, takena ngundang malih, hika huwe sadayaku, kabeh wus sami prapta, Nabi Noh ngandika haris, Haduh kabeh kula warga ningsun samiya.
64. Hangapa ta mulanira, longa hing sanggupi riki, haywa poda malih dusta, pada tan milu Ju'mat, wengi sira hananggupi, Kaume matur sami, Hinggih nukun bendu, tan sakes hing raga, meta mahamba tan nudoni, menahjumangetkang teka, kewila miluwa.
65. Baginda Noh hangandika, lah, heling sanggupi riki, haywa pada malih dusta, meta maningsun kedih hamerih, sira samiya ngabekti, hibadah maring Hyang Ngagung, lintang heman manira, maring ngawak hira sami, hiya sira milu sahangga wakira.
66. Haature singgih handika, hamuliya hapamit mulih, hing ngumahe swang-swang, nalika hing masaneke, rawuh jumah hing nguni, Nabi Noh munggah karuhun,lan kahumpengan dasa, hangganti kaume sami, siji-siji tananna mungghasolat.

67. Hamung kaum petang dasa rewangya sujud ngabakti, hamawa waktu jumangat, sawusing ba'da salati, Nabi Noh hangasututi, madep sira hapi nekur, matur maring Hyang Allah, ya, Sahidin, ya rabungun Tuwan dulu lewih wikan.
68. Hingpolahе wuwat tuwan, kaum hamba sadayeki, lintang dene merang hamba, dahat dermira hanapi, mawa gama kang suci, wus lali maring Tuwanku, Handikanira Hyang Ngallah, Heh Henoh de sabar wugi, haken huga kaum hira samiya salat.
69. Nabi Noh haken ngundanga, hing kaume sadayeki, tanna sari prapta, hinggih hana hingsun rambi, Nabi Noh ngandikaris, Lah kulesadayek, hana mungguh hasalat, hanut hing sang gumi reki, liwat den sayang gaweh memerangi Hyang.
70. Hana matur kaum mira, Hamba daya nora hiling, yen mangkin dina Jumahat, saweneh hatur rireki, hing pada rakki, Hasalat hana karyeku, hagawe hapel Sanggah, hanut wong ngatuwa mami, nura purun hamba hinggal wawekas.
71. Kulehe handika kedah, haken kawula ngabakti, siyang dalu hasembah Hyang, nuranana gawe mami balik kesah hamanjing, hatawa lunga buburu, hana pahalaneke, yen holih bubuka buku, hasembah Hyang hika paran pahlanira.
72. Holih huyuh lan karipan, tanana pahla sadidik, Tuwan tuwu hikang ngedan, hanitah kayun dikeki, puasa haraweyi, halulute weteng ngipun, paran napa halaniya, balikan nginum bukti, palah kuwat hangulati paran kusa.
73. Hanging yen dika ya makusa, kawula sembah benjah, hing dina Jumat kateka, Nabi Noh ngandika haris, Lah sabar hingsun kaki, hangrungu wuwus sireki, lah malih hingsun hedan, halulu wewaheneki, lah tobat dennira ngucap mangkana.

74. Karana hing sunna kedah, kang kaya wajar rireki, ya hingsun Rasulullah, hangjujung titah Hyang Widi, hanuduh sira sami, minangka pilita hingsun, mada ngibuwa sira, kang peha lali ring Widi, ngandika ning Hyang kang haneng dalem Kitab.
75. Duniya jana tulkapingan, duniya jana tue mukminin, hiku pada hesto kena, lwir sanggup hira hing nguni, sira milu heng kami, hasembah Hyang Jumat tiku, pened sira samapta, sang ngawak hira pribadi, yen tan mungghah hasalat Jumat kang teka.
76. Yen tan nana yun hasama pata, sun lurugi sira mangkin, lenging sura palatra, ya perang salan sikapir, sipi ganjaran neki, wong mati perang sabil hiku, pan ginanjar ring Swarga, lewih dening widedari, harus tuwan wiadadari kang winehan.
77. Lan sira pira malekat, hangraksa perang wong sabil, haran yen kang ngadu sesana, getih wong mati perang sabil, lawan panggango neki, tana rusi naliniku, karena hipun mangkana, getihe hiku kang dadi, pangganggone murub muncar kadi surya.
78. Gandaniya harum wanginya, yan weruh maring siyaga lewih, Widadari samiya ngalap, geriya samiya sadidik, puh pungkur, bismillahirrahmanirrohim, karya jimat tadi, gegandan kang lewh harum, wong kang mati perang sabil, dan kaummi Nabi Noh wadiya samapta.
79. Demi Allah Rasulullah, tumuliya sami hapamit, mantuk king wismane swang, Kocapa Nabi Noh malik, yata sira ngabakti, matepining laya hagung, wengi rahina tansah, hamaca kitab Hyang Widi, sanalika weruh malih dina Jumat.
80. Nabi Noh sampunna mungghah, hing masjid stawa hasjikir, lan sabate petang dasa, malaha sampun ta ngani, sawiji wenara prapti, kaumnira sadayeku, lunga samiya bebedak, maring wana gunung singgih, habuburu banteng lan manjangan.

81. Saweneh hana mamikat semalih hana memancing, hameminih hamemencar, hanjaring hulam ring pasih, kocap Nabi Noh malik, Waktu Jumat-malih rawuh, tumuliya samiya salat, lan sabate petang dasih, wusa ba'da Jumat Nabi Noh ninida.
82. Harabi hasahing dana, tuwanku muga kang lewih, wruh hing sapolah hira, mahluk tuwan kaum mami, liwat deniya sung brangti, maring kawula tuwanku, mangke kawula neda, kudra tuwan hanilahi, maring kaum hamba halenggane tuwan.
83. Handka nira Hyang Suksma, Heh Noh wruhan nireki, sakwehing kaum mireka, kang wus samapa higuni mangke hankena mulih kang ngaroha lan buru, lawan kang ngamimikat, wudadiya kerah lan hanjing, lan kang haneng lautan lunga mamencar.
84. Hajaring pipisih karang, miwah hikang nama mancing, manko wus dadi buwaya, kalawan duyung jaladri, mangke kaum kang kari, marentahen den tahu, kinen samiya hatobat, hanuting sira ngabakti, Ya tana Nabi Noh lega manah hira.
85. Malih sira kena ngundang, ika gumirukang kari, hana sari nuluh prapta, pada lungguh hing surambi Nabi Noh ngandikaris, Heh sakweh hikalengsun, pada sira tobatta, neda sarnpura hing Widi, lawan tinut hingsun lakoni hing nyadat.
86. Wreha rira Sang Hyang Suksma, lintang suka hing sireki den nira hatobat, sarewang ngira hing nguni, kang lunga mering pasasisi, wus dadi buwaya duhung kang lunga maring ngalas, dadi kerah mwah hanjing mangke sira hing kang kari hing nagara.
87. Pada hanut hujar ring Hyang, humatur kaume sami, Lah hinggih sandika Tuwan, hamba tobattting Hyang Widi, wenara hawani malih, hangling linyok mering Tuwanku, Nabi Noh hangandika, Lah sukur ring sun ning Widi, poma sira hinget-hinget hujaring Hyang.

88. Hana pang gata sinatatur rira, Nabi Noh siyang lan latri, habuburu hana hamira, yata mangke lami ngilangi, Nabi Noh hakrami, hapuputra mangke jalu, ngarancana weewika, kapegan nurbuwa hiya nenggih, hana pinaka Nabi Noh malih sawongga.
89. Kalawan kula wargan, lan kaum sadayeki, hanupa yun malih hanuta, pada hing hagama lewih, pada kapusan malih, hing mangkana hanut, Nabi Noh depuja, dan Allah bedan naneli, samiya hayun hangrangsuki nyanan ngira.
90. Nabi Noh kepu kang tapa, manguning Widi, Ya Rabbi Ya Sayidina, buwana luwih gumi, tingkah kaum mami, mun ring kepada malih kupur, kaya bagus saka hamba, lap langunan pan sami. Mangke hamba nyana nangdangna.
91. Handikene Hyang Suksma, harnwanga kang Jabrahil, kineng mangke ngambil buwana, wiji nissta husing wiji, maring Hhyang gadi luwih, tana suwe nulih rawuh, makadi jini sewija, sinungan Nabi Noh singgih, Heh Nabi Noh sira teka nembah.
92. Hing mene yan wus nyembah, dadi hagung kayu niki, kriyana kapal nenara, Yata Nabi Noh hanulih, nalane hanyembah gelis, wija nika humunika, dadi hagung tan kari, lami-lami tubuha, Nabi Noh ya hakriyapal.
93. Wang yan duka hiku patpat, hanono kwer hana Nabi, hana hing sukuning ngarga, mun dukang hungaturaris, Lah, paran humah mami, kangene kala palagung, Nabi Noh hamet tekap, mungaken ta ketah biki, ngikut datan tukang samiya.
94. pun tukang matur haris, Genepi hangati mas ngajiwa, haneda dasa bana hugi, masa wareg kawuleku, Nabi Noh hangandika, Lah tukang precoyeng widi, nanging mangke manjalukingsun, mering sira.
95. Sabara sira yunna mangan, hing ngapem hikang sawiji, pada hamaca bismilla, Pun tukang nganuhun sami, hamit

kesah tumulih, mara hing kayu mering gunung, presamiya karya papan, dadi ring kayu satunggil, yen wanara hing papan hiku samiya.

96. Saketu lan tigeng laksa, lawan tigang ngewu malih, tigang ngatus laksa, lan nemnem luwihe malih, papana punika sami, dwabe surat padayeku namaning nabi samiya, kang surati papan niki, tukang mantuk hareren hayune mangan.
97. Nuliya hamaca bismilla, hamangan hapem sawiji, sahalana pannora telas, dening kudrating Hyang Widi, ya hapundu kang ngagelis, hakriya paliya hagung mangke sampun meh dadiya, hanging kirang papaniki, dan pun tukang mantuk sami matur sira.
98. Maneng Nabi Noh nenggi tuwan, banawi meh sampun dadi, hanging kirang papan patpat, Nabi Noh ngandika haris, Lah yen mangkana kaki, pada hangulahi kayu, genep haken kang papan, Yata pun tukang lumaris, hangulati kayu holih papan patpat.
99. Papan punika hasurat, Habubakar Humar Ali, sawiji kang surat Husman, yata pun tukang ngaknadi, kapal hiku wus dadi, genep sapa kakas hipun, pun tukang mantuk samiya, matur ring Nabi Noh malih, Nabi ning Hyang kapal hiku wus dadiya.
100. Sakehing kapir miyarsa, mwanng kaum sadaheki, yen Nabi Noh hakenya, kapal mering sukuning ngardi, samiya gumuyu balik, Tuwu hedan si Nabi Noh, tan wri polahan nire, baya tan bisa handesti, deniya kedah haken ning wong hasembah Hyang.
101. Lah payu pada tinjowa, kaneka ri Hyang hurip, ya hasami pinarana, dan linge kamume sami, Heh Nabi Noh sireki, penggene kadi wong buru, hilingga raga Tuwan heneng setan belis, lah punapa hujar ringsun mareng sira.

102. Tuwan niki tulus hedan, keneng tula hiku sami, duh meh hakedah hakona, hanut sapoleh hireki, Nabi Noh lingniya haris, Bener kahojar ring reku, lan malih hingsun hedan, lah sira tobat sami, neda pengampura maring Hyang Suksma.
103. Haduh kaki wruhan nira, hingsun Nabi Hyang Widi, kasurat maring loh kalam, hingsun Nabi kasinelir, haneranging duneki, madanging hatine mahluk, pan nora drebe himan, pengabakti hing Hyang Widi, lan haketi wong kapir pada Selam.
104. Sing hana nut hujar ring Hyang, sun tedaken ning Hyang Widi, hangrusaken sadaya, Dan linge sikapir sami, Hendu prenah hireki, pengereh tuwan Hyang Ngagung kayapa rupanira, lan napa sakti nireki, lawan sira kehing wadiya balannira.
105. Harep sun hanglawan haperang, pada hatanding kasakti, Nabi Noh tumuliya kesah, munggah mara hing masjid, mun najat hangabakti, hubadil misrah hasujud, linge susudireka, Ya Allah ya Sahidin, harangu bingus tuwan huga luwih wikan.
106. Hing polahe mahluk tuwan, saskwur haplan bilahi, kapirre hagung luwih la'nat, hamba wus bosen nuturi, wenara mantuk sadidik, pituturing ngati nipun, malah tuwanku pisan, hayunan lawan hajurit, mangko Tuwan subala hing mahluk Tuwan.
107. Handikaning Hyang Suksma, Heh Noh, meneng sireki, sakehing weniyanan nira, lan mate petang dasih, sami ken hangunggahi, hing kapale sadayeku, mwah raja barada, lah sakweh hisin duneki, pada moha halapen sajodo swang.
108. Humuliya lunga mering pasar, hatuku jawadah simsim, manca wama ning wohawohan, minangka sangu nireki, Nabi Noh ngandikaris, takeni sabatti reku, lunga munggah hing kapal, hika niwekwena sami, sahisining duniya moha sajodo swang.

109. Nabi Noh humuliya prapta, mering pasar dan tana ari, sarwiya hakudung wadana, kalawan kulambi putih, sakweh wong haningali, geger hurahan gumuruh, hana hasegat-segat, saweneh hamamadeni, hana hamemengoh hana hamburuwa.
110. Nabi Noh humung kuluga, sarwi sira maca dikir, kalih hamaca higapar, wus prapta hing pasar mangkin, geger wong pasar sami, lanang wadon cili hagung, presamiya hawurahan, hanonton Nabi Noh prapti, samiya ngaloken hedan keneng setan.
111. Rame gumuriya segak, Lini haja dan pareki, si Nabi Noh hiku hedan, hanggawe kapal wahing ngukir, hendi sangkaning warih, pan nedoh, kalawan laut, Nabi Noh hana ngucap, ya tuhu jawadah sami, lan jawadah simsim pan sampun den tumbas.
112. Yata rinebut timurak, dening rare halit sami, mulih runtuh kang jawadah, neng tengahing pasar riki saking kudrat Hyang Widi yata medal banyu hagung, hilenging simsim hika, Nabi Noh dan lunga haglis, hamarani kapale hana hing ngarga.
113. Wedanen toyakang medal, saking lenging ngali hali, mangke sayan deres medal, wus jembar lenging kang wari, sakehing wong nagari, sami heran sadayeku, yata penuh kang desa, dening toya hagung mijil, wonging pasar sadaya hukurambangan.
114. Saking kudrating pengeran, desa wus dadi jaladri, wonge satengah malah hiya, hawurahan ngungsi wukir, wonge satengah mati, pada kalebu hing banyu, pisah wong kang ngurahan, malayu hangungsi wukir, sayan deres toya hagung sakeng ngarga.
115. Kawarneha Nabi Noh gupuh, hakening sabat sami, Lah hage munggha, toya gung meh kang teka, Pun hasabat mungghah hagelis, lan sato hewan, sahisining duneki.
116. Hanging reke presamiya sajodo swang, Mariksa humat mami, hana lebih mungghah, pada sira buwanga, hanging

ngangtu setan belis, haja weh miluwa, mungghah hing kapal hiki.

117. Yata samiya hikang ngak pada hamungghah, hanging kebo kang kari, lan belegedaba, Nabi Noh hangandika, Lah ta hiku mungghah, hagelis, Pun kebo mungghah, belegedaba tan kari.
118. Wahu mungghah hing kapal tika runtuha, Nabi Noh dan ling neki, Lah henggal mungghaha, pan toya sanipun teka, Rawuh hing lunas banawi, belegedaba mungghah, gupuh haruntuh malih.
119. Dan Nabi Noh duka maring belegedaba, Lah gelis mungghah hagelis, ya hakawi yarsa, denipun belis la"at, mulih hika hanggod moli, nguntut hikang belegedaba, dan sampun mungghah sami.
120. Yata hambek Hyang Ngarga, Nabi Noh mungghah hagelis, yata he nika sira, hing putrane sanunggala, Kaluta punike Widi, haran kanahan, wus kambanging jeladri.
121. Henti helah kena handika, niki dening Hyang Widi, Tuwanku tulunga, nika nekan mungghah, hana hing pinggit banawa, Han tika ni Hyang Noh, Haja kangeni.
122. Dudu hanak hira kenahan pan nira jahil, hambida sira, heh sembah hakrama, han mangkana sireki, hana kambang, heku den kihasa, hana gunung wus kalum sami hicani niki.
123. Nabi Noh sampun palatra, kenang banadoning Hyang Widi, yata nelinga, kelem den niku sami.
124. Wung langan kombak, humbak-humbak banawi, wus hanadah laya, tinihu pinyuta, lunga ngadwer rimanuneki lami muliya laya, genep weras haku lili.
125. Kawarna sakrohda kambang, pan sato minapa kasih, hana gagasang, kanga petang kauma, kombak kumbu hing jaladri, samia kalaran, hana teka hing masrik.

126. Hana teka hing Magrib Kahuripan, hananging tulung ta malih, hana ngalong panala, hana ngidung ning tengah, saking meriman Widi, hangukurna tana nikang puri.
127. Sanakara tan humire hulebak, sapa krah hisineki, pada hamicara, wawo kala panah hira hangaras, wanta ngurip, yata nalingta, kaliha kawarni.
128. Wus hangaras nenggh haneng bumi Arab, pan tengahing duneki, haran bumi Mekah, saking praman Hyang Suksma, samudra wus mantuking wit, yata waluya, dunya kadi rumihin.
129. Kawarneha Nabi Noh lan sabatira, lan sakweh sata paksi, wus sami tumedak hing darataning Mekah, henti pasukur rireki, maring Hyang Suksma, deniya selamat sami.
130. Kawarneha Nabi Noh doka lanira, lebuni haderbeni, putra papat, siji harupa janma, sawiji harupa kucing, hana harupa, sawiji harupa hanjing.
131. Hana melih sawiji harupa jaran, wujar ring kalo laji, Heh rohama ring ngwang, putri hika papat, hing ngahe santana sari, harupa janma, kaliwat hayuneki.
132. Dan tumuliya hanikah haken sadaya, kalawan tukang nguni, hakriya bahitra, maka ganjaran nira, hikang hakriya banawi, pun tukang samiya, lintang deniya nuhun hasih.
133. Sawusipun pada kinawin sadaya, lawan den nakon pada mulih, sareng lan rabinniya, hing gone ngwang swang, sanalika samiya mulih, hawulang raras, kalawan rabineki.
134. Tan kawarna hing latri kocap kang benjan, pun tukang prapta malih, hangunjungi samiya, maring Nabi Noh sira, sawusira hangunjungi, sami kidemat, ngaras padaning Nabi.
135. Wus mangkana halungguh samiya, Nabi Noh ngaandikaris, Hah kayapa sira, wus deniya pala krama, kalawan garwanireki, Hature samiya, Hingghih sampun ning Wingi.

136. Nabi Noh malih mangkeya hatanya, Lah paren raras neki, rabina mering sira, Nanatur kang sanunggal, Nenggih kawula ngaturi, nenggih putra tuwan, polah hira hing nguni.
137. Lagi wahu hamba hayun pacumbana, kula den cakar wingi, malah metu kang rah, sawuse keneng jeng mangan, liwat tresnane ring mami, Baginda Noh, hangucap hing ngati.
138. Lah puniki wang ngarab hiku ningika, Lungaha sireki, hing kidul hamuktinya, mara hing bumi prasman, Tukang siji matur haris, Kawula tuwan, wingi hapulang rasmin.
139. Lagi wahu hamba hanekaken kaptitinya, den cedok den ciumi, dening putra tuwan, sarwih den namah hamah, sawusira keneng ngati, liwat sih hira, putera tuwan mering kami.
140. Nabi Noh makiya ngucapingnala, heh wong ngiki kang haribi, wong kang rupa sona, Lah halungaha sira, hamuktihibang lor mangkin, Tumulinya kesah, Matur tukang sawiji.
141. Ya tuwan ku huni polah putra tuwan, lagi hamba yun wahi, Kaula den hupak sarwi hamba den sepak, kadi remuk balung mami, sawise kena, sun wahing tresna hasih.
142. Lintang kuwat hira kula ngasa lara, turbukit hasisidik, hangucaping nala, Nabi Noh wong punika, harabi tudasa kawi, Lah lunga ngiluwan, hamukti ta hing Masrik.
143. Nulih kesah bubu sikile henggeniya muktiya, sareng lan rabi neki ya hamatur sira, pun tukang mangke sipat, Hinggih kawula hing wingi, saprateng wisma, den nambu suku mami.
144. Nulih den sapada kalawan rema, hamba den kabakteki, dening putra tuwan, kalintang sukur hamba, lir hamanggih ratna lewih, tegeng samudra, liwat pahulu widi.

145. Maring hamba karepta lawan nupi tuwan, hamba hanuhun ning sih, yata yan kahemban, putra tuwan munggha, maring pagulingan hasrih, mangkaton Nolah, hamba kalawan wangi.
146. Hatugu pasearah kula lan handika, sarwi hangaras pipi hasrah taraga, seraha hamangun raras, wacananiya harum manis, ngegah sukur hamba, semukti hing ngawurip.
147. Kemununan hanki malanmu winehan, putri tuwan kapati, satanginiya menggah, nambat hapucukira, hangusapi saka raris, sarwi hanembah, mangkana polah panniki.
148. Nabi Henoh mangke ngucap, Lah hiki mantu mami, lah kaki hanaking yang, sira hamukti hariki, hing bumi Arab, titip hibadatneki.
149. Sira tukang medaku sarwi hawot sekar, nembah matur ngabakti, Lah sandika tuwan, kawula tana legana, hing pekone ndika Nabi, duniya hing katekang harerat, kawula hangurip.
150. Kawarneha polah neki, baginda heneh hanitah, hakriya desa salwire, kukuta lawan kadatpan, sampun hanyar samiya, hakariya ngasigit hangung, tan swe samiya dadiya.
- 151a. Hing betal ngugates hamukti, samiya tanging tekang hibadat, wibuh sakwehing panganggo, rasa kanira tan kurang, sagi hanyar kang jagat, saluwiring dadaharan wibuh, hasruh pakehi pamingan.
- 151b. Nabi Noh halintang hadil, dana darmah lambara, sakehing wanak kahume, dadi sanget kula warga, hangoca manah hira, Widi hasih mari Nabi Noh, hana hanak kang srik manahniya.
152. Ya hamangke lami-lami, haramo punang nagara, wong ngira pon hakeh mangko, hing masrik magrib kang hika, sami kasih kang jaman, sato mina lawan manuk, tan warnanen kekayoniya.

153. Hasih satumbuh hing bumi, lewih hembuhe hing kuna, sakweh hing mahluk ta reko, samiya mintuhu hing sira, yen Nabi Noh kang mur satiya, wutusan nira Hyang Ngagung, dadi kalimah hing duniya.
154. Yata winarna ken malih, putra Nabi Noh keng lanang, hana sipi baus rupane, hikang ngaran Sam sira, mangke sampun diwasa, putra mapan Sampun, jalu medal kang hatmaja.
155. Pemulunira dilewih, pan kadi sasih purnama, kamargan nurbuat kaot, wusing ngaran harpaksanta, budinya halus halemarta, tansah pinareking kaum, hing ngapa paksa para nira.
156. Warnanen Nabi Noh malih, hing mangke sampun nawa bedah, humur sim tahun mangko, sune hana ring duniya, wus sedekeng hajal hira, yata sakweh hanak putu, mwah sabat kaum hira.
157. Kang tampek hadoh wus prapti, hangunjungi haneneda, pitutur heimu kaot kang sidik maring Hyang Suksma, Nabi Noh hangandika, Sakwehe pade den wanut hangujungi mara ring Hyang.
158. Lana kweh kang durung prapti, gede cili histri lanang, lan kang durung hana reko, meneh hana luhura, hing sapa wekasing Ngiyang, pada tenjoken hatuhu. hiku dadi rukun himan.
159. Dan sakweh hiku warti, kang Seba matur handika, hinggih tuturen dan kabeh, kaula samiya miharsa, Nabi Noh hangandika, tilingena wirup hipun, lah sira samiya preyatna.
160. Tetepena Hilman neki, haja lali ring Hyang Allah, kang ngamurge dalam kabeh, nisehing duniya heart, kang hasung pati geseng, haweh hala lawan tayu, haniksalawan hang galar.

161. Hiku dena kabateni lan huni lan panggah noha, deniya nirus hingrahina, haja ya tinggal hasalat, ta mwah sang ramla, hameh jekat haja luhung, hasung pitra hira melas.
162. Mara hing wong pikir miskin, lan hanak yatim kang ngesah, luwih kang mu'min kang saleh, lan haran pira sedekah, maring wong ngali muhap, tegesing muhap kang linut, wong hana ngandeling sarira
163. Kewala hakeh hugi, hangendeling ngawak hira, dume h hageng dosa reki, hanging kang hanrebe hawak, dahat hamrih hing duniya, hawake huga den gugung, dume h bisa baca kitab.
164. Husul hasal den kawruhi, hewuh hangebeking dunya, hanging habot sembah Hyang, yen hana wong hasidekan hage denira hasembah Hyang, supat hateda dalih guru, tur de sung ngiren paran.
165. Lan yen hapanggih Ian mantri, hatawa hing raja-raja, mara hasembah Hyang hage, supaya tandenen denan, lan dera walihngat, hasembah Hyang limang waktu, hawake den hasung sedekah.
166. Wong hiku karena rahi, sembah Hyange hambarawa, hingulan puasa mene, sadina hakalih dina, hangakoni puwasa, tigang dina suwe nipun, nulih lepas puwasaniya.
167. Pan wus genep telu neki, wusane kala-kala, yen narepaning wong ngakeh, hiku deniyage puwasa, mene yen dalem wisma, hika samangan hanginum, pan nora nana wong wikan.
168. Yen metu hing wasmaneki, den musapi congkem hira, duh meh ngasuci rupane, lwir rupane wong puwasa, tinon dening wong katah, wong kayeku, tingkah hipun, hiku kapir mudallah.
169. Selami pun gineda nasi, wong ngiku kang lewih murtat, dadi gegedegiya manon, batal yen sinung sidekah, pan dadi siya, wong ngasu sidekah hiku, pan lewih lagi dosaniya.

170. Den kawruh tingkah neki, kayeku karana duni ya, tan karena lahing mene, paran denne sung sidekah, hiku marganing dosa, yen menara wong ngalim tuhu, pened hira hasedekah.
171. Hiku kaki den pakilingi den teguh wawekasing wang, hing tembe malah den tembe, lali samapta sajemwan, wenten Nabi tumekah, rasulullah hing Hyang Ngagung, parabe Nabi Muhammad.
172. Hiku Nabi kang linuwih, saking Nabi katah hika, pakutubi Nabi kabeh, kang mursalinung mujidi, hamawa kudrating Hyang, guru nira lewih hayu, pan kadi sasih purnama.
173. Lampah handika gemeti, lawenna pasumuh mahinah, kitab hanutung kaloka, kang pinasti haran Quran, sarining kitab katah kang satus, papat keh hipun, pan sarineki kitab Quran.
174. Hinurunan den Hyang Widi, sanrahing Nabi Muhammad, lan swargane raka kabeh, kalawan hisine pisan, Nabi Noh hika, wus pinalasta, punika nak putu, pan ikusampun tumut wong dahat.
175. Dangdang gula tembang neki, kang kocapwong duk sadaya, wong sama Nabi Noh, mangke hurip lampus, katulembang king sama bumi, hanabda jamlah, Hana bandining hingsun, katiba hing bumi katemah, lan kamotas, deni kapal tukang nguni, sato Nabi Noh Nullah.
176. Mung sajodo wong kari hurip, hikang mati, ponan kadamepa katah, tumiba hing pulo Lombok, kang ngujur prenatal hipun, tanggun bayan namaneki, wus lepara ta kang samudra, majit wong ngiku, kang gawe humah hing kana, lan ngulati, pamangana lan wargi, yata hamanggiha toya.
177. Hing holor wetan hingus nrah denig Hyang Suksma, mering Nabi Muhammad Rassul sakayun hika hangrek, wus dinulur deniya yang Widi, hiku Allah henget kuna, warahe luhung hayu taken, cana gawa ri gagra, tembe yen

- wus hatinda, Nabi hika Sang Hyangagung, Muhammad Rasulullah.
178. Hiku lah pada marani, tinuwus pari polahe, pan kabeh kayun ni Hyang, nur nrah hing Nabi Rasul, Muhammad Rasulullah.
 179. Kiku hitaping nasami, hangwana samarana, pitutur nabi kabeh, mengapa hiku denaku wang, laki, tinggalna kabeh hiku.
 180. Tutur..... , nalika samapunawa sapat, mantukki rahmat, (tak terbaca).
 181. Ulah tingkah reki, Lekong Borok, namaning patirtan, kalintang ngani sarape, mulih samiya hanginum, lintang mreta rasaning hati, nuliya dusa doniya, sawusira hadus, sama sanggrahi heng nala, hangulati panganan depuh, yata mantuking wisma.
 182. Sampun dalu presamiya huli, wus rahina malih pada lunga, ngutipepanganane, sing ketemu dernipun, pan den nalap nulih den bukti, pan hipun lalu ngubada, pan weruh game hukum, tan huning ngeng game, alal hamberawe, si ciptaning pun den bukti, tan wruh hambaju wastra.
 183. Lami-lami wong hikating rili, wus mibah, sireng hanggun Bayan, pan hakeh hanak putune, sampun turun-binurun, sampun katah wong hiku mentik, bapuluh hatas warsa, wonge sayan werah, bapuluh baratus homah, yate ngrasa hasesek dana hing riki kiranggon ngalih panganan.
 184. Dan tumedun hangaraya negari, samiya gingsir hemahe ring kana, wusing aran Desa Laeq, halu pirahing riku, sayan katah wong ira dadi, naratu hiwu mwah, laki jaman hiku, wonge lagi durung bisa, mangan syah yen rungusia ning paksi, kumitik tontong suwita.
 185. Sami heran wong amiarseki, yata nulih sima den pariksa, paksi malaya hage, hasingidan sira sruh, sireng tapa samanahniya singid, kapas iku den kebat, kinwa ya

kasebun, pan saban dina hirika, pwarah hipun, paksi punika hasangid, tinon dening manusiya.

186. Sami heran kang wong haninggali, yata dan nintip, hayun de sikepa, paksi malaywa hage, paksi hanyocok hasruh, wong hing pari kang, depun bukti, tinon tinuting janma, rawuh hanginda gung, kekayonni ya samiya rebah, kang saweneh, kapilu krawang ngiraki, dadi ya patomunwat.
187. Kabaranang punang halas hiki, paksi hiku, singid hing kisma, tinon den ning janma kabeh, sami heran handulu, hegar manah sakeh hing janmi, hanut tingkah hing paksiyah, mapaan sami wruh, pariku henak den hapangan, den tembuki, hisine winor lan wari, bumi den karya wadah.
188. Den debongi landepi hanginggil, tana suwe, wus rateng dennage, sanduk den karya kayu, den tongtong sing datan, hasari, den kurubut dennapangan hantiyan wareg hipun, winoran kalawan huyah, mwah hasem, who kayu kalawan wari, sayan wuwuh bangkitniya.
189. Hamar haken ning sari aneki, wus ingaran, hiku nasi jangan, yata lami-lami mangke, rawuh yujana ribut, siyang dalu sami hadingin, gumetar sariraniya, waneh nulih lampus, nulih presamiya ngerasa, hannuhuti, tingkah hing paksi ring nguni, hasalimuting kapas.
190. Saterang hikang ngujar tarik, Pada lunga, hanguti kapas, Duk tapuniku ta reke, kapasipun karuhun, lagi wah benang reke hing nguni, hakembang puyun sahat, hakeh hika temu, tumulih hikda den nalap, tedeng wide, den nulap den pagemeti, dadi kang saput hira.
191. Kang saweneh den gawe kulambi, sami heca suka manah hira, durneh ta salimute, lami-lami kayiku, wonge wus drume tapih, sinjang selimut wastra, nalika kawuwus, tikus kucing nan kalabang, ducing nguni binuruwe den ring kucing, saparane malayu.
192. Hanging dan maksih den penukih, kucing hiku, pan nayun memangsa, hiku kalintang tuyaha, hakucing nokat

sampun, dan matibing wismaning jadmi, wonge sah jadowang, ninggeh lagia turu, nulih den lebeting likas, leng prajine, dening tikus hiku hagelis, kalabang depun paksa.

193. Palayune naenggah datan hasari hasangidan, bupurusing janma, nuliya kagiyat kang ngaduwe, yata kucing malayu, janma hika hagelis hanarik, tikus lawan halabalang, nalika wong hika, bisa hanutuping luwang, wong kang ngadon, hatapih hasingjang mangkin, kang janma kampuh wastra.
194. Kawarneha wong puniku sami samiya tetanduran, kapas kalawaning pare, hinglebang genniya nandur, wong kabeh wus rupa janmi, beda lan sato hewan, nalika wus limbuh, hing Desa haratah, hora kurang, pangangge kalawan bukti, panghina hawal jaman.
195. Neng ngakena Desa Lae' mangkin, wenten malih, ngentining carita, wong bumi Arab gentina, wenten desa hagung, hing tepining duniya ngenek, haran desa Taman, wonge sami tinut, ring setan ning belis la'nat, pan kalekang, seher hawubatan sami, ngangelak ngawang-ngawang.
196. Kang sawenah murdan hipun hugi, malaketuk, bisa ngawang-ngawang, hangamah-ngamah hing wangke, lawan samalih hipun, badan huga lumaku gipih, weneh tangan kewala, mamang pambayu, weneh hatamane kewala, kadi hangin, hangleboni sato janmi, hangamah dadi setan.
197. Wong punika samiya ngaduh cetik, mwah racun, lan hupas baruwang, samiya handesti gawene, hasangat ilmu nipun, paningale nerusing bumi, wahu kayu kahebag, sate janma terus, den tingali hatinira, sakelangkung, wong ngurip nyata den bakti, den hinun getih hira.
198. Tana ngereh hangington bebahi, miwah rebek, gagenduh lan rinjang, bebak lawan deras, lan laran hanju nipun, hanging mangke lamon mati, limang ngatus tahun, lagi

durung ngancur, nora rusak wenata gesang, pan waluyu,
hawake kadi wong ngurip hanging bacin kewala.

199. Den wadahi wuga lawan peti sakatahi, wuga tan
hangraksa, hibune hamuntap kabeh, dadi hapi hamurub,
hiku damar hira hing wengi, wong nging desa halsaman,
lewi sakti nipun, yen narepa lungayun, den kibati,
lambung dadi tilar neki, nulih mamubur gaganana.
200. Sing desa parek wus den parani, mangke telas,
sebandingin desa mangke, saking kudrat Hyang Ngagung,
wenten genti carita malih, nenggih weten satriya, hutama
di luhur, bagus hanca turdigjaya, hadil sakti, hanut satitah
Hyang Widi, kang misesa hing ngalam.
201. Prenah hipun Jirunstadu neki, namanipun nenggih desa
Mekah, kang anduwe nyahwiyase, Nabi Brahim misuhur,
putranira Abdulmutalib, peremenah paman denira,
Muhammaddirasul, hiku haran Amir Amsiyah, wus
hangrengu yen hana desa kang sakti, hadohe rantal
paman.
202. Dan kumedu hadoring lati, wedanane, muntap lwir
pawake, karta tumeretes, hangrenga tutur wahu, hagelis
hake danuh Singing hanglurugi Talpaman, sakuweh ratu
rawuh, matur sarwya kidemat, Duh punapi kayun Amiril
Mukminin, dumeh nabuh hanglarat.
203. Baginda Amsiyah hangandika haris, Lah sakehe kula
petalaning Hyang, payu ta lunga hing mangke, hangendon
yuda campuh, wong Talpaman kang sun luru lurugi,
deniya paksa mrengangah, hangereta mahluk, kawula nira
Hyang Suksma, wong punika, babendon nira Hyang
Suksma.
204. Hatur rira makwehing Bupati hinggih nuhun, hangiring
kawula, Baginda Amsiyah tanpa suwe, saprabote
den rangsuk, dan mangkat datan basari, hingiring dening
bala, lwir gunung gumuruh, guluduk bala lumampah,
tan kocapa, hing marga paminggir prapti, maring bumi
Talpaman.

205. Wong Talpaman sampun huldani, yen wong Mekah, teka hangluruga, ya hing suka kabeh, rawuh buktine wibuh, yata pada nggawe paranti, ngobat kang den napen dimahing dadalan hagung, sapanjang tunnekeng desa, den kasynem, badang dadi marcu neki, lawan sosoro ngobat
206. Kang saweneh ngawang nginggil, mbakta watu, wesi lan malela, hang gutuki bala kabeh, lan babahin nggenduh, rebek winjang dangkong mamedu, sami hangagem lemah, hangadang hangambur, wong Ngarap lumampaah wuga, tan den gugu babedan kang ngangrancani, wus tumekang Talpaman.
207. Ya mercu cocorot den basmi, murub wuntap, hapi saking bumiya, wong Ngarap, kabakar hakeh, tan petungan lang lampus, mantuk maring rahmat Hyang Widi, mati perang sabil, baginda Amsiyah bendu, kroda sira Umar Maya, hamalesa, sosorot lawan bedil, hangamuk ngabit hobat
208. Baginda Amsiyah handesek negeri, hamukuli, yata hing talamen, wus rata dadiyawu kabeh, Umarmadi Lamdahur, miyang Gulangge Jibul Beredangin, tista lan miyang singkalan, Taptanus Santanus, orang Kaorang Lan Maktal, miwah kadi, hanak putu sira Amir, sareng melebeng desa.
209. Hangukih wong talumen hanjing, burek rakan, jalu histeri pejah, datan pitungan ke mangke, bebahi lan gagenduk, dangkong rinjang rebek mamedu, mati malayia telas, baginda Amir hasruh, hangamuk hangadu wadiya, wus tumekah, karaton ratune mati, bataraning Talpaman.
210. Wong Talpaman siji datan kari, sisan nikang, mati malaywa, maring ngawang-ngawang kabeh, sira wong mati hiku, maleketug mring wiyati, dadi laweyan galak, lawan kala-kala rawu, badana dadi tal sulgak, tangan-tangan, dares lan baluk iblis, mesat mring ngawang-ngawang.
211. Saking preman nira Sang Hyang Widi, putranira, sultan Amir Amsiyah, putri Kuresin parabe, banyak rawati gunung, hangambara sawadiya sami, maring desa

Talpaman, hambantoni guru, sarang lawan Umar Maya, hangamuki, hing ngawang-ngawang setan belis, kala rawu lawayan.

212. Pangubatan dares lan memedi, lan babeluk, sami telas rusakan, runtuh gumuruh kang wangke, hana lepas melayu, maring ngadohangung si hurip, kanging darat mangkana, siji nora kentun, sisaring mati malaywa, dan humedun Umar Maya lan Kuresin, mareki baginda Amsiyah.
213. Ngunjungi ngaras pada sami hing sukune, hamiril mu'mina, baginda Amsiyah napa hage, sukurlah hanakingsun haji, mini rawuh nulungi haji, yata sami mindura, hing payudan pipun, maring karaton Talpaman, ya mariksa, ratune sajroning peti, mati kadi wong gesang
214. Yata Amir Amsiyah haningali, hana surat, sajroning tabla, ratu punika lamine, wus limang ngatus tahun, suwe nipun kang ngemasi, lagi kaya wong geseng, nora dalanipun, nyawane metu hibadah. samangkana wurine suhneng peti, heran sakwehe huninggal.
215. Hangandika Amid Mu'rin, taken sira, hakariya pawaka, hangobongi saka lwire, wus dadi hapi murub, nuluh mangke hiku den basmi, lawan humahe pisan, lan getih wong lampus, hing desa kadi samudra, depan gunung, hurubi mun kadi wukir, sareng wisma kabakar.
216. Sang gesenge dadi hawu teki, sakilire hira satalpaman, suh hilang setane, Baginda Amsiyah hing riku, hasuka lara wadiya sami, sareng pula Jabekap, nuliya hamit mantuk, sang putri wus hangumbara, Amir Haji, mundura saking iriki, mantuking desa Mekah.
217. Kawarneha wong Talpaman malih, sisanikang mati malayuwa, hing bumi kang ngadoh hadoh, hanging kang luyuh tatu, tanna edoh pelayuneki, wus rawuh mring daratan, hatepeki riku, kang sami wasagandang, kutulembak, maring sakweh para bumi, kidul kulon ler weran.

218. Hadukepi sakweh parabu mati, kang magrib siang tiba, tan huning sakabehe, kang winuwusi kidung, hongubatan rinjang memedi, rebek dangkong kabilat, bebahi gagenduk, kang tumiba hing daratan, pulo Lombok, tan pitungan katah neki, Desa Lae'de bejajah.
- 219 Sami tebantu tumibeng negari, malebeteng humah sawong-sowang, hanjurak papa ngarane, pan lintang luwe nipun, sing katemu teke den bukti, sakuweh wong desa hika, gupuh pada ngamuk, hamukul weneh hanumbak, hanjarah, handupak jana habanting, katah huga kang pejah.
220. Tan den wulih denepun babelis, sayan hakeh, belis laknat kang teka, hangebeki Desa Lae', wonge gagentun gupuh, tan rireyan nipun ngelawan, wonge sani sasaran, saweneh den rubut, den sikep bedil lan panat yan rine Mekah, wong desa Lae ngalawani ye sami malayuwa.
221. Ye sasaran pada ngungsi hurip, himat dening memiwukahan, dalan siji palayune, hana ngungsi hing kidul, hing Pangantap Langko Pajanggi', hana ngilor paraniya, tibang loring gunung, ring Sako Tebango Bayan, kang sapalih, kumpul dadi hanglawani, haperang lawan dubatan.
222. Kewala wus medaling nagari, desa Lae' punika dan tinggal, sami tumedun wong ngaken hapindah saking riku, malih pada ngawe nagari sireng bumi Pamatan, hakumpul hing riku, hanggawe kuta balumbang, wus samapta, lalarenpo pada nginggil, wus kukuh kang nagara.
223. Wus ya karya humah halang dadi, lan papalen, raranggon pasebon, wus lajur lurunge, harames desa hagung, kebun hasrih ngidu nagari, tetanduran samapta, pisang gedang tebu, saruh jambe lan jalima, gedang ngental, kalapa heran kasambi tinggulun ladri dara.
224. Dahat dadi tetanduran nasrih, tura dadi sahisirang lenga, pari jagung lan buleleng, handadi kapas sipun, kacanggu de kakara hundis, timun guling sumangka,

gedeng pada wibuh, mwanng hisining lautan, lantang ngiri, penyus kaluyu kapiting, kima gamet garanggang.

225. Sahisining ngalas wana halas wukti, hing kang kebo, manjangan murah, celeng landak lawan rase, paksi krata sindu, sugen kukur titiran kredit, botong limbukan katah, lanninan manuk, bebek dara lawan bangsa, kadi malih, kebo jaran hasu kambing, saking papuka sadaya.
226. Kawarneha hing wong jro nagari, hing pamatan, sami mukti suka, datan nana kurangane, wong dagang sami rawuh, lan wong bajo hakeh, kang prapti, salwir watangan hana, ta hilimbah hipun, wong pamatan sajro katah, meh salaksa, pada sare kumalipit, ing gunung hitampiran.
227. Wong pamatan pada bunekati, pada ngaras, deniya kakurangan, handuwe panuwane, nora nana den pangku, yata rawuh hing gunen sami, wong kumpul sadaya, hana wongnge muwus, Lah payu gawe panutan, lana panuwa, hamerentah kitapa sami, samir hipun sadaya.
228. Lah habener wuwus hiku singih, sapa wonge kita kena ya raja, Yata sami milih kabeh, wong patuh lambah hipun, lan kabener wuwuse manis, tetep hinger kang sabar wenten wong sapungguh, ya sadara lanang sapta, kang nguruju, lagiya non bagus patitis, budiniya lus hasabar.
229. Terah hipun putra ndika Nabi, henoh histeri, henoh rupa manusiya, malekat sang waruse wong kabeh pada mwah, lintang ngabet wong ngiku singgih, haladang ta gelema, hamencar tan payun, hamburu nora harsa, hamet rawi, mikul datan napti, nunggu humah doyaniya.
230. Ya huga pepantese dadi, ngeraksa si sadesa, dadi raja-raja, wong ngakeh panuju kabeh, nulih hanggawe hasruh, sekul hulan kalawan daging, dan dateng bi sadaya, mwanng beras lan kayu, den kuning lan kunyit mwah, lanji nampi, de tuwa sami, nulih den sebarena.
231. Mering wong ngiku kang jine nngaji, sarwija betemtem, hasrah hing pangucap, lah sidi mandi wujare, sing ciptane

den tinut, dening garwa kadange sami, lan menawi yen nana, warganira besul, karepe Hyang, ngrusak sira, satata patut, denira marentah benjing, wong ngiku keneng tulah.

232. Tan anemu rahayu becik, tulah manuh, tumpur hamelarat, tekeng putu buyute, yata sami den hancur, kang wong hakeh, dening beras kuning, sarwi sami den pajar, tingkahing mamangku, hajara kang sambarana, saparane, rejeku den pengiring, sing kayune tumuta.
233. Sawur paksi wong puniku sami, Hinggih patut, manira narima, hing pajare hiku kabah, Sampun sami rahayu, nuliya miyes haken sangaji, kebek sireng paseban, wibuh mangan nginum, sami heca suka cipta, rame rumuwa, hanjeneng mamangku haglis, minangka juru pajar.
234. Wus ya wareg mangan nginum, danasiyasa, mamangku ling ngira, Lah benjang hanggawe bale, habagus kukuh hagung, dadi gerianira sang ngaji, lan jengokan hapisan, dadi wates sipun, wong pundi kang ngayun seba, lawan keru, hagung dera karya benjing, tande karaton raja.
235. Hamit singgih wonge pada mulih, tan kawama, wengi kocap henjang, wong sami rawuh sakabeh, mbakta lakar lawan duk kang samalih mbakta panjangkin, weneh mbakta hambengan, wus ya karya sampun, tana sari nuliya dadi, wus singatur, sang nata maring jero puri, mantuki geriya pisan.
236. Yata rawuh sakehe wong ngistri, hangaturi, galeng lan kalasa, miwah kasur tilem lante, ginemelang sekalambu, wus samapta lawan, panggungsi, sarwa wonge teka, mbakta saji sekul, lan hulam nunggeng rampadan, miwah kendi, wangku bokor hisi wari, hayunan Sri Narendra.
237. Kang sawedeh hasarawuh malih, hangaturi, wohwohan lan sedah, lan jaja tekeng wadahe, lan malih hana rawuh, hangaturi kamben kulambi, sabuk nupalen wasta, tekeng peti nipun, hana pawaran teka, hangaturi, baboreh lawan rarecik, tekeng wadah niya pisan.

238. Hana malih wong lanang ngaturi, raja brana, tekeeng peti kotak, keris hapendok masarunge, tumbak maselut hipun, pedang kalawan bedil, hana ngaturi kuda, lan kekapa nipun, samalih ngaturi hemas, lawan ringgit, hana hangaturi picis, hana ngaturi gamelan.
239. Dan tinambah gamelanniyahasrih, lan serame, redep lan bilola, tan sipi-sipi ramene, hana hamungkur tambur, hana surak sareng lan beri, harame hing nagara, pamatan wus kasub, rame mukti pala marta, sakeh wonge, pada suka bungah sugih, wenara kurang kiciwa.
240. Dan mamangku pamatan gring ngati, hangaturi, putri hatmajaniya, tan sipi hayu rupane, lan sapakakas hipun, hakaning wong dadi jaraji, hana
241. Lan hangamet mong lanang lagiya halit, petang dasa, kang dimarekan, ngiring ratu saparane, mbakta sedah laung, hanuntuna kuda sangaji, lan hangamet wong bajang hangemit sang Prabu, hasikep bedil tumbak, dadi luput pedang kalawan parisi, wus kerta kang negara.
242. Dan Sang nata wus tarima kasih, mering mamangku, lah sandika paman, buncingana hingsun nage, mamangku sembah matur, lah sandika Tuwan kang benjing, hamba hanikah Tuwan, nuliya pamit metu, hasiyare kadang kadiya, lah hadanga, benjing hanikah sangaji, lah dadi sekul hulam.
243. Dan mangku handiya sang baris, bedil tumbak, baris lan gamelan, gong beri tinambah hage, surak humiyang gumuruh, papajangan sampun sumaji, hangidarraning tandak, siyang tekeng dalu, hangadu regeng lan wayang, pan gumuruh, wong nonomingiya teki, supenuh hing pamatan.
244. Sampun ngenes, dalu nulih benjing, wusiya nampah, kebo sampi jaran, hayam wedus bebek, maka lelawuh hipun, sahi nimbuh roning bumi, lan nisining sagara, mendan haneng ngenjung, den rateng haken sakune, miyang kang kadi sekul sesanganan sami, wowohan wus samapta.

245. Dan mangku mantuking jero puri, wu mareka, dateng Sri Narendra, medek hanembah hature, hinggi neda pukulun, hendika mijil sangke hing puri, medal hagiya paseban, hambadus Tuwanku, sareng lan rahi handika, hangandika, sang Nata Kairing, hanulih sareng medal.
246. Ya hamiyos raja lanang histri, wus sami napak, dening bedil tumbak, gong beri tinambuh hage, tandak ronggeng lan tambur, tinimbangan surak lan bedil, kadi hombok segara, bedil halun-halun, tan sipi ramening kena ya, pan papdih, sagara banyune putih, deniya masuh kang bras.
247. Lawase bang sagara sapalih deniya masuh, getih sato hewan, bajo dagang rawuh, hakeh, kumpuling ngorong lamun, pada mantuk ngatur haturi, maring ratu pamatan, tan koninga hiku, mamangku matura nembah, hing Ratu Nata, tumulih tiba ngadusi, Sang Prabu hing panggungan.
248. Den nira dus hing bukur hanginggil, winaraban, dening cinde kembang, kalam kari pradane, pndang gulung-gulung, pinalinga sutra kuning, bukure pinda singa, nunia kang den terus, dening husung Sri Narendra, lan jempana, munggah maring bukur hagelis, hingiring dening bala.
249. Wus ya munggah bukur Sang Ngaji, nulih hage, dera kuramas, dening baliya harena, hana wong kang harapus, hing ngowakan baboreh kuning, sawus sira mangkana, kamiri den sukun, pada apisan lan kawiya, wus mangkana, santiga kang den remuki, sama siji lan garwa.
250. Lawan buluh hika den remuki, dan baliyan, hangeriking lidah, lan kuku ratu karone, hanulih depun sembur, lawan banyu wadah caceni, nulih den siramena, haglis depun sarup, bedil surak lan gamelan, tambur beri, swara lir karungeng langit, lir linuh kang pretala.
251. Wus palasta deniya Sang Ngaji, danhasalin, busana hangraras, panganggo kang lewih kabeh, warnane habrang muruh, tingahe san baboreh kuning, sawus pepep samapta, nulih sama milungguh, baliya nulih, hanjamjam,

den niya hayu, pamanggih hira sang Ngaji, setata handuwe hanak.

252. Wus palastra deniya jam-jam muji, dadi ngusung, Sang Nata tumedak, dening jampana juline, lanang wadon sinikul, maring kadaton suri, hingiring dening bala, surak gong tinambah, bedil tambur gong gamelan, dan tumedak, Sang Nata munggah haguling, hing pamreman ni siyarga.
253. Nengakena polahe Sang Ngaji pulang raras, lawan jodonnira, wong ngabeh wucapen mangke, mara mangan hanginun, lanang wadon mwanng gde cili pada hasukan-sukan, sekul hulam mimbuh, gagutuk lelawuh hendah, nuliya genti, hadahar jawadah sami, lan sawarna wowohan.
254. Nuliya nginum berem harak kanis, mwah tuwak, manis lan sumedah, nginum maring panyuhude, sami hanginum sampun, rame rumu bungah tan sipi, saban dina mangkana, deniya mangan nginum, haseba maring bancingah, pan kaloka, pamatan kuta nagari, wibuh sugih digjaya.
255. Tembang pangkur kang tumandang, sampun lama Sang Prabu jeneng Ngaji, sayan katah wadiyah nipun, bala samiya mingah, lan wong suntara haken pada rawuh, hangawula hing Sang Nate, dening ratu dharma hadil.
256. Yata miyos ring narendra, hingiringing marekan hanom malit, mijiling paseban hagung, hinangkil dening bala, miwah kadang kadiya samiya kumpul, mamangku pan hage prapta, humarekeng Sri Bupati.
257. Hangandika Sri Narendra, ring mamangku miwah wadiyahane sami, heh sami panjaluk hingsun, hing sira sama daya, lagi kurang hadung-kep kang dera tangun, mangke pada hamiliya, kang patut dadi pepatih.
258. Wiwah tumenggung lan demang, harya ngabehi lulurah lan dipati, mwah manca mantri tangun, lan malih wadiya

katah, hana dadi para jaka hana tupun, lewih malih sirakarya, pangulu ngrat sanagari.

259. Sakehing wadiya tur sembah, llah habeta pangandika sangaji, darepon hajabot kesut, yen manggih suka-duka, dan mamangku lebih hormat hamituhu, mungsara huga Sang Nata, dadi pangulu sulinggih.
260. Harine dadiya patiya, hari hiku hangadeg dipatih, harine malih piniku, kang jineng ni Sang Ngarya, hari hiku pantes jumeneng tumenggung, hari hiku dadi bandar, hana dene manca mantri.
261. Lah Patih sakare hira, hing ,Wong ngakeh hanjeneng hiku sami, mantri ponggawa lan demung, miyang nyakra lulurah, miwah paraja mangke lawan-lawan luput kang dadi wuta nagara, yen nana sarbi nagari.
262. Sakehing bala matura, hinggih patut sahujar puniki, yata wus hatekan sampun, lwir kena sang Sri Narendra, wus ya werep Patih lan demang-demung, jaka lan mantri lulurah, ponggawa manca wus dadi.
263. Hing keno wenten bhatar, pan wus tinut kapusing setan belis, sakeh wong keling hamangku, hanut satitah setan, Bhatarane Brahmana kalawan nipun, pandita niyaran garendah, pan dadi hing buda keling.
264. Nalika hiku tumedak, hangumbara mara hing sabrang jawi, hambakta kidung lan puluk, den kawi lan hadnyana, dumeh saking pangolesi ibelis dangu, pandita garendah prata, labuh hing Pulo Batawi.
265. Wong Jawa pan lagi nora, wruh hagama haselam sawan kapi, yata nolih depun mruk, hisaka lawan girndah, saking manis lingira den tula yut, wong Jawa sami tumutta, milu ye game wrat sari.
266. Sawusiya ratah wong Jawa, hanut maring pakon garendah huni, Prabu Majapahit hing ngutus, mara hing putranira, hanguruki wong Bali Sasak wong timur, rawuh hing Banjar Mangkasar, hing Pulo Melaka Yambi.

267. Patpat putra Sri Narendra, hing kang kinon hanguruk para bumi, kantun hamukti hing riku, hanguruk kamarentah, wus wineka saputrane sami Sang Prabu, yata pamit nulia kesah, hangiring harya dipatih.
268. Wus kesah hing maja lengka,..... , para putri sadiyan nipun, putra hikang..... nanguruk, kang made hing bumi Sasak, Sambawa depun huruki.
269. Putrane hing kang nganaman , , , putra kang panengah huga, haumku ting Majapahit.
270. Warnanen wong ngiku same, hikang nganut parentah Majapahit, Banjar wus hanut, Bali Sasak sambawa, sami tumut hanggawe brahala miyu, mwang tapel hapinda dewa, depun puji kabakteni.
271. Putra kang made wus prapta, maring Lombok Pamatan den mruhi, Prabu Pamatan kalungsur, game buda den buwang, wus hangiring game wrat sari den pangku, reh hangiring game wrat sari den pangku, reh pakon Sultaning Jawa, Majapahit kang den tindih.
272. Putra hing Jawa pon genah, sireng pangmang des Pamatan sun linggih, kang haneng Bali pan kantun, hing kalunggung pan muktiya, putra hing Sambawa Bugis Banjar kantun, samiya mukti swang-swang, hatata hing mangsa hiki.
273. Nalika hing mangsa hika, Sang Hyang Suksma murka hing mahluk neki, tengah dalu rawuh hipun, hudan nangin ributa, sakweh kayu watu gunung pada rubuh, gentuh batu habalabar, dar saking luhur wukir.
274. Gunung Renjani kularat, miwah gunung samalas rak-rak, balabur watu gumuruh, tibeng desa Pamatan, yata kanyut bale halang parubuh, kurambangning sagara, wong ngipun halong kang mati.
275. Pitung dina lami nira, gentuh hiku hangebeki pretiwi, hing leneng hadampar, hanerus maring batu Dendeng kang

nganyut, wong ngipun kabeh hing paliya, saweneh mungga hing ngukir.

276. Hing jaringo hasingidan, samiya ngungsi salon darak angaji, hakupul hana hing riku, weneh ngungsi samuliya, boroh bander papunda lawan pasulun, sarowok pili lan ranggiya, sambalun pajang lan sapit.
277. Yeh nango lan pelameran, batu banda jejangkah tanah neki, duri hanare menyan batu, saher kalawan balas, batu lawang batu rentang batu cangku, samalih tiba hing tengah, brang bantuan gennira ngungsi.
278. Hana ring pundung buwak bakang, tana' gadang lembak babidas hiki, saweneh hana halarut, hing bumi kembang kekrang, pangadangan lawan puka hatin lugguh, saweneh kalah kang tiba, mara hing langko pijanggih.
279. Warnanen kang munggend palowan, sami larut lowan ratu hing nguni, hasangidan ya riku, hing Lombok goku medah, genep pitung dina punang gentuh, nulih hangumah desa, hing preneha siji-siji.
280. Hing Lombok hakarya kuta, desa hagung prenah hira Sang Ngaji, hana sireng karang Mumbul, prenah karya Sang Nata, hadipati hing Karang Bungbang gennipun, pangulu hing tumbuh lalang, papatih hing Kembang Kuning.
281. Raksa sireng harang mela, punang bandar hawumah hing pasisi, demang kalawan Sang Prabu, harang Lombok gennira, wus hakarya bale lan karaton hagung, sula lulurung marapat, wus ketah punang nagari.
282. Desa Brangbantuan kocapa, sampun kukuh kang kutane hanginggil, kidemung Ngabehi hing riku dadi mangku nagara, miwah haneng samuliya lawan pasulut, putra Dipati Manggala, dadi muter ring nagari.
283. Miwah kang nging kembang karang, Pangadangan kalawan suka tahun, ponggawa hana hing riku, dadi

mangku nagara, nanging salonda lan Bua, Kateng hiku, dipati hikang ngangreka, dadi mangku hing nagari.

284. Wenten kangatibeng Bayan, hatmajane susunan Majapahit, hakarya nagara luhung, nenggeh hing desa Bayan, lan pajanggih Lombok hajin Sang Prabu, hakrame putri pamatan, dadi prabu nyakra wati.
285. Hamuter ring bumi Sasak, Sokong Bayan Kuripan lan Pajanggih', halurah hamung sang Prabu, Lombok kang amangkurat, saban tahun teka hanombe Sang Prabu, hakarya kuta semana, lan karahos seribupati.
286. Negareng Lombok kang lampah, palamumbahara ketah hasuka sugih, panganggo panganan wibuh, mas ringgit picis wurah, muang sakadi kebo sampi, jaran wedus, ayam bebek danga pakatah, buron hulam hakeh sami.
287. Wus langgawe wiya sanggah, humah dewa hing kayangneki, lan hanggawe samping bukur, mara hing brang bagonggah, lan hanggawe panggungang di tirta Mumbul, pernah hing Dewa Batara, duk lagia hagama kapid.
288. Henangakena saksana, polahira prabu Lombok hamukti, wenten gentining kawuwus, hing nagara hing tengah, polah dadi demung Brangbantun, hamarentah kadang warga, habeciking hanas lari.
289. Lanang gawe kubon sawah, miwah gedang hanandur sakulining, pari baleleng lan jagung, kapas haren kapala, suruh jambe samiya dadi sadayeku, hangingoni kadi warga, hambuburu kena ya neki.
290. Pun Demung Brangbantun lunga, habuburu mara hing gung rawi, hakeh hantukniya buburu, babi krah manjangan, nuliya mulat manjangan nuliya malayu, barangga Brangbantun sigrah, hanyemeti kuda haglis.
291. Manjangan melayu ngerap, malah tekeng den buwang merep den nukih, katutuhan punang payu, sireng lendang

- sabintang, dan winumbak manjangan hanulih lampus, sigrah patih Lombok teka, hangabuti manayung hiki.
292. Ki Path Lombok sruh ngucap, lah kulehe Ki Demung waniya ngelimpeti buburu hing payar ringsung, mangke sira sun warah, pun watese sunge panganggi payarmu, Ki Demung Bantun tumedak, saking kuta hanahuri.
293. Lah Gusti Patih kawula, kamiyarsa watese payar mami, tekeng palor kedu, hujar wang tuwaning Hyang mangke Patih sira bisa ngaku haku, hing sun wruh sistanira, harsa hatadah lan mami.
294. Sira Patih sruh hangucap, lah habener sawure Demung ngiku, duh meh sira nora hanut, maring parentah raja, Demung Bantun kesel hatine hangrungu, heh Patih sira kantuna, lah kari manira pamit.
295. Nulih mungghah hing turangga, mayung hika pinondong malaywa gelis, wus prapta hing gunung siyup, hing ngaweh rawang ngira, hambakta haburan holih hira wawu, nulih sami pinukulan, kocap wus prapteng negari.
296. Nuliya rame sukan-sukan, pangan nginum sakehing kula wargi, wus den tutur haken wawu, polah hira hatungkas, lan Igusti patih Lombok patut wuwus, dan sakehe hing hamiyarsa, sami merang bunek hati.
297. Wenten gentining kang wahyat, harinira Demung Brangbantun kari, lanang tur wasising ngelmu, bagus hanom digjaya, hakarya desane panepin Karang Mumbul, kantune dening wanodiya, hayu hanom rabineki.
298. Putri nipun rangga Bungbang, namanipun nenggih Lala saroni, tan sipi hayu kalangkung, landep tekapen tunggal, lan Saroni pan lagi panganten wahu, nalan Ki Demang sadubaya, harine Brangbantun huni.
299. Wenten gentining carita, Sri Bupati Lombok tatkala mijil, hing ngiring wadiya jalu, kalawan wadiya kaniya, pan Sang

Prabu lanang istri mintar hasrui, hing ngiring mbala-
mbalan, gong baris tandak hangiring

300. Tan kawarna duking marga, sampun prapta hing Mumbul
Sri Bupati, lanang ngistri hanak putu, malebeng jeroning
dewa, habebanten nunas waras lan rahayu, sawusira
hangebaktiya, hangatur bebanten sami.
301. Demang Sadubaya nembah, hatur tohan ring ratu lanang
istri, hinampan datan santun, hing ratu istri lanang, nulih
lungguh heneng hiringaneng Sang Prabu, Ni Saroni
warnanira, hanelahi kadi sasih.
302. Sakehing gawa Sang Nata, hing kang lewih hayu lan rarab
neki, rawuh Ni Saroni wawu, teka surem kalingan, dining
cahya Ni Saroni lintang murub, katon denira Sang Nata,
tumulih katawan brangti.
303. Yuta mantuk Sri Narendra, tanna suwe wus prapteng
dalem puri, hangundangan patih rawuh, tumulih
hatatanya, sapa si wong istri huni teka wawu cahyane
murub lir surya, hangungkuli garwa mami.
304. Dan Patih matura nembah, lah puniku panganten nanyar
singgih, Ki Demang sadubayaku, hing kang nganduwe
krama, putri nipun Rangga Bungbang rare hiku, haran
Lala saroniya, kang ngayu murub hing nguni.
305. Sang Nata ngehes hangandika, hedan temen ningsun
mring Saroni, yen nora katemu hengsun, pasti hing sun
palatra, mangke paran nira hage ngapus, darepon hena
dennira, Ni Saroni rabi mami.
306. Sang Prabu haken hangundang, kang panguluni sampun
prapti, yata tinutur, hayeku den Sang Nata, sawir rira
pangulu mangke humatur, lah tuwan haja mangkana
hanggawe leteh hing bumi.
307. Hujar ringsun lukontara, yen tan Sang Prabu hanut
lampah tan yukti, dadi nagaragung, pan hunining

- petangan, Prabu hiku minangka damar ring ngulun, kapindo minangka sipat, katiga mangku nagari.
308. Pan kapingpat tipun muwah, dadi waja hari wong nagari, teteping wong ratu hiku, mwah kang saprekara, sing ja hadil palamar haluhung, kapindonipun hasasar, katiga wani hing pati.
309. Kapingpat hipun tan laba, sahunine tan kena howah, kang hanglungsur jinengipun, mangke paduka sira, teka hayun hangamet rabi ningulun, yen kena dika segah, hiku hangrusaka negari.
310. Pangulu hamit mantuka, dan Sang Nata kukup hangrungu warti, den tahe nimanah hipun, nenggih tan kena huga, sayan kontap hayune Saroni wawu, hangandikeng Patih sira, haduh mati hing sun Patih.
311. Sira Patih humatura, hing Nata sira tur bakti, haywa tuwan duka kewuh, hewan tuwan hahedan, kadi kena Saroni jodo tuwanku, mangke hamba hangapusa, mateni Sadubayaki.
312. Ki Patih haken pangarah, wong sadesa pada hamburu benjing, sang Prabu hage hangutus, haswareng Sadubaya, hanggaweya cambra kuda buburu, larangan gembong rinujak, pada hamburu benjing.
313. Demang Sadubaya mojar, lah hatura kawula hing sangaji, yen Sang Prabu linggar besuk, Ki Demang Sadubaya, maring ngalas tatkala buburu besuk, sadaya dayannira, dareponne kena mati.
314. Kocap Demang Sadubaya, sampun wengi hawarteng rabiniki, kinebda wissena sekul, kakang lunga bebedak, winarahing patih ngiring sang Ngawulun, Ni Saroni lon matura, hamekul jaja laki neki.
315. Lah Kakang haywa mintara, wenara betah kawula den tilari, pangrasa hamba tan patut, kadi tuwan den goda, paning nguni kawula hugi wus wruh, hing siptane Sri Narendra, hayun met jodo Sang Ngaji.

316. Demang Sadubaya napda, sarwi nambut rabi den nemban heris, hing ngawadi den rumrum, lah teyayi kakang mangke nahuga wruh, hing swabawane sang Nata, kedanan mring masku yayi.
317. Nanging yen kakang tan lunga, hangiring Sang Nata hamburu benjing, pan kakang wuni wus sanggup, ring patih kang ngawarah, pan tan pantes kadi jeneng kakang maskun, ngowah janji medi yen baya, kawula wedi malesi.
318. Henti mangke welasira, Ni saroni ngrungu wacaneng laki, malah waspane dres metu, Demang haris hangucap, sarwi ngrumrum hanuliya nekaken kayun, Sang Diyah murca lir kantaka, wus miyos sarining.
319., hanerusing jaja miduhur, telas tekeng bunbunan, yata bangun menggah Ki Saroni lungguh, hanambut pucuki rema,
320. Kakang hamba tan betah kari, tan nana bareng halampus, Demang ngaris mangku Diyah, sawawi ngaras pangucape manis harum, rungunen pewekasing wang, haywa maskun welang hati.
321. Hing tembe malih hatemumwa, hing lautan haneng mananga baris, pun kakang nganti hing riku, hangambil hika mirah, pan ning riki hakeh wong ngakwa ya dudu, hirika tembe tannana, hamung Widi hangrawosi.
322. Lega duka ciptanira, Ni saroni ngumgu weksing laki, nalika wus sareng mundur, hadus maring patirtan, nuluh mantuking wisma mangan hanginum. nalika nuliya rahina, sampun lahi Sang Hyang Rawi.
323. Ki Patih nabuh tengeran, nuluh mangkat nakeh wong sanagari, mwah pati sampun, mbakta hasu lah kuda, kang saweneh patih mbakta rajut, wus kinasang menangan, rajute kalawan latih.
324. Dan Sang Nata nuluh linggar, sabala hangering dening mantri, Demang sadubaya sampun, wangsiting grewanira,

weneh rawuh gagar Mayang malayu. tulang lan getih pun kakang, hatibeng yayi ngong mati.

325. Lah tutut kuda hika, haworahi sira hegon....., haja den salin hadus, yayah sodaran nika, sapa yayi minta mayitku hiriku, kubur ngusapi rema, jikir kalawan tangis.
326. mesani watune tegal, mulangin....., nuli lan ndika yayi mantuk, serika yun Sang Nata, nuliya nginanga, sepah istri kakung, tarima tari melat, nuliya ngandika dan lumaris.
327. Ni Saroni hanidra, pada ngaras lakini, tumuliya pamit tumunkuk, dasa baya batra nida, nuluh mangkat hanitih kuda hasruh, lah mapahe tan nuluh mangkat hanitih kuda hasruh, lah mapahe tan nuluh huntat,satunggil.
328. Wus prapta hing purbata, dan kapanggih Sang Nata sampun nganti, lan mantri bala sapangnuh, tegep pan senjata hakeh, harahe sing tingkahe ngepung, hamteni Sadubaya wus dadi raras an hasingit.
329. Dan Patih huduh hing bala, bongga jiruk giburra den gerohi, satibra pakon hanggabur, mangidal pelayuniya, tuju hing nagalogor latih lan rajut, yata bubar punang bala, hunggerohi wana giri.
330. Kipatih rata kanyawar, hing sabintang miwah panggih ragi, hing rebut kagungan hagung, hiku wang mepep gana, punang mantri lan manca muwang Demang Demung, lan para patih punggawa, pada nunggang jaran sami
331. Hasikep talek mamas, dan Sang Nata hanapa sira Patih, Demang Sadubaya kantun, hiriki huga kita, hing larangan gebong gonira, hambuburu; hatur rira Demang Baya, lah sandika Sri Bupati.
332. Demang ngadi Sadubaya, nunggang kuda patih hanom mabecik, hanjing hipun patih halus, siji haran si Getah,

lan panganggoningpun sami putih harum, hawastra petak hangraras, hassabuk puti hangrawit.

333. Hasana lus hapesak, hakulambi lapis tiga haputih, hadastar petak kang ngalus, gawok sakweh kang mulat, hing wernane Sadubaya hadi luhung, galak hamanis prewata, pantese hanyakreng bumi.
334. Sang Nata nitih turungga, hangiring hadi Patih Sang Ngaji, hanyadang larangan gembur, sami hajajar wayang, hakeh medal kebo gamang lawan mayung, hing sabintang Hasasaran, mwah hing Panggili Ragi.
335. Hakeh mantukniya manjangan, sampun liwat Sabintang den gerohi, sakweh pata rata kumpul, hing gembong geniya nyadang, yeta medal manjangan sawiji hagung, hing ngayun satriya hadi Baya, tumulih den buru haglis.
336. Hanyemeti si Gagar Mayang, lan si Getah den nadu hambuburuni, sakweh para patiya mburu, mantri lan Bupati rata, sareng samiya nyameti kuda hamburu, tannana holih mareka, manjangan hagung hanginggal.
337. Satriya Ki Baya ngerap, haken kuda sareng si getah haglis, manjangan mayung katutut, cinokoti Getah, tumungganga hing sigagar Mayang sampun, Demang di Baya hanumbak, mayung punika ngemasi.
338. Sigrah rawuh para patiya, hangrebuti ngarubung nganumnaki, mering Demang Sadubayeku, nalika sampun pejaha, Demang sadubaya mantuking rahmat Hyang Agung, tumuli runtuh hing kuda, pan sampun madening bumi.
339. Tinumbak sakatahing nguntat, terus maring dadane punang kanin, getihe dres mijil mancur, luluti gagar mayang hayun den tinumbak dening kang musuh, si Getah hiku hanglanglang, hangemiti gustineki.
340. Si Gagar Mayang malayuma, maring wisma sapraptane hangikik, hamengakena puniku, kocapa Sri Narendra,

hayun malih hanuweking Demang ngasruh, cinokoti hasu sidang, hanjing tinumbak wus mati.

341. Yata rere Sri Narendra, hangumpuling wadiya bala wus prapti, rame hasenggak gumuyu, lintang suka Sang Nata, dumen hantuk kang ragi mangke wong ngayu yata sami sukan-sukan, hamangan nginum maring riki.
342. Tembang saher kocapa Lala Roni, sapangrungu nira, mulati kuda kang prapti, haniba buliya kantaka.
343. Satangine halara deniya hanangis, panangis Sang Rara, lir kadi pulang kapipit, lir sundari kapawanan.
344. Panangise hasrah kakunge ring Widi, wema gati narima, jiwa raga hamba neda humiring, pari ngandika ta tuwan.
345. Nulih kagiyat rawuh yayah rena neki, mwan ngiring lan kaka, handatengi La saroni, pada milu karuna.
346. Saroni kantaka sakedap tangi, tumuliya lumampah, hanututi kuda haris, tinut dening kadang warga.
347. Sampun prapta hing larangan gembang ngaris, kapanggih kang raka, mayite gumuling siti, Saroni hakir demat.
348. Hangunjungi ngaras padane kang laki, hanuliya kantaka, sareng gumulinging siti, gupuh punang kadang warga.
349. Gagar Mayang hangukiti lemah haglis, handupak hanyopak, hangeduk punang bumi, karsane hanggawe luwang.
350. Punang yayah sodaeane La saroni, hamet daka papan, hamung ngibu lan kakang rahi, hanunggu ni sang kantaka.
351. Tanna suwe kang ngamet kayu wus prapti, titiang sanunggal, Ki Demang kang nganulungi, Gagar Mayang gawe luwang.
352. Sampun dadi luwange lan papan prapti, yata bangun menggah, Lala Saroni hanglilir, hangusapi kakung ngira.

353. Rema panjang den lukar hanutubi, mayite keng raka, tumulih den gara sami, yeh matane nggenniya dusa.
354. Wusiya ngadus tumuliya sira hangis, haduh sang Hyang Tunggal, Tuwan tarima halinggih, atma jiwa laki hamba.
355. Tuwan saksa tuduh hena mering ngabecik, mering duniya haherat, kang mati hamba kang ngurip moga Tuwan raksakna.
356. Temu kena hamba hage lan laki mami, lah ta Tuwan huga, mariksa maring kang becik, kawula hasrah mering Tuwan.
357. Wusiya tutug panedani ring Widi, muliya bangun mungguh, hamung laki repaneki, tumulih binakteng luwang.
358. Den pinendeni nulih dendaka papni, nulih hing ngurugan, kinarya kubur wus dadi, sampun dinokoken mesan.
359. La Saroni malih ngusap kubur haglis, lan puser ring rema, La saroni nangis haris, duh Kakang Mas mirah hing Hyang.
360. Wus katekana lir tutur ndika hing wengi, sawi nggugur toya, lan banyu netra haris, sarwi ngunjungi Ki Demat.
361. Haduh Kakang heling-heling haja pangling, pangubayan hika, kalawan kawula wengi, kemuten sapari polah.
362. Haduh Kakah handika hiki kang mati, lan kawula gesang, wus hamba srah hing Hyang Widi, hamarentah kita Tuwan.
363. Haduh Kakang handika hikang sahid, mareking satulah, tewanen mring Widi, ge hamba panggih lan Tuwan.
364. Haduh Kakang Gagar Mayang hiki, hambilina Tuwan, wenara ne kang hangingoni, Tuwan hanungganga.
365. Haduh Kakang kawula ngaturi wuni, kawula putusan, matura kandikeki, ngandika gen Tuwan ginah.

366. Haduh Kakang kawula hambangun mangkin, takonna ring hana, mara hing Brangbantun mangkin, hanguningeng raka Tuhan.
367. Nulih bangun La Saroni hana linggih, sarwi ngalu rema, hangundangi hikang rabi, harum mijiling wacana.
368. Hadi lanang lah lunga sira hing mangkin, humatur wuninga, hing Demang Bantun den haglis, hing rai ndika wus linah.
369. Tembang durma hing mangke hikang tumandang, Ki Lanang nembah pamit, maring rakanira, tumulih kesah henggal, datan kawama hing marga, mangke wus praпта, tekeng Brangbantun mangkin.
370. Nengakena kabeh hiku polah hira, kocapa Sri Bupati sampunna po husan, pangarah hing nagara, haken mapagi Saroni, mangkin wus teka wong wadon lanang prapti.
371. Hangeki harah-harah Sadubaya, sarta wong lanang wus baris, harame rumiya, henti suka Sang Nata, dene wus katekan kapti, yata Sang Nata, lunga hamarepeki.
372. Hing ngiringi wadiya hakeh istri lanang, Ki Patih kang rumihin, hapti ngamet kuda, si Gagar Mayang ndupak Ki Patih kang banting-banting, getih samburat, den sawur tur den ketik.
373. Si Gagar Mayang hasrah pangamukira, sing parek den ndupaki, nulih kinembaran, binedil tinumbak, si Gagar Mayang wus mati, hing sandingira, makem Sadubayeki.
374. Nulih pinendem denira Rangga Bumbang, henti suka Sang Ngaji, pan telas tannana, kang ngamalanga, tumulih hamarepeki, hangrum-rum Sang Diyah, lah nini payu nulih.
375. Dan kawarna Ki Patih hadus ludira, ginosongan wus mulih, sarwi ngaruh ngrak, kocap Sri Narendra, sareng kabeh hing pawesti, hangrum-rum Sang Diyah pada ngadu ri mulih.

376. La Saroni kena papa wenara kena ngucap, tur tan kawasa nangis, saka ngagem braja, krise laki neka, silanana handeseke, hayun den tujuh, dadi tan nana wani.
377. Sakedep huga den nira bangun menggah, tinon wong ngakeh prapta, hayun den hamuka, sekedep nuluh tiba, kangening lakine mati, yata rinebat, dening pada pawestri.
378. Wus binakta munggah mring, luhur jempana, nuluh pikul haglis, mantuking nagara, sakweh para ken nemban, lan kang Sri Bupati, hikang hangraksa, haneng luhur ring joli.
379. Tanna suwe hing marga wus prapteng desa, hanerus mantuking puri, yata rinubungan, binakteng pasareyan, La Saroni nuliya nglilir, hangagem katga, sarwi sira halinggih.
380. Pan tumedak halinggih hing panataran, tinut dening Sang Ngaji, rinumrum tanna pegat, La Saroni tan ngucap, lamon parek Sri Bupati, den nayat katga, hadoh hangari-hari.
381. Wus tigang dina lamine hing jro pura, Ni Saroni hananang ngeling, tanna bangun nidra, tana nginum tana mangan, Sang Nata hasahut huni, lah paran karan, maskun tan narra Sang Hami.
382. Rungunana wujar ringsun mirah hing Hyang, sakehe gawa mami, lari sining para, tekeng negara pisan, sun srah maring maskun sami, hingsun ngawula, hing ngurip tekeng pati.
383. Nuluh tur Ni Saroni metu hujar, swaraniya mayit gendis, hana niyata wang, benang ngayun hadusa, mara hing mananga Baris, yaen wus hadusa, sakayun Sri Bupati.
384. Dan Ki Patih waras deniya kabranan, hake nabuh premangkin, gong bedil lan tumbak, joget wayang lan tandak, sekul sami kang cawis, sadalu karya, henjang mangke kawarni.

385. Sira Patih haken nanabuh tengran, sakweh bala wus prapti, hambakta ruruba, wus seseking paseban, gamelan baris humaji, joli jempana, lan hupacara hasrih
386. Dan Sang Nata medek hangrum rumi Sang Diyah, mas mirah maskun yayi, lah sampun samapta, kawulan ndikeng jaba, handika mas mirah mijil, nuliya ngadega, Ni Saroni humujil.
387. Prapteng jaba Ni Saroni sruh lumampah, lunggeng joli hanapti, haduka tannarsa, sakweh para wanodiya, hamayungi hangiringi, hatatandakan, wus metu hing nagari.
388. Hing ngajak mungguh hing joli kalawan jaran, kedah kuda huga hanapti, lumampah kewala, tan kawarna hing marga, wus prapteng mananga baris, kembang tunjung bang, murub muncar kang kahaksi.
389. Katon murub muncar sangke samudra, nuliya helung ya minggir, hing muwareng bangawan, kembang wus prapteng pasisi, Sruni mojar, Sang Nata lah pendak haglis, dan Sang Nata ke..... ngalap, tunjung mas sakuni.
390. Punang bala kamara hangalap kang tunjung bang, mimbal hing tengah tan keni, yata Sang Nata, malayu kayun hangambil.
391. Sayan hedoh kang tunjung bang, ngandika Sri Bupati, lah tabuhen kannu, bedil. surak lan gamelan, drepon haminggir lebih, nuliya binembangan, gong bedil surak hatri.
392. Tandak joget tambur hangrak, tunjung mas sari kani, cahyane lwir Surya, malih haminggir sira, Sang Nata hayun mametik, tunjung sari mas, mental hatengah malih.
393. Tinut tekeng Sang Nata hing tengah, sakweh hulam pasih, rangu suaraning surak, geger teka, pari nusuking Sang Ngaji, lan hanumbal, Sang Nata ngrak hangrik.

394. Yata rinulungi kang bala, patih tumenggung mantri, ngabihing ngagung Sang Hyang, weneh hana kacurnan, dening bako lawan ritip, nyakang ngena pohulah, pada hangrak hangrik.
395. Lunga Nata wadiya nipun Hyang siyang, tunjung bang ngasari kuning, hadaputih hamarapagan hing pasingite pisan, Ni Sruni hamarani, nuluh hing ngaweh, hing kembang halinggih.
396. Nuluh binakta hanengani samudra, cokli hangiring hiki, wingeti buwaya, cahyaniya murub muncar, hana raga hing jeladri, dan katingal padani Sri Bupati.
397. Hayun nututi Sang Nata nuliya kantaka, tumulung wadiya niki, binakta mring darat, wus munggah hing darat sami, hangaruh ngerak, tangis gumuruh hatri.
398. Miwah bala lanang wadon duka cipta, priyatin lara nangis, warwanen Sang Layang, tunjung bang kang sari mas, katon murubing jaladri, mangko wus lepas, mantuk rahmat Hyang Widi.
399. Yata malih Sang Nateng Lombok kocapa, ginugah wonarang lilir, kinurubut munggah, maring luhur jempana, tumulih binakta mulih, mantri punggawa, kang kanin depun joli.
400. Sadalan-dalan tangise hawurahan, wus prapta hing nagari, wu mantuking wisma, sowang-sowang Sang Nata, rinubung mantuking puri, satekeng griyang, hanglilir Sri Bupati.
401. De tingali Ni Saroni wus hilang, Sang Prabu ngaduh nangis, hambanting sarira, hasanget hakaruna, hasanget sira kapati, wus brangta ngarang, Sang Nata kadiya kingking.
402. Nira kena Sang Nata habrangta ngarang, gentining kang kawarni, Demung Brangbantun kocapa, sapraptane Ki Lanang, hawarteng Ki Demang mati, kang kanihaya, Prabu Lombok mateni.

403. Sapangrungu Ki Demang niba kantaka, hasuwe nira nglilir, satanginiya menggah, nangis nabuh tengaran, tandang rawuh sakweh janmi, sireng paseban, mareking Demung sami.
404. Dan lingira, Ki Demung pajaring bala, lah wruha nira sami, Ki Demang wus pejah, jinarahing Sang Nata, Lombok hamet rabineki, lah kayang ngapa, kapodayan nireki.
405. Dan sakehe kula wargane Ki Demang, keroda ngunus keris, ngadeg mencak, duh rusip Tuhan hamba, arupa dasa Demang mati teka den turak neda hamba nahiyani.
406. Pira lara tong kanin hupekeng peteh, merang hamba mahurip, neng negareng horang, Ki Demang dan lingira, lah sabar sira sami, katekan huga, kang kahojari reki.
407. Dan Ki demung hage hakarya surat, dan hunining rerepi, sapa wong kang lanang hing Lombok digdaya, hanturaki sanak mami lah tuhu guna, hingsun kang hambelani.
408. Saha kaniya surating sundera sadiya, saha sanjata haglis, hakweh hawakira, subuh manira mangkat, hanuwuking karep neki, yen tan kapapag, hira hana hing margi.
409. Hing teka ting riki desanira, lurug negaran neki, linered kasurat, Demung Brangbantun haga, hana mantrine sawiji haran Mandala, kinen hamnakta tulis.
410. Pun Mandala hamit hage nulih kesah, hana suwe hing margi wus prapteng negara, Lombok manjing bancingah, kapanggih Ki Gusi Patih, daweg sineba, dening punggawa mantri.
411. Jumerogog Mandala ngaturi surat, tinapan dening patih winaceng wardaya, tuhu humaca surat, Ki Demung Bantun gandagi, Patih Brahmantiyan, siniketu punang tulis.
412. Sira Patih hasruh linge lah Mandala, lunga daweke haglis, warah demungira, hingsun teka hing benjang, hing negaramu sun basmi, sira sun turakena, sumirit sunadali.

413. Nuliya kesah Ki Mandala gerawalan, patih hanabuh gelis, tengerang aprang, tana suwe wus prapta, punggawa lan manca mantri, rangga lan Demang, miwah para prajurit.
414. Muwang kadi tumenggung dipati ngarya, wus prapta aha haris, sasikep sanjata, wneh hamakta tumbak saweneh hasikep bedil, hasikep pedang, hana hasikep parisi.
415. Jumerojog humatur Ki Patih samiya, hinggih Ki Gusti Patih, paran kagegeran, linge patih hangrak, weruhanira sadayeki, Ki Demung Bantun, hamba hiki sangaji.
416. Harepira ngaku Ni Sadubaya, ahnglurug desa hiki, hangrusak Sang Nata, peneh sampun mangkat, hanglurug negara hiki, mangko te kita, hanglurug haduyuni.
417. Yata matur sakweh hala pened tuwan, lir handika Ki Patih, pira hakehira, wong Bantun napak salancang hamesahen wong sabumi, sewu ngawadiya, mangata wirip sawiji.
418. Yadiyan hakulit tembaga hawon kawat wuwuha balung besi, teguh kadi sela, habecat kadi kilantang, tan wangde remek sun banting, denian dakara, si Demang Bantun hiki.
419. Yata patih malebu hing dalem pura, hangaturi sepeksi, marang hing Sang Nata, yen Demung Bantun mebalik,.....
420. Hayu hangayemipun Demang Sadubaya, hamalesi sangaji, harep ngrusak tuwan, sapangrungu Sang Nata, haduh nuluh kapati, kirubungan, tinulunging pawestri.
421. Yata pamit Ki Patih nuliya medal, mantuking wisma gelis, hamboga darwisman, hangereh puji jimat, hangrangasuk busana hadi, ngagem sanjata, tumbak tameng lan bedil.
422. Wayah tabuh ping nem tumuliya medal, marng paseban malih, kang bala kapendak, sampun sami sayaga, sasikeping wong, ngajurit, patih komembung, tengeran kang jurit.

423. Dan tinabuh gamelan beri hangrak, nuluh hasurak hantri, saksana humangkat, wus miyosi nagara, sadalan hasurak hatri, beri hangrak, hawor swaraning bedil.
421. Nengakena wadiya Lombok polah hira, Demung Bantun kawami, Ki Mandala teka, medek hatur pawekas, patih Lombok Ki Nguni, maring Ki Demang, Brang Bantun hangriri.
425. Satuging pawekas patih pinajar, Demung Bantun mangkeyaris, hawangsit kadiya, dana sakeh kula warga, tana suwe nuluh prapti, maka ta premangkin.
426. Demung Bantun hangrangsuk busana, saprabot ngeng ngajurit, hatinih turangga, miyosing jawini kita, hing ngiring kula wargi, lepan lampahan, wadiya satus hangring.
427. Sarawuh hing panyanggar sampun rahina, nuliya hajajar baris, warga Lombok teka, kapapag hana kana, tumuliya hajajar baris, hambakta tumbak, tulup waneh bedil, dan lara patih.
428. Lombok ngadu bala, lah rukung haglis, hiku ta rupaniya, Demung Bantunmapaga, patenana den naglis balan nira, haja kari siji.
429. Waneh wang ngiku sakit Ian pejah, hanak.....nampi, hanolih den nana,....., wadiya Lombok handesekang, bedil hanumbak hana hanulup hapedangi.
430. Demung Bantun swareng bala, lah pada pakeling, sakweh kadang hing ngwang, teka hika gupira, haywa hekun nusa janggi.
431., nista paniriki, tan sun hakin kadang, lah haja bali seho, para mati para ngurip hangrungu samiya nangis.
432. Teka sarungu Demungira, sareng ngadeg haglis, hangunus senjata, mene Tuwan tontona, hadu kawula, hangamuka wong hiki.

433. Moneh yen tusti laka guling hagolang, mestaka hamba nami, Tuwan hameganga, pangamuk hamba, paganta topi hadasih, habonda baya, lan wadu Lombok sami.
434. Wong..... hikang dadi gugunungan, sareng lan Demung hangrik, ngalokang teka nusa raka,,, watune kang papatin hapa..... kang den palar hemuk gesang, Demang Baya sabyadin.
435. Wong petang dasa nengah, nuliya pareng marga, pada ngamuka tan nuluh huri, surak lir hombok, hawor suaraning bedil.
436. Wadiya Lombok hangmuk wang petang dasa, hora kundur sawiji, hatumbak tinumbak, hapedang-pinedanga, weneh hagitik-ginitik, rame hambalang, hing nala wong ngajurit.
437. Kinembulan sapulu rong puluh miya, hana satus kembali, wong Bantun tana hobah, hana nem tali palakan, ri kori malah tingangi, den nira haperang, tananamiyatani.
438. Lintang rame den nira hasurak, Ki Patih Lombok hangrik, lintang krodannira, malih kang ngadu bala, nuliya patih hangusapi, swara kang hangrik.
439. Hangamuki wong Bantun kasoran, hangamuke deni patih, hana katingalan, denira Demung laga, yeki patih ngamuki, hing kadang hira, malah sampun hagi pih.
440. Demung Brang Bantun brahmantiya, nuliya hapetak haglis, ngaweh balan nira, kang nipninga hanitah, sareng mara hangrubuti, woang petang dasa, kinen mundur wingking.
441. Tangi mati ne papat kacurna, wus ginosong haneki, sapa ta ngalara, Demung he wadiyanira, mati kalih pala tekani, lintang brahmantiyan, den nira haniti hantri.
442. Jara hingara tambar jaya, palayune lir hangin, hanengah hing papranga, hangamuki musuh katah, hana bukit gupaki, haprang bapana, hanerajang ngetik.

443. Demung Bantun katon netra lwir surya, wadana lwir geni, rawise lwir dangdang, rema kadi komala, lwir..... gendis, hana nadah hing singa. ngamuk kadi yaksi.
444. Sing hamati sinepaking ngambar yaya, winales den pedangi, pasah kapisanan, sareng roro titiga, sareng papat hing kang mati, sing pareka pejah, punah tannana mulih.
445. Rusak wadiya Lombok pejah lan kacurnah, gupuh hebat hawrin-wrin, kundur sama perang, ring gunung siyu patadah, hing riku pati hanganti hing wadiyanira, huduh rerena jurit.
446. Demung Bantun hawangsiting wadiyanira, sami reen hajurit, kumpul haneng tegal, panganggir hasah pedang, hirika nggenira nganti, dan putusan, Sang Demang Bantun malih.
447. hatare sama ring sanga patih henggal, hapa karepe mangkin, yen malih hayuda, hatawa harerena, haja kita handuhuni, dan Ki Mandala, hing ngutus kesah haglis.
448. Nengah kena Ki Mandala duk hing marga, kocapa Sri Bupati, hing Lombok kalaran, satekaning picundang, lan kanin jurit huni, pinikul mantuka, rumuhun ning nagari.
449. Hawurahan tangise haneng jro desa, sapangrungu Sang Ngaji, yen balane rusak, Sang Nata brangta ngarang, ragane den banting-banting, polo samburat, maletuk nulih mati.
450. Tinulungan denira kadang warganira, rinubung den hadusi, tangise wurahan, wonge kang ngandon haprang, pada teka hanulungi, ngringkes Sang Nata, tumpang salu wus dadi.
451. Weneh hana matur Sang Patih henggal, hanitih kuda haglis, hanu nireng marga, hing gunung siyu prapta, sareng Ki Mandala prapti, matur saksana, paran kayun Sang Patih.

452. Yena malih haprang hatawa mundura, sakayun ndika Patih, pun Patih ling ngira, dan matur kang ngutusan, hamba matur Gusti Patih, singgih Sang Nata, hing Lombok sampun mati.
453. Den kumel wadiya sira patih hangapak, hasiyareng wadiya mantri, Sang Nata wus lina, mangke payu mantuka, kari tigang dina malih, ngugug tabuwan, wong dusun kerik tingkih.
454. Kita nggebuk Ki Demang Bantun sapisan, darepon punah henti, pati nuliya budal, hingiring dening bala, medal humantuk haglis, matur ring Demang, tumulih sareng mulih.
455. Weneh hana mikul wong mati kacurnan, tan koninga hing margin wusa prapta hing desa, Demung Bantun sakane, rame hasusukan malih, hangipuk bala, wong mati wus den basmi.
456. Suka-duka cipta wong Bantun sadaya, yen nateng Lombok mati, Ki Demang malesa, mukul polo Sang Nata, Ni Saroni nggawe brangti, mangke biyang tigang, dina haprang malih.
457. Dana patih Lombok wus prapteng nagara, hapanggih Sri Bupati, wus munggah hing tumpang, salu layon Sang Nata, dan Ki Patih takon haglis, hanggawe wadah, bade pan sampun dadi.
458. Wus maletuk lembu putih, hing panggungan, keren sanga wus dadi, rabi lan pawongan, Sang Nata dadi satiya, ring kayangan geniya basmi, sarwa gamelan, gong bedil den tambuhi.
459. Genep kalih dina denira hakarya, mangke samapta dadi, bade tumpang sanga, yata pinundut samiya, hing ngiring dening kekawin, wus prapteng setra, yata depun toyani.
460. Wus palasta satiyane sampun binakar, titiran den lepati, miduhur hangawang, henti sukane mulat, Sang Nata

ampun kang basmi, hing lembu petak, palinggiyan Sang Ngaji

461. Dan kasiyagan bade punika jinurak, sareng surak lan beri, bedil lan gamelan, rame humung timbalan, wus mundur pan pareng mulih, wus prapteng desa, Lombok surup Hyang rawit.
462. Sira Patih malih ahngipuk kang wadiya, lan nangun ratu malih ponakan Sang Nata, kang jinenga Nalendra, hana maprabungkessri, sampun kaloka, yan ratune kang sakti.
463. Pada ngipuk sadalu kocapa henjang, hapatih mangku bumi, hanabuh tengeran, wus kumpul wadiya bala, sarta lan sanjata baris, hapanta-panta, lwir hombok jaladri.
464. Prabu Rangke metaken kabisan, wadi janira sapalih, kinarya ngagunungan, sakweh para prewira, rewange harya dipatih, dadi kapala, hanglurugi nagari.
465. Sawidiyane tumenggung Rangga Ki Demang, dadi pangawak keru, Ki Patih mingaka, dad pangawak kanan, nuluh surak mang haglis, hapanta-panta, lwir hombok ning jaladri.
466. Hadi pati Demang bantu ken kocapa, tana ngowah hing janji, wus rumuhun teka, sareng sang modya nira, nganti hing sela penyanggir, hangasah pedang, tumbak kalawan keris.
467. Kawarneha Rangga Bumbang kang putusan, hawarteng Demung haglis, kilan ngarawah, yen desa Ki Demang, dening wong Lombok sapalih, sapangrunguniya, Ki Demung nuliya mbali
468. Ki Mandala lan Ki Jangga kari tinggal, hangadu bala neki, hing pangawak kanan, Ki Manca halas malang, lurah kota wong neng wari, sarawang ngira, samiya hatatah baris.
469. Demung Bantun wus teka hing desanira, yata rawuh pamating, Lombok hakeh teka, hangepung kutanira, den

bedah hayun den basmi, Ki Demung Bantiyan, hametoni hajurit.

470. Pun Demang bala gada bata ngruk sakuta, kang marep kidul hiki, ngabeki long ngraksa, kuta mangulun geniya, Ki Manca pun Lurah titir, neng wetan nggeniya, Demung Bantun hajurit.
471. Suraking musuh rame pan kadi gerah, sinupta nasari dennira wong jro desa, kang rare wadon mara, hangagem balida hapit, miwah tutukan, dulang tameng ngejurit.
472. Saweneh hana sikep lu tameng nyiruwa, hakesirin duk jurit, rare halit lanang, hanjungjung ngarih hira, hambalang kalawan gesing, miyang jijirek, layangan den neki
473. Harame surake ngidering desa, pinarek musuh neki, den balang den sipat, lawan baledok hira, musuh sami ngrasa kasih, mulating rariya, halit para wang jurit.
474. Warnanen patih wus prapta sabalanira, maring sela pajanggir, hanulih kapapag, kalawan Ki Mandala, lan Ki Jangga hangadangi, nuluh hasurak, rame hangruket jurit.
475. Ki Demung Mumbul mwah Ki Arya Brang Saka, lan Ranga Bungbang nguni, wus tekeng baluntas, nuluh..... Ki Lurah, hiya hanganti, Manca Las Malang, nuliya hasurak hatri.
476. Rame haperang hasruh hangamuk-hamukan demung Bantun kawarani, hanyameti kuda, kang ngaran Hambar Jaya, hanengah hing musuh hangling, hasumbar-sumbar, sapa wonge tawuni.
477. Hiki rupane Ki Demung Bantun handaga, pagahen tandang mami, yata katingalan, dening dipatih harya, tumulih den ko ngembuli, weneh hanumbak, hana medang ngabedih.

478. Hana hanggitik hana kang nganguduka, Ki Demung tanngingsir, nuliya ngunus pedang, hangamuk bala katah, sing parek den pedang palih sing ngadoh hika, den tumbak terus mati.
479. Si Hambar Jaya hasruh pangemuk hira, handupak musuh tempi, sapalih cinakar, saweneh den satuti pejah, hana den sepak kabanting, weneh den babar, malesat polo getih.
480. Kawarneha patih rame den haprang, lan Ki Mandala kalih, lan Ki Jangga Mada, ngamuk sabalannira, hanumbaktinumbak sami, petak-pinetak, wenara kundur sajari.
481. Prabu Rangke Sari dadi gagunungan, rawuh mangke nulungi, Ki Patih hayuda, sabelane Sang Nata, hangembul wong Bantun jurit, siji wong bantuwan, satus wong ngangembuli.
482. Rusak bala wong Brang Bantun kang papa hapejah, wong Lombok hakeh mati, wong Bantun mangkana, hakeh hikang kabranan, pan Jangga Mada wus kanin, yata ginოსong, mundur sami hajurit.
483. Dan wong Lombok sami rusak mbatah rebah, hareren sarwi nganggir, tumbak keris pedang, hesuk jeng hange malah, suwe nira ngruket jurit, yata kocapa, wong nging Baluntas jurit.
484. Sami rusak halong linongan kang pejah, Rangga Bumbang lingniyaris, heh wong Bantun henak, hayu pada mundura, mantuk maring Demung neki, hingsun mundura, mantureking Sri Bupati.
485. Maring legal panganggir Sang Nata ngadang, huning hasurak hantri, bilih harerena, Mancalas Malang mojar, hinggih sandika Kiyayi, Lurah kiya wong, hinggih patut Kiyayi.
486. Yata sareng mundur tekeng Batu Kasah, Demung Bantun kawarni, lintang kroda nira, hangamuk bakatah, rusak bala Lombok mati, hakeh kabranan, musuh kang pada wrin-wrin.

487. Sing den sarani si Hambar Jaya, pada malayu gipih, wenten te prewira, Lombok ngrurah panglima, hajujuluk Lembu Jambi, mangke humandang, lan Demung Bantun jurit.
488. Seleng tumbak malah putung tumbak hira, rame bedil-binedil, hasruh Hambar Jaya, nandar nata hangapak, tumulih pinedang mati, Lembu Jambiya, haniba nuluh mati.
489. Hambar Jaya kroda dulir musuh katah, sing den parani tarik, malayu sasaran, patih tumuliya kesah, malayu larut kawingking, sabalanira, sami malayu gipih.
490. Binuruwa dening Demung Bantun medang, sing katututa mati, nalika kepapak lawan manca las malang, lan lurah Kawawo nulungi, sabalanira, milu hamburu malih.
491. Sampun lepas palayo musuh tebah, tekeng sela panganggir, Sri Bupati lekas, haken nambatek surak, baris sampun samapteki, lan Ki Mandala, lan Ki Jangga hakanin.
492. Nuluh tedun Ki Demung saking ngundakan, sinambut hikang kanin, hing ngusap jinampiyon, papate sing wong lanang, haramba hiya kanin, marata kita, hangamuk sareng mami.
493. Nuliya ngadeg sawadiya Bantun hasurak, dan ling ngira Sang Ngaji, Rangga Bungbang henak, haken Bantun mundura, hing mene malih hajurit, pun Rangga Bungbang, medek humatur haris.
494. Kadi gelem lamon pakon kawula, yen namba ken mariki, humareki tuwan, mangapa bangga gelemma, dan lingira Sri Bupati, pened mangkana, manira yun hapanggih.
495. Yata kesah Ki Rangga lan harakira, kapanggih tanna sari, Demung Bantun napa, bageki ya hing prapta, paran kayun ndika Gusti, pun Rangga Bungbang, hamekul bibisiki.

496. Haduh hanak hingsun kang digjayeng rana, sira sun hajak mangkin, marekeng Sang Nata, pan dudu musuh hira, hiki ratu hanyang genti, kang dadi raja, haran Prabu Kesari.
497. Ratu Dangu jahil kang musuh nira, tulah sampun hamati, Demung Bantun mojar, mangsa kawula bangga, yen hapa kon ndika Kiyayi, sandika Tuwan, nira sareng lumaris.
498. Yata kesah Ki Rangga lan hanak hira, Ki Demung muranggang nguri, sareng Ki Mandala, lawan Manca Las Malang, Lurah Kiyawo neng wingking, dan katingalan, den nira tungke sari.
499. Lega manah hira ken mapagen, gong saruni lan beri, haramé rumiya, kadi wong papamantiyan, tanna sari nuliya prapti, Ki Demung Bantuwan, hing ngayun Sri Bupati.
500. Dan Sang Nata yayi lungguha, Demung Bantun lingniyaris, shandika Tuwan, yata sareng lungguha, hatumpang pupu Sang Ngaji, kakanten hasta, Sang Nata ngandika haris.
501. Yayi Demung hana wujar sun mring sira, pan ratu kang rumihin, njeneng musuhira, mangke sampun mawapat, mangke hing sun ngenti, haji hanambu wirang haprang lan sira Yayi.
502. Mangke kasaningsun yen sira sukata, payu hapreng malih, hajalab sanjata, sira kang nyareng darat, wong pati kendure renggi, sanjatanira saluwiring hisin bumi.
- 501 Pan manira Yayi hinggih neng bangawan sahisining jaladri, hiwak Bantun kima, dadi sanjatanira, sahisining kang jaladri, kari nem dina, kita haperang malih.
504. Haduh yayi yen kita prang lan sanjata, pira-pira wong mati, hasuwe taninggas, Demung Bantun matura, kadi gelem hamba ngiring, hing pakon Tuwan, patata pisan kayeki.
505. Yenna kari ratu jahil musuh hamba, yakti hamba tan napti, leger hamba, manah, jatiyanira hing hamba, Sang

Prabu Ngke Sari hangling, duh Yayi menenga, Widi kang ngamalesi,

506. Mangkana huga Yayi kari nem dina, kita haperanga malih, hanglipur sarira, rame hasukan-sukan, Ki Demung humatur raris, sandika Tuwan, hamba ngaturi pamit.
507. Yata sira nyawatanga nulih kesah, sareng bubar tana sari, prabu Lombok heca, hing ngiring dening bala, sampun rawuh hing nagari, hasiyareng bala, haken mamanda'benjing.
508. Demung Bantun bungah mantuking jro desa, hin ngiring wadiyaneki, rameya tetandakan, wus mantuking negara, hasiyareng wadiyaneki, hakena ya topat, teken lan nure renggi.
509. Lanang wadon wong Bantun hakena ya jawadah, dodol kalawan ajik, habug lan kakupa, hapen lan tetawanan, sagon gulung lan sarabi, taluh sumarah, wure kalawan serenggi.
510. Miwah topat lan tiken lan bingkang gegodoh cucur pahis, kelepon cacorat, palemeng kalawudan, benteng bakuwang gagulih, brem lan tuwak, harak manisan lani.
511. Lawan malih totoyana samsam petak, sruh jambe cumawis, tembako lan madat, ngampen kalawan nangka, sukun kulur lan parenggi, nanas dalima, pah paken lawan wani.
512. Duren manggis cacuring buluwan langsung, salak nyambuk balimbing, jaruti lan gedang, timun lende ndes kacang, sabrang hambon lan kaladi, tuwi lan nengan, tebu jagung lan panti.
513. kawarneha wong Lombok sampun sumadiya, sehisi ning jaladri, pan sampun samapta, Bantun Bawo' kalanar, papengka jajleng mirip, jalateng kirna, lolak lateng raremis.
514. Warnaning ngulam bandeng hangiring balanak lemos teri hela muri, kaluyu lan pajar, samulu lumba-luba, duyung kebo duyung janmi, kapipir buntek, sisok ble'kakandik.

515. Lan buaya sami hurip dasa, penyu satu kang ngurip, kapiting sepata, kongo' rong ngewu gesang, garoge rong laksa hurip, gamet lan bantuwan, saketi pada hurip.
516. Sampun jangkep nem dina samayan nira, tengah wengi kipatih, hanabuh tengeran, tumulih sami mangkat, hamekul senjata-neki, penyu buaya, wirot dening pedati.
517. Miwah duyung lumba pon mangkata, kaluyu lawan pari, wirot kebo jaran, salwiring daging karang, siso pinekulan sami, bala sentana, haskep tumbak bedil.
518. Sampun medaling desa bala hakatah, sawatara dinari, hangkataning bala, watara wong salaksa, Prabu Ngko Sari hing wingking, patih minangka, cucuk bala hajurit.
519. Metakaken biseka prabu lan satiya, wong Bantun lagiya guling, durung bangun teka, patih hanabuh surak, hawal subuh deniya mebedil, beri hangrak, kadi rubuh pretiwi.
520. Yata gupuh wong bangun-bangun ngurepak, geger pada hawerin-werin, tan wruh musuh rowang, tan wruh hing reyanira, hana malayu hagipih, hana karuna, hana kabanting-banting.
521. Hing kang ngiling sanjata hanambut senjata topat, tikel kalawan sarenggi, dodol wajik pelas, surak kalepon jaja, hana nambut sabrang hubi, keladi lan nengan, lende timun sarenggi.
522. Hana nambut tebu jagung gula kelapa, duren poh wani manggis, sukun kulur nangka, hana gupuh kang teka, hanambut sariyuk tangkih, dulang tebola', bebetekan tong peti.
523. Hing kang bendu hanambut tumbak lan pedang, balakas bedil keris, harsa hambedila, hana rowange ngucap, haja sira kang kayeki, pan haperang duhika, kalawan de pati keni.
524. Sira Patih Lombok kusar hangadu bala, kang surak hambedil, hanglepas buaya, duyung lan lumba-lumba, penyu garoge kapiting, kongo' rajungan, hangamuking negari.

525. Wong Bantun males mbalang lan kihipat, tikel kalawan wajak, doodi tape jaja, sawarnaning bungkilan, lan wahwahan sajeng manis, pada pinangan, dening wong Lombok sami.
526. Dan wong Lombok males mbalang lan hulam, balanak lan tengiri, tambak semet layang, bandeng cundi lan tambak, rinubung himnu bukti, hulam karangan, dening wong Bantun sami.
527. Prabu Rangke Sari rawuh haken mbalang, lan garoge lwir gresik, lan Bantun hamegal, jajaleng lalang lekihen, penyuh nahuti, kongo' rajungan, tokongkopiting njepit.
528. Dan kumijot wong Bantun wedi humulat, geger kalawan tangis, malajeng sasaran, Demung Bantun handuhan, hinget ngupul wadiyaneki, wong gde rariya, lanang wadon den hiring.
529. Hambakta angu lan raja drewenira, tumulih sareng mijil, medan desa, malayu halon-lonan, hatinggal nagara haglis, pan tan kasandang, kasaran wadiyaneki.
530. Palayune hangilen hangungsi darat, tinut binuru haglis, dening musuh katah, binedil binlangan, hing Bantun Bowo' kapiting, gamet jajaler, leketing ngwakneki.
531. Wong Bantun samiya malayu sasaran, wus tan karuwan gumi, honahona mawu niniya, bakitah hudu bilah, hone piyayo Gusti tahi, wineh hangerak, pada halara nangis.
532. Sampun lepas palyuniya ngungsi hargasyata hamanggih gali, timbung punti' namaniya, nuliya ngingum madu sami, reren malayia, pan liwat halon neki
533. Wnura harep hanungkula hing watiya, samiya dusa dayeki, hamusuh sarira, jaler Bantun linuar, lan kalanar lateng sami, wus kanyut telas, yata malih priyatin.
534. Wus hangge busana ngagem senjata, wong Lombok samiya wrin-wrin, musuh mbalik hanglawan, nuliya samiya wali gipih, ngingum hadusa, hareren mundur kang gending.

535. Tembang sinom kang humandang, wong Bantun malih kawarni, haningali musuh budal, heca deniya ngingum bukti, wus pada ngingang sami, malih wumangkat mring duhur, hamanggih harah-harah, haneng tengah wana bukit, nuliya munggah hing gunung punika samiya.
536. Hing gunung luhur pon hasah, katon sakehing pasisi, kidul wetan katingalan, saparan dusta kahaksi, tur sumanding lan kali, hing ngaran Montor Munggu, nuluh reren ning kana, hakarya desa hing mangkin, lanang wadon gede ciling suka bungah.
537. Wong manggeh tan kocapa, wong Lombok malih winami, hareren samiya hadusa, hamangan lega kang ngati, nuluh hambuli mulih, Prabu Ngke Sari rumuhun, lan Patih Mangku Bumiya, sadaya nitih hing ngasti, hing ngiring nging bala samiya susurakan.
538. Tan kawarna sireng marga, wus prapteng Brang Bantun sami, Prabu Ngke sari hakena, hanjarah hing nagari, Patih Hamangku Bumi, humedun milet bubusur, sami hantuk jejarah, pangangge senjata picis, lepas riyen kasar tilem kebo jaran.
539. Saweneh kang ngantuk janda, baboyonganing ngajurit, hana hing kang ngantuk keris, pari jagung kacang hundis, sakeh kang holih paksi, hayam hangsa bebek hasu, weneh bala den motta, saweneh habanda sampi lan buaya penyu singurip binakta.
540. Sawusiya pada jejarah, Kipatih dan tana sari, binasma kang ngumah samiya, murub mumbala punang ngapi, wus binakar nagari, hela sami dadi hawu, dewa Bantun wus rusak yata Sang Prabu Ngke sari, sabalaniya samiya mantuking nagara.
541. Wus prapteng Lombok sadaya, hasusukan Sri Bupati rame baris tetabuwan mangan ngingum siyang latri, kasub kalokeng bumi, yening Lombok desa hagung, sugih suka priwira, harta murah sakuliring, keh hing wadiya Lombok sami kalih laksa.

Bab III

ALIH BAHASA

1. Permissi saya menurun tembang, pertengahan bulan Jumadil Akhir, menuju tanggal tiga belas, ketika malam Juma'at bertemu waga Landep Wukunya, "tan wiwara wakmu bisa, siklus masa tatkala Tahun Alip.
2. Allah Nabiya Allah, yang menciptakan bumi langit, disebut Korsi Arsy, dunia dan akhirat, surga neraka dan seisi alam, Allah yang menciptakannya.
3. Tak ada lain yang kusembah, yang kupuji utusan Allah, Nabi penutup yang mulia, Muhammad Rasulullah, Penghulu segala Nabi Mursalin, yang mendapat rahmat Allah, mohon berkat.
4. Semoga dikaruniai oleh Tuhan, semua ummat nabi, yang mengikut nabi rasul, mohon permissi menulis, kepada semua nabi wali luhung, dimuliakan oleh Allah Agung, hamba mohon maaf.
5. Permissi warga sanak semua, cerita leluhur masa dahulu, tatkala di zaman purba, cerita dari orang tuaku, ayah itu diberitahu.
6. Datuknya itu diceritakan, oleh kakeknya bercerita, si kakek itu dahulu diceritakan, oleh wariga (tata) ku, Si tata mendapat tuturan, oleh si Canggih (tokor), si Canggih dari Goneng.

7. Alisah dimasa kini itu, setelah masa Nabi Adam, oleh baginda Nabi Nuh, yang dikaruniai mukjizat tinggi.
8. Mukjizatnya membuat bahtera, berlayar di air bah, Nabi yang kasih itu, Nabi Nuh bersengketa, dengan pendeta dan anak cucunya, semua tak hendak ikut, masuk agama suci.
9. Kaum Nabi Nuh semua, semua sudah ditipu iblis, di masa Nabi Adam dahulu, sepeninggal Nabi Adam, Anak cucu dari Nabi Tis, yang jauh sama menangis, menyayangi Nabi Adam.
10. Kemudian berangkat mereka, laki-laki wanita mencari hukum, Nabi Adam dahulu, semua bertekad mengembara, lalu mereka bertemu di jalan raya, iblis laknat menipu daya, berwujud diri seperti Mukmin.
11. Lalu si iblis laknat berkata, ucapannya manis lembut, "Duh semua anak cucu, bagianda Nabi Adam, diamlah jangan menangis berjalan, dengarkanlah kata-kataku aku disuruh menyampaikan.
12. Di zaman Nabi Adam, aku bertanya kepada beliau, jangan kau ingkar semua kamu. ada yang menyebabkan, Nabi Adam tidak mati, tetapi menjelma jadi dewa, musnah tak dapat dilihat.
13. Pesan Nabi Adam dahulu, aku disuruh menyampaikan padamu, bila kalian rindu padanya, kepada bagianda Nabi Adam, buatlah olemu patung meniru, Nabi Adam di dunia, saat berada di antara kita.
14. Yang laki-laki membuat Sanggah, dengan tempat arwah leluhur, (buatlah) dari batu, menirukan pada Dewata, bila telah selesai semua itu, buatlah persembahan, sebagai babaten suci.
15. Dicampur dengan bunga, dengan pencok wilis, urap lawar dan jejeruk, bingkakak babi, anjing, guling bebek dan guling anjing, airnya arak api, haso dan arak kanis.

16. Brem dan tuak tua, sedia bersama tumber itu,” Dan semua yang mendengar ujar si iblis laknat, semua lega hatinya karena mendapat, hukuman yang terang, semua duduk bersap-sap.
17. Sambil menyembah semua, kepada si laknatullah, semua tunduk berucap sambil mohon ampun, “Duh ini apa, pesannya dan permintaannya, bagaimana caraku, memelihara diri pribadi”.
18. Itulah sebabnya semua anak cucu Adam dahulu, semua-mengikuti, ditipu oleh iblis laknat, sudah sesat pikirannya laki wanita, disangkanya bukan tipu muslihat, pesan si Adam dahulu.
19. Senang hati si iblis laknat, “Hai orang ini masuklah golonganku, menjadi temanku nanti, masuk ke bawah api neraka”. Gembira si iblis mengusap leher, bersenandung mengusap muka, karena orang sudah ikut semua.
20. Kata si iblis laknat, berbisik sampil merayu sukma, “Duh dengarkan ucapkanku, pesan leluhurmu, semaumu kau boleh lakukan, makan babi dan anjing, ular bangkai kau makan.
21. Jangan kau pilih makanan, brem arak dan darahku kau makan, begitulah pesannya, leluhur kita Nabi Adam, nah pulanglah kalian semua; jalan kau seperti itu, jangan kau ubah lagi”.
22. Maka setelah selesai semua, nasi tumpeng bebandang siap, lengkap dengan lauknya, bekatah babi dan anjing, dicacah bercampur darah babi anjing, diambil juga hatinya, bersama tuak arak minumannya.
23. Setelah semua lengkap, bantenan dinaikkan Sanggeh, dupa pun dibakar segera, membunyikan gentanya, sambil memuji makan di Sanggah, tak lama ada yang datang dan ikut menyembah.

24. Di tempat berhala itu, menyantap semua sajian itu, setelah makan minun, nah apa pula permohonanmu, mintalah pada leluhur akan dikabulkan, agar kau sehat dapat makan dan kaya.
25. Suka hati semua orang itu, setelah melakukan persembahan pulang, setelah sampai di rumahnya, semua mereka bahagia memberitahu anak cucunya yang tinggal, dibuat sebagai pesan, dari leluhur Adam dahulu.
26. begitulah asal mulanya, dahulu agama kafir werat sari, terkabul apa dimintanya, si Pendeta bernama Garendah, dan Brahmana sakelar, namanya itu, mendengar orang di Pulau Jawa, konon dari Buda Keling.
27. Orang Jawa belum lagi tak paham, apakah Agama Islam dan kafir itu, orang Jawa semua ikut, membuat Sanggah leluhur, diajarkan oleh Garendah, bila mati pakai pengikut.
28. Mereka membela satiya, supaya ada temannya mati, orang Pulau Jawa ikut, kedua matanya tak melihat, kedua kupingnya tak mendengar, akan sabda Tuhan Mulia, tak melihat syareat Nabi.
29. Bulan di negeri Arab, dimasuki api bergolak, panasnya mencairkan, kulit tulang otot, keduanya semua jadi abu, sebab dimasukkan api, perintahnya setan iblis.
30. Apalagi nanti kalau mati, lebih lagi siksa diterimanya, karena masuk neraka besar, di neraka jahanan, darah orang pintar yang bodoh, terkena rayuan setan, disangka menjadi leluhurnya.
31. Ketika di hadapannya, sewaktu belum ada apa-apa di bumi, Palembang dan Jawa itu, Bali salam Banjar, Banjar Lombok Sumbawa, Ende memanjang, Timor Kucing jadi satu, masih satu bumi itu.
32. Kata babad dahulu, ada naga tujuh kepalanya, diperintah oleh Tuhan, mengumpulkan bumi itu, sejak mula sampai

genap dua ribu, supaya bumi utuh lagi, menjadi satu seperti awal.

33. Begitu kata kitab, babab di masa lalu, ditemukan susuhunan Ratu, Giri Pali Kasmara, yang dikaruniai mukjizat, menghidupi orang mati, melawan orang kafir.
34. Ada lagi ganti riwayat, ketika zaman Nabi Idris dahulu, masih baru dunia itu, Nabi Idris sangat mulia, memuji semua yang di Islamkan, yang tersesat jadi kufur, suruh masuk Islam semua.
35. Lalu berubahlah di zaman itu, semua Islam seluruh umat, Nabi Idris yang mulia, membawa wahyu Allah, sangat taat ibadat mereka, dan sudah mengenal agama, pada ilmu kematian.
36. Tahu sebelum diwartakan, asal mula dan akhirnya, isi alam dunia itu, diberitahukan semuanya, talkala Nabi Idris kawin, ia pun berputra laki-laki, bernama Susalih.
37. Itulah cirinya, bagindaa Idris itu, karena ia dinamakan demikian, bagianda Nabi Idris, banyak yang berkehendak, hanyalah ibadah si Idris itu, tak lepas dari Allah, saking kuatnya membawa iman.
38. Dan ketahuilah olehmu, pada ilmu nujum engkau itu, sangat ia bersyahadat, kepada sang pencipta bumi, dibawa dari langit, oleh Malaikat itu, sekarang seketika pula, Israil lalu tiba, seketika Israil berwujud manusia.
39. Itu yang menyampaikan, baginda Nabi Idris, ketika ia berada di Padang, ada kambing sedang makan, kata Israil, "Hai Idris sudah lama, ambil olehmu". berkata Nabi Idris "Kepunyaan orang tak boleh diambil.
40. Sampai di bawah pohon korma, berkata Israil lagi, "Ambil olehmu korma itu, makanlah buahnya", baginda Idris berucap, "Tak boleh dimakan itu, sebab belumlah jelas, yang empunya, Maka Israil pun hendak pergi.

41. Tak dipatuhi ucapannya, Idris memang bukan manusia biasa, berjongkok menyembah kaki “Pengajaranku terimalah, kepada tuan ini, tulus kasihmu padaku, aku ingin tuanku, sekarang firasatku, memohon kepada Allah”.
42. “Bawalah hamba Tuhanku, kepada surga yang indah”, sabda Allah, Ya Israil baiklah, sekehendakmu kupenuhi”, lalu diambillah segera, nyawa Nabi Idris, kemudian dihidupkan lagi, memohon Nabi Idris kepada Tuhan.
43. Hamba ingin melihat, ke surga yang mulia, karena kudrat Iradat Allah, “Ya Israil pula, sekehendak Nabi Idris, lalu dibawalah, naik ke surga mulia, kata Nabi Idris lagi, memohon Idris kepada Tuhan.
44. “Hamba mau dibawa, ke surga yang mulia, karena kudrat Iradat Allah” Ya Israil pula, “Sekehendak Nabi Idris”, lalu dibawalah, naik ke surga mulia, kata Nabi Idris lagi, memohon Nabi Idris kepada Tuhan.
45. “Hamba ingin tahu rasanya”, mereka sudah diberikan, seperti apa kiranya, masuk lagi ke surga, berucap Israil, “Mana tuan mampu, masuk ke surga, arwah Nabi Muhammad itu, belum masuk surga beliau sekarang”.
46. Riwayat setengah ulama, baginda Idris itu, di dalam surga mulia, setengah fukaha bertutur, tak berani ingkar, bersama para malaikat, tak putusny berzikir, anak cucu di dunia sama menangis.
47. Keluar lagi sudah dewasa, berkawin si putranya itu, lama baru punya anak, menyebarkan agama suci, tetapi dahulu itu, tak ada yang mengikuti, pada ucapannya, dan warga kadangnya, semua menangis sayangkan Idris.
48. Segera iblis laknat datang, berdiri minta pintu, berwujud seperti pendeta, katanya kepada si orang dahulu, “Bukakan aku pintu, karena aku ini diutus, oleh Nabi Idris itu, menyiarkan pada kalian”, Lalu kagetlah semua orang desa.

49. Berdki setelah membuka pintu, segera iblis laknat masuk, duduk di halaman, dikerumuni orang negeri, laki-laki wanita sudah datang, besar kecil datang semua.
50. Segera iblis laknat berucap, katanya pada aku dahulu, cucu cicit bawa keluar, dari Sorga Firdaus, Pendeta Nabi Idris, di Surga Loka itu, perintah di dalam Surga, tak boleh kembali ke sini, cucu cicit disuruh beritahukan.
51. Sekarang ia duka cita, lalu tenang hatinya, bila kau ingin bertemu, dengan Nabi Idris, buatlah olehmu sapi, tuantuan buatlah lembu, meniru seperti lembu galak, sekarang engkau buat, bila telah jadi lalu buatlah.
52. Segera buatkan panggung, buat dari kayu gharu, dicampur sama kayu cemara, buatlah Miru yang tinggi, Sanggah Kamulan lagi, menjadi tempat duduknya, semua para dewata, akan melindungimu dari gangguan, bila selesai buatlah lagi.
53. Naikkanlah lembumu, di atas panggungan itu, taruhlah di tempat ini, yang bernama Nabi Idris, persembahkan sesaji nasi, campurkan dengan lauk, dan kembang hijau yang baik, dengan bebek guling anjing babi.
54. Minumannya arak api, campurkan dengan darah, itu makanan Dewata, bakarkan dupa, bunyikan genta itu, sebentar ia datang, duduk di panggung lembu, berkumpul para dewata, begaikan belum mati mereka.
55. Tetapi berupa dewa, samar tak dapat terlihat begitulah pesan beliau, pesankan padaku, memberitahu semua manusia, jangan sembrono nanti, kepada hewan sapi itu, engkau sembah dan kau sajeni, karena demikian kewajibanmu semua.
56. Hendaknya kau tak keberatan, akan sabda Nabi Idris, siapa tak ikut kena kualat, dan pesanku juga, bila ada lagi datang, besok lusa sepeniggalku, bila lagi ada datang, orang mengajarkan kamu, jangan kau percaya omongannya.

57. Lawan dan bunuhlah ia, dia itulah setan iblis, akan menghasut kalian, nah sekarang aku pulang, melapor kepada Nabi Idris, sang iblis sudahlah pergi, dan semua orang itu, semua orang tak terkatakan, tak lama membuat sapi emas.
58. Juga Sanggah leluhur, dengan persembahannya semua, itulah asal mulanya, orang Keling di Buda Bali, sudah menjadi kafir musyrik, meninggalkan agama luhur, karena tergoda setan, bersama orang Cina temannya, semua mengagungkan tapekong setan celaka.
59. Lama-lama telah dewasalah, kawan berputra seorang, lahir putra laki-laki, rupanya elok cantik, cahayanya gilang-gemilang, sudah diberi nama Nabi Nuh cucunya, baginda yang mulia, alkisah Nabi Nuh, sudah dewasa ia.
60. Berhenti duka citanya, lalu mulailah menghadap, semua menyembah berhala, mendadak dilaporkan, disangkanya dahulu itu, bisa bertuah keramat, Nabi Nuh sangat sedih, mengumpulkan umatnya, dan disuruhnya membuang agama kufur.
61. Disuruh menjalankan, iman agama suci, kaumnya ingkar tak mau, sekitar empat puluh orang, ikut kepada agama suci, mengikuti perintah Nabi Nuh, si orang banyak semua, semua mengolok sang Nabi, Nuh itu terkena hasutan setan, Nabi gila.
62. Berkata Nabi Nuh, “Wahai sekalian ummatku, naiklah kalian besok, ke masjid untuk sembahyang Jumat besok”, kaum beriman menjawab, “Baiklah, baginda Nabi”, Tatkala esok harinya, kaumnya semua tak ada naik mesjid.
63. Si orang empat puluh saja naik Jumat bersembahyang, setelah selesai Jumat, Nabi Nuh berkata, disuruhnya memanggil lagi, kemari semua kaumnya, semua sudah datang, Nabi Nuh berkata lembut, “Duhai semua sanak saudaraku sekalian.

64. Bagaimana asal mulanya tak mentaati perjanjian, janganlah kalian berdusta lagi, karena tak ikut sembahyang Jumat, semalam kalian sanggup”, Kaumnya berhatur semua, “Hamba mohon maaf tak sehat rasa hamba, tak berani keluar, Jumat datang kami berjumat’.
65. Baginda Nuh bersabda, “ Nah ingatlah kesangupanmu, janganlah kalian berdusta lagi, kalian membuat hatiku sedih, kalian semua bersembahyang, ibadah kepada Allah Agung, alangkah sayangnya diri kalian, baiklah kau ikut bersamaku”.
66. Mereka menjawab ampun tuanku, lalu berpamitan pergi, pulang ke rumah masing-masing, tatkala masa itu, datang hari Jumat, Nabi Nuh naik dahulu, maka “celingukan” kepalanya, menunggu kaumnya yang banyak, seorang pun tak ada naik salat.
67. Hanyalah yang empat puluh, temannya sujud sembahyang, melaksanakan solat Jumat, setelah selesai solat, Nabi Nuh berdoa, menghadap menundukkan kepala, berhatura kepada Allah, “Ya Sahidin, ya Rabbi Engkau maha mengetahui.
68. Akan tabiat hambamu, hamba sahayamu sekalian, sangatlah marah hamba, mereka benar-benar tak mau, melaksanakan agama suci, sudah lupa kepada Engkau”, Maka Wahyu Tuhan “Hai Nuh sabar sajalah, suruh saja kaummu semua sembahyang”.
69. Nabi Nuh memanggil, kepada kaumnya semua, tak lama lalu datang, wahai aku menerima wahyu, Nabi Nuh berucap, “Wahai rakyat semua, ayolah engkau solat, sesuai dengan janjimu, sayang rupamu mengingkari Tuhan”.
70. Adanya kaumnya berujar, “Hamba semua tak ingat, bila sekarang hari Jumat”, sebahagian berucap, kepada temannya, “Salat itu bukan kerjaku, membuat patung Sanggah, mengikuti leluhur, tak berani aku meninggalkan pesan.

71. Tuan memaksa kami, menyuruh hamba memuji, siang malam menyembah Allah, tak ada gunanya hamba, berbalik mereka masuk, atau pergi berburu, ada manfaatnya, bisa dapat makan, menyembah Tuhan itu apa gunanya.
72. Dapat kencing dan kotoran, tak ada ganjaran sedikit pun, Tuan benar-benar gila, menyuruh kemauanmu, berpuasa, melaparkan perut, apa gerangan pahalanya, sebaliknya minum makan, membuat kuat mencari apa mau kita.
73. Tetapi kalau tuan memaksa, hamba sembahyang besok, di hari Jumat itu”, Nabi Nuh berkata, “Semoga aku sabar, mendengar ucapanmu, dan lagi aku gila, macam-macam pula ucapanmu, nah bertobatlah engkau berkata begitu.
74. Sebab aku bersikeras, seperti katamu itu, karena aku utusan Allah, menjunjung titah Allah, menunjukkan kalian semua, aku ini begaikan pelita, menerangi buana, yang melupakan Allah, titah Allah dalam Kitab.
75. Dunia Jannatul kapingan, dunia Jannatul mukminin, itu agar kau yakini, seperti sanggupmu dahulu, engkau mengikuti aku, bersembahyang Jumat itu, janji kalian lengkap, diri pribadi kalian, bila tak salat di Jumat datang.
76. Bila tak ada mau datang, aku akan perangi engkau, biar engkau mati, berperang Islam lawan kafir, tak mengatakan ganjarannya itu, orang mati perang sabil itu, mendapat ganjaran Surga, mulia dengan bidadari, tuan mendapatkan bidadari.
77. bersamamu beberapa malaikat, memlihara perang si Sabil, dan bila mayatnya dimandikan, darah orang sabil itu, dan pakaiannya, tak perlu diganti sebab darahnya itu akan menjadi pakaiannya yang bersinar bak matahari.
78. Baunya harum mewangi, bila diketahui dari Surga mulia, datang bidadari menjemputnya, darahnya sama sedikit, bismillahirrohmanirrohim, dijadikan ajimat, bau yang

amat harum, si orang mati sabil, maka kaum Nabi Nuh takut datang”.

79. Demi Allah dan Rasulnya lalu semua mereka permisi, pulang ke rumahnya sendiri-sendiri, Tersebut Nabi Nuh lagi, kemudian ia berdoa, di tepi danau besar, siang malam selalu, membeca Kitabullah, tatkala datang lagi malam, Jumat.
80. Nabi Nuh sudah naik, di mesjid sambil berzikir, dengan sahabatnya siempat puluh, sudah sampai siang hari, seorang pun tak ada datang, kaumnya semua itu, mereka semua pergi berburu, ke hutan dan gunung, memburu banteng dan menjangan.
81. Sebahagian ada memikat, ada lagi yang memancing, menjala dan memanah, menjaring ikan di pantai, alikisah si Nabi Nuh, waktu Jumat datang lagi, kemudian semua salat dengan sahabat si empat puluh, selesai Jumat Nabi Nuh berdoa.
82. “Ya Rabbi rahmanirahim, hanya engkaulah yang maha mulia, mengetahui segala ihwaku, mahlukmu ummatku, terlalu mereka membuatku susah, kepada hamba tuanku sekarang hamba memohon, kudrat Tuhan kepada kaumku yang ingkar.
83. Bersabdalah Allah, “Hai Nuh, ketahuilah, seluruh kaummu itu, yang sudah berjanji dahulu, sekarang suruh mereka pulang, yang sedang berburu dan menghalau, dengan yang sedang menjerat burung, mereka meneriaki anjingnya, yang kelaut menjaring ikan.
84. Menjaring ikan karang, dan yang memancing, sekarang sudah jadi buaya, dan duyung lautan, sekarang kaum yang ditinggal, perintahkan agar taat, suruh semua bertaubat, ikut mereka berbakti”, Lalu legalah perasaan Nuh.
85. Lagi ia menyuruh memanggil, umatnya yang tinggal, tak lama lalu sampai, mereka duduk di serambi, Nabi Nuh bersabda, “Hai seluruh kaumku, bertaubatlah kalian,

mohon ampun pada Tuhan, dan ikut aku menjalankan syariat”.

86. berkat Rahmat Allah, sangat suka mereka bertaubat, seluruhnya kaumnya dahulu itu, yang pergi ke pantai, sudah menjadi buaya semua, yang pergi ke hutan, menjadi kera dan anjing, sedang yang tinggal di negeri.
87. Semua menaati titah Allah, beratur kaumnya semua, “Sudah seperti sabda Tuanku, hamba bertobat kepada Allah, tak ada yang berani lagi, berbohong kepada Tuanku”, Nabi Nuh bersabda “Alhamdulillah, hendaknya aku ingat titah Allah”.
88. Terputus kisah mereka, Nabi Nuh siang dan malam, pergi berburu putranya, lalu lama ia hilang, Nabi Nuh kawin lagi, berputra lelaki, ada pula keponakan Nuh membawa bencana, mendapat nur buat ia, ada pula keponakan Nuh seorang.
89. Bersama kaula warganya, dan kaum semuanya, tak lagi mau mengikuti, kepada agama yang suci, semua tertipu lagi, dan mengikut paham, Nabi Nuh disembahnya, dan Allah itu berbeda, semua mau merasuk dirinya.
90. Nabi Nuh hidmat bertapa, menghadap Allah, “Ya Rabbi - ya Sayyidina, penguasa alam dan bumi, ihwal kaum hamba, bila mereka kembali kufur, hamba mohon sebaiknya, tenggelamkan mereka semua, sekarang hamba sendiri menghadapinya”.
91. Wahyu Allah Agung, menitahkan malaikat Jibril, disuruh mengambil bumi, yang telah dihinakan, oleh Allah maha kuasa, tak lama lalu datang, membawa biji, diberikan Nabi Nuh, “Hai Nuh menyembahlah.
92. Sekarang bila telah menyembah, menjadi besar kayu ini, buat kapal besar, “Lalu Nabi Nuh menoleh, hatinya menyembah segera, biji itu seketika, menjadi sangat besar lama-lama dengan pohonnya itu, Nabi Nuh membuat kapal.

93. Orang yang dijumpai itu empat, menyembah Nabi, ada di kaki gunung, si tukang berkata, “Nuh, mana rumahku, yang ada hanya bahtera besar”, Nabi Nuh mengambil tangga, dinaikkan semuanya itu, ikut pula semua tukang.
94. si tukang beratur segera “Cukuplah bekal gandum kita, dimakan sepuluh orang saja, masa bisa kenyang kaum kita’, Nabi Nuh berkata “Hai tukang percayalah kuasa Allah, tetapi sekarang permintaanku padamu.
95. Sabarlah bila kau ingin makan, makan apem yang sebiji ini, baca olehmu bismillah”, Si tukang memohon semua, lalu berpamitan pergi, tiba di sebuah pohon di gunung, semua membuat papan, dari kayu sebatang itu, taksiran papan kayu itu.
96. Seratus tiga puluh ribu, ditambah tiga ribu lagi, tiga ratus pula, enam lebihnya lagi papannya semua itu, punya tulisan semuanya itu, nama para nabi semua, tertulis di atas papan, si tukang pulang istirahat makan.
97. Lalu membaca bismillah, memakan apem sebiji, sebulan tak akan habis, berkat kodrat iradat Allah, lalu si bapak tukang, membuat bahtera besar, sekarang hampir jadi, tetapi kurang papannya, pak tukang kembali melapor.
98. “Diam Nabi Nuh, ya Tuanku, bahtera hampir selesai, tetapi tukang papan empat, Nabi Nuh bersabda, ‘Nah bila demikian nanda, pergi kalian mencari kayu, cukupkan papannya itu’, Lalu si tukang berangkat, mencari kayu mendapat empat papan.
99. Papan itu bertuliskan, Abubakar Umar Ali, sebuah tertulis Usman, lalu si tukang mengerjakan, dan jadilah kapal itu, lengkap dengan perabotnya, si tukang pulang semua, melapor kepada Nabi Nuh, “Ya utusan Allah kapalnya sudah selesai”.
100. Semua kafir mendengar, dengan seluruh kaum juga, bila Nabi Nuh membuat, kapal di kaki gunung, semua balik

tertawa, “Benar gila si Nabi Nuh, tak benar kelakuannya, memang tak dapat dipercaya, ia benar menyuruh orang sembahyang.

101. Ayo kita melihatnya, barangkali ia membuatnya hidup”, lalu mereka mendapatkannya, maka kata mereka, “Hai Nabi Nuh engkau itu, pakaianmu seperti orang pelarian, ingatlah diri Tuan, Tuan kena setan iblis, nah apa kataku padamu.
102. Tuan ini benar-benar gila, sudah terkena kuwalat, sok keras menyuruh, mengikuti tingkah lakumu”, Nabi Nuh bersabda manis, “Benar ucapanmu itu dan lagi aku gila, dan engkau bertobatlah semua, mohon ampun kepada Allah.
103. Duh anak ketahui olehmu, aku Nabi Allah, tersurat di Lauhil Mahfuz, aku Nabi pilihan, menerangi dunia, menyinari manusia, yang tidak punya iman, berbakti kepada Allah, dan menyuruh orang kafir masuk Islam.
104. Yang tak mengikut Wahyu Allah, akan kudoakan kepada Tuhan, mendapatkan azab semua”, Maka kata kafir semua, “Dimana tempatnya, Tuhan itu seperti apa rupanya, bagaimana kesaktiannya, dan betapa banyak laskarnya.
105. Aku mau melawannya perang, bertanding kesaktian”, Nabi Nuh lalu berangkat, naik ke Masjid bermunajat berdoa, bersujut berserah diri, ucapan doanya, “Ya Allah ya Sayidina, dengarlah doaku engkau maha tahu.
106. Tingkah hambamu sesat, dan tertipu iblis lagi besar kafirnya melebihi setan, hamba sudah bosan memberi tahu, tak ada masuk sedikit pun, nasihat ke dalam hatinya, malahan Engkau pun, mau dilawannya berperang, silahkan Engkau turunkan bala para Makhlu-Mu”.
107. Titah Allah Rabbul Jalil, “Wahai Nuh, tenanglah engkau, semua keluargamu, dan umat empat puluh itu, di suruh

naik, ke atas kapal, dan dari semua isi dunia, ambil sepasang saja.

108. Lalu pergi ke alun-alun, membeli kue simsim buah-buahan lima macam, akan menjadi sangumu”, Nabi Nuh berkata, menanyakan para sahabat pergi naik ke kapal, itulah yang diajaknya, seisi dunia hanya sepasang,
109. Tidak lama Nabi Nuh sampai ke alun-alun kemudian menutup mukanya, dengan baju putih, semua orang yang melihatnya menjadi riuh-rendah, ada yang tertawa berbahak-bahak, ada menakut-nakuti, ada yang mencemoohkan dan ada mengejanya.
110. Nabi Nuh hanya tertunduk, sambil membaca zikir, ada yang membaca istigfar, setelah sampai di alun-alun semua menjadi panik, dipasar laki wanita kecil besar, semua simpang siur, melihat Nabi Nuh datang, semua mendakwanya gila karena setan.
111. Ramai tertawa ngakak, “Jangan kau dekati, nak, si Nabi Nuh itu gila, membuat kapal di gunung, dari mana datangnya air, karena jauh dengan lautan”, Nabi Nuh tak berucap, mereka membeli jajan, jajan sudah dibelinya.
112. Lalu direbut dikeroyok, oleh anak kecil, lalu jatuh jajan itu, di tengah alun-alun, dengan kodrat iradat Allah, keluar air besar, dari lubang simsim (donat) itu, Nabi Nuh segera pergi, mendapatkan kapalnya digunung.
113. Adapun air yang keluar itu, dari lubang jajan cincin, sekarang semakin deras keluar, setelah lubang air menjadi lebar semua orang di di negeri itu menjadi heran, lalu tergenanglah desanya, dan orang-orang di pasar semua terbenam.
114. Saking kodrat iradat, seluruh negeri menjadi lautan, sebahagian orang berlari, berhamburan menuju gunung, separuh orang mati terbenam dalam air, terpisahorang-orang, berlari mengungsi ke gunung. Namun deras air bah dari gunung semakin deras mengalir.

115. Alkisah Nabi Nuh tergesa-gesa menyuruh umatnya semua, “Ayo naiklah kalian, air bah hampir datang”, Para sahabat segera naik, bersama margasatwa, seisi dunia.
116. Namun dari semua sepasang saja yang diambil. “Periksalah ummatku. bila ada lebih yang naik, kalian buang dan si setan iblis hantu, jangan dibiarkan ikut naik ke atas kapal ini”.
117. Lalu yang disuruh naik semua yang ada, hanya kerbau yang tinggal, dan beledageda, Nabi Nuh berkata, “Hai naiklah kamu”, Cepat si kerbau naik, si beledageda juga ikut naik.
118. Begitu naik di kapal terjauh, maka kata nabi Nuh, “Nah cepatah naik, karena air sudah datang”, Tiba di lunas kapal, beledageda naik, tergesa dan jatuh lagi.
119. Maka Nabi pun marah pada beledageda, “Hai cepatlah naik; kamu”, Lalu didengar oleh si iblis laknat, lalu ia berpegangan, pada ekor si beledageda dan naik ke atas kapal.
120. Maka tenggelamlah gunung, Nabi Nuh cepat naik, lalu berserulah ia, kepada putranya, “Ikutlah olehmu Allah itu, apa kehendakmu sekarang, sudah terambang di air”.
121. “Berhentilah dulu Tuan, demi Allah, Tuan tolonglah, itu putra tuan naik, ada di pinggir kepal”. Berkata Allah Nuh, Jangan kasihani.
122. Itu bukan anakmu sejati, karena ia durhaka, melawan engkau, maka sembah olehmu, agar demikianlah engkau, ada yang terapung, itu yang engkau contohi, gunung sudah tenggelam semua, sudah hilang”.
123. Nabi Nuh pingsan, terkena murka Tuhan, lalu ia duduk, semua sudah tenggelam.
124. Hanyalah gemulung ombak, mengombang-ambingkan bahtera, layar sudah dikembangkan, dihembus angin

lautan, pergi mengelilingi bumi, lama ia berlayar, cukup ia berkeliling.

125. Alkisah tatkala ia terapung, si hewan ingin bersenggama, yang masih hidup, empat kaum terapung-apung di lautan, semua menderita, adanya yang sampai di musrik.
126. Ada yang hidup sampai Magrib, ada yang menolong, ada yang mau habis, ada yang terlunta di tengah laut dengan kodrat Tuhan, tak menemukan daratan.
127. Tatkala mereka terdampar, sebagian kecil mereka, berunding agar dapat tenang hidup mereka, lalu mereka berkata tersebut kemudian keduanya.
128. Setelah sampai, di bumi Arab sebagai pertengahan bumi, bernama Mekah, karena kodrat iradat Allah, samudera menjadi surut, lalu sejahtera, dunia semula.
129. Tersebut Nabi Nuh dengan sahabatnya, dan semua burung, turun di daratan Mekah, tak putus rasa syukurnya, kepada Allah SWT, mereka selamat semua.
130. Alkisah Nabi Nuh tatkala ia, mempunyai empat orang wanita, seorang berupa manusia, seorang berupa kucing, seorang berupa anjing.
131. Ada lagi berupa kuda, berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahandaku, si puteri yang keempat, ayo kawinkan hamba segera, yang berupa manusia, sangatlah cantiknya".
132. Lalu dinikahkan semua dengan Si tukang itu yang membuat kapal, sebagai ganjarannya, yang telah membuat bahtera, Si bapak tukang semua, mereka sangat berterima kasih.
133. Setelah dikawinkan semua, dan disuruh mereka pulang bersama dengan istrinya, ke rumahnya masing-masing, ketika mereka pulang, mereka bermain cinta, dengan istrinya.

134. Tak tersebutkan malamnya besok, si bapak tukang datang lagi, mereka menghadap Nabi Nuh, setelah ia menghadap, semua khidmat, mencium kaki Nabi.
135. setelah itu duduklah semua, Nabi Nuh bertanya lembut, “Wahai betapa halmu itu, sudah kalian bersetubuh, dengan istri kalian”, betutur semua, “Sudah hamba setubuhi semalam”.
136. Nabi Nuh lagi bertanya, “Bagaimana peladenan, istrimu pada kalian”? Bertutur yang seorang, “Ampun tuan sampaikan, adapun putri Tuan, tingkahnya malam tadi.
137. Baru hamba mau merayunya, hamba dicakarnya, sampai keluar darahnya, setelah hamba dapat setubuhi, sangat cintanya pada hamba”. Baginda Nuh, berkata di hati.
138. Nah begitulah sifat malu-malu kucing Arab, “Pergilah engkau, di selatan kau cari makan, tiba di bumi Prasman. Si tukang yang seorang beratur segera, “Ada pun hamba tuan, tadi malam bermain cinta.
139. Baru saja hamba mau mulai, hamba dijilat diciumnya, oleh putri tuanku, sambil digigitnya, setelah kena disetubuhi, sangat cintanya, putri tuanku kepada hamba”.
140. Nabi Nuh berucap di hati, hai si orang yang beristri, orang berupa anjing, “Pergilah engkau, di bagian utara engkau menetap”. Lalu pergilah ia, beratur tukang yang seorang.
141. “Ya Tuan tingkah putri tuan, waktu hamba akan menyetubuhi, Hamba didupaknya, sambil hamba disepakinya, seperti remuk tulang hamba, setelah dapat dibegitukan, dia begitu sayang padaku.
142. Amat kuatnya sampai sakit hamba, makan cuma sedikit pula”, berkata dalam hati Nabi Nuh si orang itu, kuat kawin sepuluh kali, Nah pergilah ke barat, berdiam kau di Masrik”.
143. Lalu pergi kuku kakinya dipakainya makan, bersama istrinya, lalu beratur ia, si bapak tukang bercerita “Adapun

hamba tadi malam, setelah tiba di rumah, diciumnya kaki hamba.

144. Lalu diusapnya dengan rambutnya, ia berbakti kepadaku, oleh putri tuan, sangat bersyukur hamba, seperti menemukan permata indah di tengah samudera, sangat besar karunia Allah.
145. Kepada hamba Allah dan berkehendak, hamba memadu asmara, lalu kugendong, putri Tuan naik, ke atas peraduan indah, begitulah ihwal, hamba menyatu badan semalam.
146. Benar-benar kami ihlas pasrah, sambil mencium pipi, menyerahkan tubuhnya, menyerah untuk disetubuhi, ucapannya lemah lembut, lega dan syukur, hamba sepinggan makan seumur hidup.
147. Setelah ia memberikan itu, putri tuanku pingsan kenikmatan, setelah sabar lalu naik, menyambut rambutnya, lalu dielusny dari ujungnya, sambil berjongkok menyembah, begitulah tingkah putri tuan”.
148. Nabi Nuh berucap, “Nah inilah menantuku, nah engkau si anakku, di sini kau menetap, di bumi Arab ini, teguhkanlah ibadatmu”.
149. Si tukang menunduk ketakutan, menyembah beratur bakti, “Baiklah seperti kata tuanku, hamba tak keberatan, terhadap suruhan tuan Nabi, dari dunia sampai akhirat, selama hidup hamba”.
150. Tersebut tingkahnya, Nabi Nuh menyuruh, membangun desa lengkap, dengan gerbang dan keraton, sudah baru semuanya, membuat mesjid besar, tak lama semua jadi.
- 151a. Di Baitul Mukaddis berdiam, semua teguh beribadah, berlebihan perkakas mereka, pakaiannya tak kurang, sedang baru dunianya, semua makanan berlimpah.
- 151b. Nabi Nuh sangat adil, dana dharma ikhlas, semua anak familinya, menjadi sangat, lega hati mereka, Allah mengasihi Nabi Nuh, ada anaknya yang berhati musyrik.

152. Lalu lama-kelamaan, ramailah negeri itu, penduduknya pun banyak, dari Musrik ke Magrib, semua baik di zaman itu, ikan dan burung, tak terucapkan di pepohonan.
153. Penuh kasih tumbuhan di bumi, sangat berlimpah di masa dahulu, seluruh makhluk itu, semua taat kepadanya, si Nabi Nuh yang taat, utusan Allah Agung, menjadi kesaksian di dunia.
154. Lalu dikisahkan lagi, putra Nabi Nuh yang laki-laki, tampan luar biasa, bernama Sam dia itu, sekarang sudah dewasa, telah punya anak pula, anaknya laki-laki.
155. Rupanya sangat elok, seperti bulan purnama, mendapatkan nurbuat sakti, itulah yang disebut terpaksanta, budidaya halus halamarta, selalu diziarahi kaumnya, apa yang akan dilakukan.
156. Adapun di Nabi Nuh, sekarang sudah tua renta umumnya seribu tahun, dia berada di dunia, sudah dekat ajalnya, lalu semua anak cucunya, serta sahabat dan kaumnya.
157. Yang dari jauh pun datang berziarah mohon petunjuk, Tablig dan ilmu tinggi, yang diwahyukan Allah, Nabi Nuh bersabda, "Sekalian kamu ikutilah, berkumpul menyembah Allah".
158. Dan semua yang belum datang, besar kecil laki wanita, dan belum lahir, masih ada, di langit, siapa yang diwahyukan Tuhan, itu engkau perhatikan, yaitu menjadi rukun iman.
159. Dan semua itu warta yang benar, si orang berziarah berucap, baiklah sampaikan semuanya, hamba semua mendengarkan, Nabi Nuh berujar, sadarlah akan hidupmu, dan kalian bersiagalah semua.
160. Teguhkanlah Imanmu, jangan lupa pada Allah, yang menciptakan alam semesta, berkuasa di dunia dan ahirat, yang memberikan hidup mati, memberikan kebaikan dan keburukan, mendatangkan siksaan dan ganjaran.

161. Itu semua kau yakini, dari dulu buyut Nuh, dan mereka menjadi hina, jangan tinggalkan salat, dan puasa Ramadhan, berikan zakat jangan berat, memberikan fitrah dengan ihlas.
162. Kepada di pakir miskin, dan anak yatim yang sah, terlebih pada mukmin yang saleh, berikan olehmu sedekah, kepada orang alim muhap, yang disebut muhap orang cacat, tak menghiraukan dirinya.
163. Hanya saja orang banyak, membutuhkan dirinya, merasa banyak dosanya, tetapi si orang yang tubuhnya sempurna, sangat mementingkan dunia, menyanjung diri sendiri, angkuh karena bisa baca kitab.
164. Usul asal di ketahuinya, sibuk memenuhi dunia, tetapi berat menyembah Allah, bila ada orang bersedekah, barulah ia menyembah Allah, makan ketupat mendakwah diri guru, dan diberikan sedekah di mana-mana.
165. Bila bertemu dengan pejabat, atau para raja-raja, baru ia sembahyang, supaya ia diberi anugerah, dan si wali palsu pun, bersembahyang lima waktu, dirinya diberi sedekah.
166. Si orang bersebab muka, menyembah Allah semauanya, di bulan puasa maka, sehari dua hari, melakukan puasa, tiga hari lamanya itu, lalu ditinggal puasanya.
167. Sudah genap tiga itu, sudah macam-macam halangan, bila menyuruh orang banyak, disuruhnya agar puas, kalau ia dalam rumah, ia makan dan minum, karna tak ada orang tahu.
168. Bila keluar dari rumahna, lalu diusapnya mulutnya, melebihi orang suci rupanya, seperti rupa orang puasa, dilihat oleh orang banyak, orang yang seperti itu tingkahnya, itu kafir mudallah.
169. Islamnya digoda nasi, orang itu lebih murtat, menjadi kemurkaan Tuhan, batal bila diberikan sedekah, itu menjadikan sia-sia, menyedekahi anjing, berlebih lagi dosanya.

170. Den kawruhi tingkah neki, kayeku karena duniya, bukan karena Allah, apa gunanya diberi sedekah, itu menjadi dosa, bila ia alim sejati, patut untuk disedekahi.
171. Itulah yang kau ingat anakku, berpegang teguh pada pesanku ini, dari awal dan ingatlah, jangan lupa di zaman datang, akan ada Nabi datang, utusan Allah Agung, bernama Nabi Muhammad.
172. Itulah Nabi yang mulia, di antara Nabi yang banyak, penghulu segala Nabi, yang mursalin mendapat berkah, melaksanakan titah Allah, wajahnya begitu molek, bagaikan bulan purnama.
173. Tabiat beliau sangat luhur, dan bersifat mutmainah, membawa kitab suci pamungkas, yang pasti bernama Alquran, menjadi inti kitab yang seratus, empat banyaknya, yang menjadi intinya yaitu Qur'an.
174. Diturunkan oleh Allah, diserahkan kepada Nabi Muhammad, surga dan neraka semua, dengan segala isinya, Nabi Nuh tu, sudah meninggal, itulah anak cucunya, dan itulah diikuti dengan teguh.
175. Dandang gula tembangnya, yang berkisahkan umat, umat dijamin Nabi Nuh, sekarang setengah mati, hanyut di semetara bumi berkata umatnya, "Ada yang kami bandingkan, ketika di bumi yang ditemui, dan yang diialui, oleh si kapal tukang dahulu, hewan Nabi Nuh Nullah.
176. Hanya sepasang yang masih hidup, banyak yang mati, sampai di Pulau Lombok, yang letaknya membujur, ujung Bayan namanya, sudah menepi ia, lalu turun ke darat, membuat rumah disana, dan mencari, menjadi makanannya sekeluarga, lalu dijumpainya air.
177. Di timur laut dianugerahi Allah, kepada Nabi Muhammad Rasul, sekehendaknya mengatur, sudah diridai Tuhan, yaitu Allah di masa lalu, wahyu Allah yang baik, yang diturunkan di bumi, bila telah diutus, Nabi oleh Allah SWT, Muhammad Rasulullah.

178. Itulah yang kau ikuti, diikuti setiap sunnahnya, sebab itu semua kehendak Allah, menganugerahkan kepada Nabi Rasul, Muhammad Rasulullah.
179. Itu semua dijadikan patokan, jangan sembarangan, akan ajaran nabi semua, agar diakui sebagai manusia.
180. Ajaran..... tatkala akan mendapat sapaat mendapat rahmat..... (tak terbaca).
181. Tingkah mereka menuju Lekong Borok, namanya si air suci, sangat jernih sejuk, lalu semua minum, sangat lega rasa hati, kemudian mereka mandi, setelah mandi, semua merasa gembira, mencari makanan untuk dimakan, lalu pulang ke rumah.
182. Setelah malam lalu mereka, sering datang pergi pula, mencari makanan, setiap orang ditemui olehnya, dipetik dan dimakannya, karena tak ingat, tak tahu agama dan hukum, tak tahu soal agama, halal haram, apa yang diinginkan dimakannya, tak tahu berpakaian.
183. Lama-lama orang di pulau itu, sudah pindah, dari ujung Bayan, karena banyak anak-cucunya, sudah turun-temurun, sudah banyak yang lahir, berpuluh ratus warsa tahun, orangnya semakin penuh, berpuluh ratus rumah, lalu merasa sesak berdesak, sulit mencari makanan.
184. Maka turun membuat desa, semua memindahkan rumah di situ, sudah diberi nama Desa Lae', beranak-pinak di situ, semakin banyak mereka, lebih seratus ribu, namun pada saat itu, orang masih belum bisa, ketika mereka mendengar suara burung, terbang melayang si tontong suit.
185. Sumua heran mendengar, lalu mereka mengambil tanah, si burung pun terbang, cepat ia bersembunyi, di bawah pohon tempatnya bersembunyi, kapas itu direntangnya, dibuat sarang, setiap hari tinggal di situ, pengajaran hidup, si burung yang bersembunyi, dilihat oleh manusia.

186. Semua takjud melihat, lalu mereka intip, mau ditangkapnya, burung cepat terbang, burung lalu mematuk buah padi, yang dimakannya, dilihat ditiru manusia, maka datang angin besar, pohon-pohonan semua tumbang, ditumbangkan umat itu, menjadi tujuh bagian.
187. Terlunta-lunta di hutan, si burung itu, bersembunyi di pasir, dilihat oleh orang banyak, semua takjub melihat, lega hati semua orang, meniru tingkah si burung, karena semua tiba, padi itu dimakannya dengan senang, lalu ditembak, bijinya (beras) dicampur air, wadahnya dibuat dari tanah.
188. Dibakarnya dengan api bebesat, tak lama, sudah masak dibuka lalu disenduknya, senduknya dibuat dari kayu, disenduknya tak lama dikroyoknya dimakannya, berhenti setelah kenyang, dicampur dengan garam, juga buah asam, buah pohon dan air, semakin bertambah pintar mereka.
189. Untuk kehidupan pada dirinya, sudahlah diberi nama, itu nasi dan lauk, maka lama-kelamaan, datang angin ribut, siang malam kedinginan semua, menggigil tubuhnya, sebagian ada yang mati, lalu mereka berpikir, mengikuti, kelakuan si burung dahulu, berselimutkan kapas.
190. Pagi-pagi mereka berkata, “Mari pergi, memetik kapas”, Ketika saat itu, sebuah kapas, berbuah benang di zaman dahulu, berbunga serat-serat, banyak ditemuinya, lalu mereka memetikanya, dari pohonnya, dirajut dan ditenunnya, menjadi kain mereka.
191. Sebagian lagi menjadi bajunya, semua berlega hati, lengkap pula selimutnya, lama-lama seperti itu, manusia sudah punya kain, ketika didengar, tikus kucing dan lipan, dahulu diburu oleh kucing, ke mana juga dikejanya
192. Tetapi masih tak didapatnya, si kucing itu, mau memakannya, sangat lapar ia si kucing menjadi nekad, lalu

ia berlindung di rumah orang, orangnya sepasang, sedang tidur mereka, lalu dimasuki si lipan, lubang kemaluannya, oleh si tikus itu, si lipan dikejarnya terus.

193. Tak si lipan berlari, bersembunyi, di lubang dubur manusia, lalu terkejut si empunya, kemudian kucing berlari, si orang menarik, si tikus dan si lipan, di saat itu manusia, menutup liangnya, si orang wanita, berkain selendang sekarang, si manusia berkain selendang.
194. Alkisah manusia itu, semua bercocok tanam, kapas dan padi, dipadang mereka menanam, semua orang sudah berupa manusia, berbeda dengan hewan, ketika telah bertambah banyak, di Desa Lae sudah makmur, tidak kekurangan, pakaian dan makanan, masuklah di awal zaman.
195. Tak dituturkan di Lae, ada lagi, ganti riwayat, dikisahkan orang bumi Arab, ada sebuah negeri besar, terletak di tepi dunia, bernama negeri Taman, orangnya semua anut, kepada syetan dan iblis, karena menggunakan (memelihara), sihir tenung semua, bisa jadi terbang.
196. Yang separuh kesaktiannya, bisa terbang bisa mengudara, mencari mangsa bangkai, dan sebagainya, hanya sepotong tubuhnya berjalan, ada yang cuma tangan, kaki kepala saja, ada yang cuma rohnya saja, seperti angin, memasuki hewan dan manusia, makan menjadi syaitan.
197. Semua orang itu memelihara bisa, dan racun, dan upas beruang, semua gemar menenung, sangat tinggi ilmunya, penglihatannya tembus bumi, kayu dan batu terbuka, binatang dan manusia tembus, dapat dilihat hatinya, semuanya, orang hidup dimakannya, diminum darahnya.
198. Tak putus memelihara bebai (tuyul), gagendah dan rinjang buaya dan burung hantu dan jarang mereka sakit, tetapi kalau ia mati, lima ratus tahun, belum bisa hancur, tidak rusak seperti ia hidup dan utuh, tubuhnya seperti yang hidup, hanya busuk sahaja.

199. Diwadahnya dengan peti semuanya, juga tak berperasaan, ibunya membakarnya, membuat api menyala berkobar, itu menjadi diannya di malam hari, orang di desa Halsaman, sangat saktinya, bila ingin bepergian, dikebatnya, lambung menjadi sayapnya, lalu terbang di angkasa.
200. Semua negeri yang dekat dikunjunginya, sudah habis, semua kudrat Allah Agung, maka berganti pula kisah, adalah seorang kesatria, sangat utama dan berderajat tinggi, tampan muda dan perkasa, adil dan sakti, mengikuti perintah Allah, yang berkuasa di alam raya ini.
201. Negerinya di Jirunstadu, namanya negeri Mekah, yang mempunyai turunan ialah, Nabi Ibrahim yang masyhur, putra dari Abdul Mutalib, merupakan paman dari baginda, Muhammad Rasulullah, itulah bernama Amir Hamzah, sudah mendengar ada desa sakti, sangat jauh bernama Talpaman.
202. Maka termashur dalam ucapan wajahnya, menyala bagai api, matanya menyala, mendengar cerita itu, segera ia diiringi, menyerang negara Talpaman, seluruh para ratu datang, beratur sambil berhidmat, "Duhai apa kehendak Amiril Mukminin, maka menabuh tenggera".
203. Baginda Amsyah berkata, "Wahai seluruh kerabatku, mari kita berangkat sekarang, pergi berperang keluar, orang Talpaman akan kuserang, karena kelakuannya, angkara murka, menyakiti makhluk, hamba Tuhan yang mulia, orang macam itu, dimurkai Tuhan menjadi musuh Allah".
204. Jawab semua para Bupati, "Baiklah Tuanku, hamba mengikut Tuan". baginda Hamzah tak lama, memakai busana perang, tak lama lalu berangkat, diiringi oleh laskarnya, bagai gunung urbuh, derap laskarnya berjalan, tak disebutkan, di jalan telah sampai tapak batas, di wilayah negeri Talpaman.
205. Orang Talpaman sudah tahu, bahwa orang Makah, akan datang menyerang, sangat senang mereka, akan datang

makanan banyak, lalu mereka membuat alat, mereka ranjau di jalan, sepanjang sampai ke desa, lalu ditanamnya, mercunya dari badang, dengan mesiu di bawahnya.

206. Yang sebagian terbang ke udara, membawa batu, besi dan baja, melempar semua laskar, dan babahan gegendah, rebek winjang dangkong memedi, semua membawa tanah, menghadang di udara, orang Arab berjalan terus, tidak menghiraukannya, bencana yang manghadang, sudah sampai di Talpaman.
207. Mercu dan cecorot dibakarnya, menyala berkobar, api dan bumi, orang Arab banyak terbakar, tak terhitung yang mati, pulang ke Rahmatullah, mati berperang sabil baginda Hamzah marah, geram hati Umarmaya, sesorat dan bedil, mengamuk mobat mabit.
208. Baginda Hamzah mendesak negeri, memukul, kemudian di Talpaman, sudah rata jadi abu semua, Umarmadi dan Lamdahur, juga raja Gegalang Jibul Burdangin, si kembar pendekar, Taptanus santanus, orang kahorang dan Maktal, juga seperti, anak cucu si Amir, bersama masuk negeri.
209. Diserbu orang Talpaman segera, porak poranda, laki-laki wanita mati, bebai dan gagenduk, dangkong rinjang rebek memedi, mati berlari habis, kemudian Baginda Amir segera, berperang memakai lasykar, sudah sampai, istana dan ratunya binasa, si Raja Talpaman.
210. Tak seorang pun si orang Talpaman tersisa, sisanya, yang mati berlari, ke angkasa semuanya, mereka yang mati itu, mengembara di angkasa, menjadi laweyan (hantu) galak dan di halau badannya menjadi talsulgak, tangan-tangan, dares dan baluk iblis, berkelebat di awang-awang.
211. Dengan kodrat iradat Allah, putra dari Sultan Amir Hamzah, bernama putri Kuraisin, menjadi raja di gunung,

terbang dengan laskarnya, ke negeri Talpaman, membantu ayahnya, bersama dengan Umarmaya, memerangi, si setan iblis di awang-awang, katrau dan laweyan.

212. Pengubatan Dares dan memedi, dan Babeluk, semua habis dihancurkan, jatuh bergemuruh bangkainya, ada yang bisa lolos, pergi jauh menyelematkan diri, yang tinggal di darat, seorang tak ada yang tinggal, sisa mati berlari, lalu turunlah Umarmaya dan Kuraisin, menghadap Baginda Amir.
213. Menghadap ayahnya lalu, mencium kaki, si Amirul Mukminin, Baginda Hamzah segera menyapa, syukurlah anakku, nanda datang menolong ayah, kemudian mereka baik, dari medan perang, ke keraton Talpaman, kemudian memeriksa, si ratu di dalam peti, mati seperti orang hidup.
214. Kemudian Amir Hamzah melihat, ada tulisan, di dalam peti mati, lama ratu itu mati, sudah lima ratus tahun, lamanya ia mati itu, masih seperti orang hidup, tak ada jalannya, si nyawa keluar badan, begitulah akibatnya setelah mati, takjub semua yang melihat.
215. Berkata si Amirul Mukminin, ia menyuruh, membuat api besar, membakar seluruh, sudah menjadi api beryala, lalu dibakarnya semua, bersama rumahnya juga, dan darah si orang mati, di negeri itu bagai lautan, seperti gunung, nyala api seperti bukit, bersama rumahnya dibakar.
216. Telah terbakar menjadi abu, semua isi Talpaman, hilang musna si setan, Baginda Hamzah di situ, bersuka ria semula laskar, bersama putra Jabalkap, lalu berpamitan pulang, sang puteri sudah terbang, si raja Amir, mundur dari peperangan, pulang ke negeri Mekah.
217. tersebut lagi si orang Talpaman, sisa mati berlari, ke bumi yang jauh-jauh, tetapi yang terluka, tak jauh mereka berlari, sudah sampai di daratan, sampai disitu, yang semua sudah berhadapan, terdampar, ke seantero bumi, selatan barat utara timur.

218. Mendapatkan para raja yang mati, di saat magrib tiba, tak tahu semuanya, yang terkisahkan di dalam kidung, pangubatan rinjang memedi, rebek dangkong kabilat, bebai dan genduk, yang sampai di daratan, pulau Lombok, tak terhitung banyaknya, Desa Lae digerogetinya.
219. Semua turun ke negeri, masuk ke rumah sendiri-sendiri, menjarah makanan, karena sangat laparnya, apa yang dijumpai ludes dimakannya, semua isi desa, tergopoh-gopoh mengamuk, ada memukul ada menombak, menjarah, menyepak dan membanting, banyak pula yang mati.
220. Tak dapat si iblis semakin banyak, iblis laknat yang datang, memenuhi Desa Lae, orangnya bingung dan kecewa, tak putusya mereka melawan, orang-orang sangat penasaran, ada yang dikeroyoknya, ditembak bedil dan panah, berbeda dengan orang Mekah, orang desa Lae melawan, lalu semua berlari.
221. Mereka berlari menyelamatkan diri, mereka melalui satu jalan, ada yang mengungsi ke selatan, di Pengantap, Langko, Pejanggik, ada ke utara arahnya, sampai di utara gunung, di Sako, Tebango Bayan, yang sebagian, berkumpul lalu melawan, berperang dengan hantu berhala.
222. Asalkan sudah keluar desa, desa Lae itu ditinggalkan, semua turun si orang banyak, berpindah dari situ, lagi membuat desa, di bumi Pamatan, berkumpul di situ, membuat benteng kota, sudah siap semua, pagar dan tembok tinggi, sudah kukuh kotanya.
223. Sudah membuat rumah dan lumbung, dan dapur, balai peranginan dan balai pertemuan, jalan-jalan terbentang, ramai di desa besar itu, taman indah mengelilingi kota, taman lengkap, pisang pepaya tebu, sirih pinang dan delima pepaya, rontal, kelapa heran kusambi, tingguli seladri dara cina.

224. Sangat subur tanaman teratur, dan menjadi, si buah wijen, padi jagung dan sorgum, menjadi pula kapasnya, kacang, gude, kara dan undis, timun boreng semangka, sayuran berlimpah ruah, juga isi lautan, ikan lantang tenggiri, penyu, ikan hiu, kepiting, lima, tiram, rumput laut.
225. Isi hutan belantara hidup, bangsa kerbau, kijang dan rusa, babi landak dan kesturi, ayam hutan dan sintu, deruk, tekukur, punai pipit, balam limbukan banyak, lain lagi si ayam, bebek merpati dan angsa, juga lagi, kerbau kuda anjing kambing, sampai burung hantu semua.
226. Alkisah orang di dalam negeri itu, di desa Pamatan, semua sejahtera makmur, tak ada kekurangannya, para pedagang datang, dan orang Bajo (Sulawesi) banyak yang datang semua barang ada, diperjualbelikan, penduduk Pamatan banyak. hampir sepuluh ribu, semua tertidur nyenyak, di bawah kaki gunung.
227. Orang Pamatan semua makan, mereka merasa bahwa ia kekurangan, tak punya pemimpin, tak ada yang mengurus, lalu mereka datang bermusyawarah, orangnya kumpul semua, ada yang berucap, “Mari kita membuat pimpinan, dan ketua, yang memerintah kita semua”, jawaban mereka semua.
228. “Benar ucapan Tuan itu, siapa orangnya yang kita rajakan”, Lalu mereka memilih, orang yang baik kelakuannya, dan jujur ucapannya serta manis, beriman dan sabar, ada seseorang, yang bersaudara laki tujuh orang, yang paling bungsu, masih muda belia, berbudi halus dan sabar.
229. Keturunan putra Nabi, Nuh yang wanita, yang berwujud manusia, si orang banyak ditunjuki malaikat, sangat berat si pemuda itu, bermain-main ia tak mau, pergi menjala ikan tak mau, berburu ia tak pula, mengambil air, memikul kayu tak mau, kerjanya hanya menunggu rumah.
230. Di saja yang pantas menjadi, memerintah senegeri, menjadi raja-raja, orang semua setuju, lalu segera

membuat, nasi lauk dan daging, lalu dikumpulkan semua, juga beras dan kayu, diberinya kuning dengan kunyit, dan dijampi, oleh para tetua, lalu disembarkannya.

231. Kepada si orang yang dijadikan raja, sambil ia disucikan, segera di sumpah, agar berkah ucapannya semua kemauannya diikuti dan warganya semua, dan bila ada, warganya yang ingkar, maka dengan kehendak Tuhan, akan binasa ia, agar patut selamanya, baginda memerintah nanti, akan memberi kualat kepada rakyat.
232. Tak akan menemukan kebaikan, kualat besar, hina papa melarat, sampai anak cucunya, kemudian mereka siramkan, si orang banyak itu, dengan beras kuning, sambil dipapari, caranya memerintah, jangan ada yang ingkar, di mana pun dan kapan pun, agar selalu patuh pada raja, setiap perintahnya diikuti.
233. Serentak menjawab orang banyak, “Ya benarlah, kami menerima akan segala pengajaran itu”, Sudah semua sejahtera, lalu dikeluarkan orang raja, penuh di Pasiban, limpah ruah makan minum, semua suka ria hatinya, ramai mereka berbincang, memilih sang pemangku, menjadi juru arah.
234. Sudah kenyang si orang banyak itu, maka kata si tuan, pemangku lalu berucap, “Hah besok kita buat rumah, yang bagus kukuh dan besar, menjadi wisma sang raja, dan juga gerbangnya, sekalian, menjadi batasnya, siapa saja yang mau menghadap, atau tinggal di sini, buatlah besar-besar besok, menjadi tanda istana raja”.
235. Si orang berpamitan pulang, tak tertuturkan, malam berganti siang, orang semua datang, membawa ramuan dan ijuk, yang separuhnya membawa batu-bata, ada yang membawa makanan, sudah dibuat sekarang, tak lama lalu jadi, sudah dipersilahkan, sang raja ke dala puri, pulang ke rumahnya sekalian.
236. Kemudian datang para wanita, mempersembahkan, bantal dan tikar, juga kasur tilam dan lantai, dibawakan

kelambu, sudah lengkap dengan, busana, setiap orang datang, membawa sajian nasi, dan ikan di atas dulang kayu, juga kendi, bokor berisi air, minuman Sri Baginda.

237. Sebagian datang lagi, mempersembahkan, buah-buahan dan sirih pinang, dan jajan dan wadahnya, dan ada pula yang datang, memberikan kain dan baju, sabuk dodot dan kain, sampai pula petinya, ada lagi datang tabib, memberikan, lulur mangir dan obat-obatan, sampai pula tempatnya.
238. Ada lagi orang laki memberikan, emas permata, dengan peti kotaknya, keris tanduk bersarung, tombak dengan selutnya, pedang dan bedil, ada memberi kuda; dengan pelananya, sebagian memberi emas, dan ringgit, ada memberi uang, ada memberikan gamelan.
239. Maka ditabuhlah sang gamelan, dan serunai, rebab dan biola, tak terkatakan ramainya, ada memikul tambur, ada bersorak bersama gongberi, sangat ramai di negeri, Pamatan sudah termashur, ramai makmur dan sejahtera, semua penduduk, suka lega kaya rata, tak ada kekurangan apa pun.
240. Maka pemangku Pamatan dengan ihlas, menyerahkan, putri anaknya, tak terkatakan kecantikannya, dan semua busananya, ada orang yang menjadi pelayan, ada yang menjadi pengasuh, ada yang menjadi persuruh, abdi mengambil air, kayu api, sebagian menjadi juru saji, ada yang menjadi utusan.
241. Dan mengambil anak laki kecil, empat puluh, yang ditugaskan pengiring raja ke mana saja, membawa sirih pinang, menuntun kuda sang raja, dan mengambil orang muda, menjaga sang raja, bersenjata bedil tombak, menjadi pasukan, pedang dan perisai, sudah mapan negaranya.
242. Dan sang raja bersyukur, kepada Pemangku, “Duhai silahkan Paman, nikahkanlah aku”, Sang mangku menghormat, “Baiklah besok Tuanku”, Lalu pamit ke

luar, memberitahu kadang wargi, “Wahai para kadang, besok raja akan menikah, ayo masaklah nasi lunak”.

243. Maka Mangku mengatur pasukan, bedil tombak, baris dan gamelan, gong beri lalu ditabuh, sorak sorai bergemuruh, panggung sudah jadi, dikelilingi penari tandak, siang sampai malam, bermain rogeng dan wayang, gemuruh suaranya, si orang muda itu, penuh sesak di Pamatan.
244. Malam terlampaui lalu pagi mereka menyembelih, kerbau sapi kuda, ayam kambing bebek, menjadi lauk mereka, ditambah dedaunan, dan isi lautan, mendan kima lokan, dibuatnya menjadi sate, keluarlah rupa-rupa hidangan, nasi dan hidangan semua, buah-buahan sudah lengkap.
245. Sang Mangku masuk puri, sudah menghadap, kepada Sri Baginda, berlutut menyembah berhatur, “Ampun mohon tuanku, sekarang Tuan keluar dari puri, keluar ke Paseban, hamba mandikan Tuanku, bersama permaisuri Tuan”, berkata baiklah, sang raja lalu diiringi, kemudian bersama keluar.
246. Lalu keluar raja laki-laki wanita, sudah disambut, oleh pasukan bedil tombak, gong-geri pun ditabuh, tandak, ronggeng, dan tambur, bersahut sorak dan bedil, seperti ombak lautan, bedil bertalu-talu, tak terkatakan ramainya kenduri, sampai berubah, air laut menjadi putih, karena mereka mencuci beras.
247. Lalu merah air danau separuh, karena membasuh, darah binatang, pedagang Bajo banyak datang, berkumpul meliwati laut, datang membawa hadiah, kepada para ratu, tak dikisahkan ihwalnya, Pamangku berkata, kepada Sang Raja, lalu mulai memandikan, sang Prabu di atas panggung.
248. Beliau mandi di Bukur Tinggi, ditaburi, kembang dan wewangian, kala meka di punggung, dibentangkan permadani, tirainya sutera kuning, usungannya berbentuk singa, itulah yang dijadikan, untuk menandu Sri Baginda, dan jempana, naik ke usungan segera, diiringi oleh wadia bala.

249. Sang raja naik ke panggung, lalu segera, baginda keramas, oleh sang dukun, ada orang membedakinya, boreh kuning di badannya, setelah beliau demikianlah itu, ia memecahan kemiri, sekali bersama istrinya, setelah itu, ia meremukkan telur, sama sebiji dengan istrinya.
250. Dan beliau memecahkan buluh, sang dukun, mengerik lidahnya, dan kuku kedua ratu itu, kemudian disemur, dengan air berwadah cerek, lalu dimandikan, segera disambut, dentuman sorak bedil dan gamelan, tambur-beri, suara bagai meruntuhkan langit, seperti goncang sang pertiwi.
251. Sudah selesai sang raja, lalu diberi pesalinan, pakaian yang gemerlap, busana yang mulia semua, rupanya gemerlapan, lalu diberi bedak kuning, sesudah lengkap, lalu duduk bersama, sang dukun kemudian, merapak mantera, agar sejahtera, perkawinan sang raja, sampai, punya anak.
252. Sesudah selesai menjampi, maka diusung, sang raja naik, ke Jumpana jolinya, laki-laki wanita memikul, ke dalam puri, diiringi oleh rakyat, sorak dan gong yang ditabuh bedil tambur gong gamelan, dan naiklah raja tidur, di peraduannya mereka beradu.
253. Kita tinggalkan sang raja, yang sedang bermain cinta, dengan istrinya, dituturkan si orang banyak, mulai makan minum, laki-laki wanita besar kecil, semua berpesta pora, nasi dan lauk berlimpah, lauk kering dan basah aneka rupa, lalu berganti, menyantap jajan semua, aneka rupa buah-buahan.
254. Lalu diminum berem arak manis, juga tuwak, yang manis dan pahit, minum dari kendinya, semua sudah diminum, ramai dan tak terkatakan sukanya, setiap hari demikian itu, mereka makan minun, menghadap dibalai sidang, dan termasyhur, Pamatan ibu kota negara, kaya berlimpah dan kuat.

255. Tembang Pangkur ini berterap, sudah lama sang Prabu jadi raja, semakin banyak rakyatnya, lasykar semua datang menghadap, dan orang ningrat banyak datang, mengabdikan pada orang raja, karena ia Ratu Dharma adil.
256. Kemudian keluar Sri Baginda, diiringi sahaya muda kecil, keluar ke Balai Agung dihadap oleh lasykar, dan warga kerabat berkumpul, Pamangku sudah datang, menghadap Sri Baginda.
257. Berkata Sri Paduka raja, kepada Pemangku dan rakyat, "Wahai hadirin yang kuminta, kepada kalian semua, masih belum lengkap pejabat negeri, sekarang pilih olehmu, yang patut menjadi Patih.
258. Juga Tumenggung dan Demang, harya, Ngabehi, Lurah, Dipati, dan si Lima menteri, dan semua rakyat banyak, ada jadi perjaka ada tupun, dan lagi kalian buat, Pengulu menghukumi senegeri.
259. Semua wadia beratur sembah, memang patut kata sang raja, agar tak berat melaksanakan, bila menemui suka duka, maka pemangku memberi hormat, terserah kehendak tuanku, mengangkat penghulu dan pembesar.
260. Adiknya menjadi patih, adiknya lagi menjadi adipati, adik si adik Aria, adiknya lagi dijadikan Tumenggung, adiknya si adik jadi sahabandar, disebut mereka Manca Mantri.
261. Nah patih sekehendakmu, pada rakyat banyak, menteri punggawa dan demung, sang nyakra dan lurah, juga Praja dan luput, yang menjadi duta negara, dalam hubungan luar negeri.
262. Semua bala beratur, memang benar kata tuanku, lalu sudah diangkat, seperti kehendak Sri paduka, sudah lengkap Patih Demang-Demang, jaka dan lurah, Punggawa manca sudah jadi.
263. Konon dahulu ada seorang brahmana, sudah ikut ditipu iblis, semua orang Keling percaya, mengikuti syetan iblis,

bersama Bhatara Brahmana, Pendeta bernama Gurendah, yang berdiam di buda Keling.

264. Tatkala itu terbang, berkelana ke Jawa di seberang, membawa kidung dan filsafat, dikarangnya dan dimantapkannya, kepintaran dari hasutan iblis, Pendeta Gurendah tiba, berlabuh di pulau Betawi.
265. Orang Jawa masih tak, tahu agama Islam dan kafir, lalu mulai diajarinya, oleh Aji Saka dan Gurendah, karena manis ucapannya hanyutlah, orang Jawa semua ikut, ikut mereka beragama "Wratsari".
266. Setelah orang Jawa jadi banyak, mengikuti suruhan Gurendah dahulu, Prabu Majapahit mengutus, ke putranya, mengajar orang Bali Sasak Timor, sampai banjar Makasar, ke pulau Malaka dan Jambi.
267. Empat putra Sri Baginda, yang disuruh mengajar para raja, yang tinggal di situ, mengajar dan memerintah, sudah paham semua putra paduka, lalu berpamitan pergi, mengiringi Adi Dipati.
268. Sudah pergi ke Majapahit,, para putra berkehendak, putra yang sulung, mengajar, yang pertengahan di Sasak, Sumbawa sudah diajarinya.
269. Putranya yang lebih kecil,,,, putra yang tengah saja, yang memerintah di Majapahit.
270. Alkisah orang itu semua, yang mengikuti titah Majapahit, Banjarmasin sudah ikut, Bali Sasak Sumbawa, semua ikut membuat berhala sanggar, dan patung menyerupai dewa, dipuji dan disembahnya.
271. Putra yang pertengahan sudah tiba, ke Lombok Pamatan dilamarnya, Prabu Pamatan mengikuti, agama Buda dibuangnya, sudah mengikuti agama Wratsari, mengikuti perintah raja Jawa, Majapahit yang diikutinya.
272. Putra di Jawa lega, mendengar kabar Pamatan memeluk, yang tinggal di Bali, di Kalungkung memerintah, putra di

Sumbawa Bugis Banjar, semua bertakhta sendiri-sendiri, memerintah tatkala itu.

273. Tatkala zaman itu, Tuhan murka kepada mahluk-Nya, tengah malam datangnya, hujan dan angin taufan, semua kayu dan batu gunung rubuh, longsoran batu membanjir, melanda dari puncak bukit.
274. Gunung Rinjai longsor, dan gunung Samalas runtuh, banjir batu gemuruh, jatuh di desa Pamatan, lalu hanyut rumah lumpur rubuh, terapung-apung di lautan, penduduknya banyak yang mati.
275. Tujuh hari lamanya, gempa dahsyat meruyak bumi, terdampar di Leneng (Lenek), diseret oleh batu gunung yang hanyut, manusia berlari semua, sebahagian lagi naik ke bukit.
276. Bersembunyi di Jeringo, semua mengungsi sisa kerabat raja, berkumpul mereka di situ, ada yang mengungsi ke Samulia, Borok, Bandar, Pepumba, dan Pasalun, Serowok, Piling, dan Rangi, Sembalum, Pajang, dan sapit.
277. Yeh Nangan dan Palembang (Lemor), batu besar dan gelundungan tanah, duri dan batu menyan, batu apung dan pasir, batu sedimen granit dan forjir, jatuh di tengah daratan, mereka mengungsi ke Brang bantuan.
278. Ada ke Pundung, Buak bakang, Tana' Bea', Lembuak, Bebidas, sebagian ada mengungsi ke bumi Kembang Kekrang, Pangadangan dan Puka hate hate Lungguh, sebagian ada yang sampai, datang ke Langko, Pejanggik.
279. Arkian yang naik perahu, semua mengungsi dengan ratunya, berlindung mereka di situ, di Lombok tempatnya diam, genap membangun desa, di tempatnya masing-masing.
280. Di Lombok dibuat negeri, desa besar tempat sang raja, terdapat di dekat Karang Mumbul, tempat Arianya Sang

Ratu, Adipati di Karang Bumbang, penghulu di Tumbuh Lalang, Patihnya di Kembang Kuning.

281. Raksa di dekat Karang Melak, Syahbandar berumah di Pantai, Demang bersama Sri Baginda, di Karang Lombok tempatnya, sudah membangun keraton besar, jalan besar segi empat, sudah besar kotanya.
282. Alkisah desa Brangbantun, sudah kukuh kota berbenteng, Ki Demang menjadi pemimpinnya, menjadi pemerintahnya, dan juga di Samulia dan Pasalut, putra Adipati Manggala, menjadi penguasa wilayahnya.
283. Yang di Kembang Kerang, Pengadangan dan Sukatahun Punggawa ada di situ, menjadi penguasa di wilayahnya, tetapi Salondak dan Buak Kateng, Adipati yang mengatur, menjadi penguasa wilayah.
284. Ada yang sampai Bayan, putra Sri Baginda Majapahit, membangun negara besar, bertempat di desa Bayan, dan Pejanggik di Lombok ayahandanya, beristri putri Pamatan menjadi raja besar.
285. Menjadi raja di bumi Sasak Sokong Bayan Kuripan dan Pejanggik, beraja hanya pada Sang Prabu, Lombok yang mengatur, setiap tahun menghadap raja, membangun kota, dan terkenallah Sang Prabu.
286. Negeri Lombok yang masyhur, negeri makmur sejahtera, sandang pangan cukup, emas picis ringgit murah, juga macam kerbau sapi, kuda kambing, ayam bebek angsa banyak, binatang hutan ikan banyak semua.
287. Sudah membuat sanggar, pemujaan Dewa di Kayangan, dan membuat bukur, di Brang Bagongguh, membuat punggung di Tirta Mumbul, tempat Dewa Bhatara, tatkala masih beragama kafir.
288. Tak terkisahkan, ihwal Prabu Lombok memerintah, ada ganti ceritera, di negara di tengah daratan, kerjanya menjadi Demang, membangun desanya.

289. Lelaki membuat kebun sawah, menanam pisang berkeliling, padi bebeleng dan jagung, kapas aren kelapa, sirih pinang semua jadi, memelihara sanak keluarga, memburu hewan liar.
290. Sang Demang Brangbantun pergi, berburu di hutan besar, banyak perolehannya berburu, babi hutan menjangan, maka dilihatnya menjangan berlari, diburu oleh Brangbantun segera, cepat mencambuk kudanya.
291. Menjangan berlari kencang, hampir saja ia menghilang, akhirnya terkejar ia, di padang Sabintang, menjangan ditombak lalu mati, datang segera patih Lombok, menangkap menjangan itu.
292. Ki Patih Lombok berkata keras, “Hai Demang kau berani meliwati, berburu di tanahku, sekarang kuberi tahu kau, batasnya di sungai Panganggi wilayahku”. Ki Demang Bantun turun, dari kuda menjawab.
293. “Wahai Gusti Patih hamba, tahu batas tanahku, sampai di batas lembah, begitu pesan orang tuaku, sekarang Patih anda mengaku-aku, aku tahu maksudmu, mau bersengketa denganku”.
294. Tuan Patih lalu berucap, “Benar katamu hei Demang, berani kau tak ikut, kepada perintah raja”, Demang Bantun kesal mendengar, “Hai Patih tinggallah aku mau pergi”.
295. Lalu naik ke kuda, menjangan dibawa pergi, sudah sampai di Gunung Siyup, diberikannya temannya, membawa perolehannya berburu, lalu dipikul semua, konon sudah sampai di desa.
296. Lalu ramai berpesta ria, makan minum semua warganya, sudah diceritakan ihwalnya tadi, halnya bertengkar, dengan Gusti Patih Lombok, maka semua yang mendengar, semua amarah keruh hatinya.
297. Berganti pula yang diungkapkan adiknya Demang Brangbantun, lelaki dan sangat cerdas, muda tampan dan

- sakti, membuat desa di tepi Karang Mumbul, tinggal bersama istrinya, cantik dan muda istrinya.
298. Anak wanita si Rangga Bumbang, namanya Lala Seruni, Kecantikannya tak terkatakan, baru saja ia kawin, Lala Seruni sedang pengantin baru, dengan Ki Demang Sandubaya, adik sang Brangbantun itu.
 299. Berganti lagi tutran, tatkala Raja Lombok keluar, diiringi wadia lelaki, dan wadia wanita, karena raja dan permaisuri bepergian, diiringi wadia balanya, gong baris, tandak menyertai.
 300. Tak dikisahkan di jalan, sang raja sudah sampai di Mumbul, lelaki wanita anak dan cucu, masuk ke dalam pemujaan, membawa persembahan mohon berkat, setelah memuja bhakti, mereka mempersembahkan sajian suci.
 301. Demang Sandubaya menyembah, beratur bakti pada raja dan istrinya, lalu diterimanya salamnya, oleh baginda laki istri, lalu duduk di belakang raja, rupa Sang Seruni, bersinar bagaikan rembulan.
 302. Seluruh istri (selir) raja, yang lebih cantik dengan istrinya, setelah Ni Seruni datang, lalu suram tertutup, oleh kecantikan Seruni, yang cemerlang, terlihatlah oleh raja, lalu tertawan asmara brang-brangta.
 303. Kemudian pulang Sri Baginda, tak lama sampai di Puri, memanggil Patihnya datang, lalu beliau bertanya, “Siapa sih si wanita baru datang itu, sinar tubuhnya bagai surya, mengalahkan semua istriku”.
 304. Maka menyebah sang Patih berujar, “Dia itu penganten baru Tuanku, Ki Demang Sandubaya, yang empunya istri, anak itu anak Rangga Bumbang, bernama Lala Seruni, yang tadi cantik bercahaya itu”.
 305. Sang raja mengeluh berucap, “Ah, gila hatiku sama si Seruni, bila aku tak mendapatkannya, pastilah akan mati ngenes aku, sekarang bagaimana cara memperdaya, agar si cantik Seruni itu, menjadi istriku.

306. Sang Prabu menyuruh memanggil, sang Pendeta sudah datang, seperti itu oleh sang raja, jawab sang Pendeta, “Wahai Tuanku, jangan begitu, membuat kenistaan di bumi.
307. Menurut kata Hukum Lokantara, bila raja membuat tak benar, menjadi rusaklah negara besar karena menurut hitungan filsafat, pertama raja itu menjadi pelita, kedua raja itu menjadi tali ukuran, ketiga penanggung jawab negara.
308. Dan keempat lebih sempurna, menjadi baja bagi rakyat senegeri, kukuhnya seorang raja, yaitu satu perkara, wajib ia adil dan tak pilih kasih, kedua tajam pandangannya, ketiga berani menghadapi maut.
309. Keempatnya tidak loba, setiap ucapannya tak berubah, yang merendahkan kedudukannya, sekarang Paduka tuanku, mau mengambil istri orang, sedapatnya tuan cegahlah, karena itu akan merusak negara”.
310. Pendeta (Pengulu) pamit pulang, Si raja mendekam mendengar wejangan, berusaha menahan hatinya, tetapi tak kuasa juga, semakin tampak kedokan Seruni, kepada patihnya ia mengeluh, “Duh matilah aku Patih”.
311. Sang Patih beratur, kepada raja dengan hormat, “Janganlah Tuanku sedih bingung, sayang rupa tuanku mau sinting, sampai dapat Seruni oleh Tuanku, nanti hamba memperdayanya, membunuh Ki Sanubaya itu”.
312. Ki Patih menyuruh memberitahu, orang sedesa berburu besok, sang Prabu cepat mengutus, memberi tahu Sandubaya, membawa anjing dan kuda pemburu, akan berburu di hutan Gembong, besok bersama berburu.
313. Demang Sanubaya berujar, “Nah sampaikan pada Sri Baginda, bila Sang Prabu pergi besok, Ki Demang Sandubaya, sudah menunggu di hutan”. Semua itu cuma tipu daya, agar si Demang mau besok

314. Alkisah Demang Sandubaya, setelah malam menceritakan istrinya, minta disiapkan nasi. “Kanda pergi berburu, menurut patih akan mengiringi raja”. Ni Seruni berkata, sambil memeluk dada suaminya.
315. Duh kanda jangan pergi, tak tahan dinda ditinggal, rasa hati hamba tak enak sepertinya kanda mau diperdaya, sejak dahulu hamba tahu, kehendak hati sang raja, akan memperistri dinda”.
316. Demang Sandubaya berkata, sembari menggendong istrinya, dicumbu dan dirayunya, “Duh dinda kanda mohon, soal tingkah laku sang Prabu, tergilagila kepada dindaku.
317. Tetapi bila kanda tak pergi, menyertai raja berburu besok, karena dulu kanda sanggup, kepada patih yang memberi tahu, karena tak pantas bagi kanda, merubah janji karena takut celaka, kanda takut berbalik ucapan”.
318. Berhenti mereka berucap lagi Seruni mendengar ucapan suaminya, hanya air matanya deras mengucur, Sang Demang lalu berkata, sambil mencumbu lalu bersenggama, Sang Dewi terlena seperti pingsan, dan muncratlah sari tubuhnya.
319. Maka si Demang Sandubaya, mencium istrinya, dari dadanya ke atas, habis sampai ubun-ubunnya, lalu bangun Dewi Seruni, menjemput pucuk rambutnya, diusapkan ke dada dan kaki suaminya.
320. Ni Seruni berkata lirih, “Duhai Kanda tak betah tinggal, tak ada tuanku mati”. Ki Demang lalu memangku Sang Ayu, sambil mencium berucap mesra, “Dengarlah pesanku ini, janganlah dindaku gundah gulana.
321. Kelak kita akan bertemu lagi, di lautan di Menanga Baris, kakanda menunggu di situ, menjemput dikau sayang, sebab di sini banyak pendusta, di situ kelak tak ada, hanyalah Tuhan yang bertitah”.

322. Semakin larut duka hatinya, Ni Seruni mendengar pesan suaminya, ketika mereka selesai bercengkrama, mandi ke telaga pancuran, lalu pulang ke rumah bersantap, tak lama sang pagi pun tiba, sang mentari bersinar terang.
323. Ki Patih memalu kentongan, lalu berangkatlah orang semua, patih pun sudah pula, membawa anjing dan kuda, sebahagian patih membawa jaring, sudah siap dipasang semua, jaring dan jerat.
324. Maka Sang Raja pergilah, dengan bala dan menteri, Demang Sandubaya sudah, memberi isyarat pada istrinya, “Apabila kuda Gagar Mayang datang, membawa tulang dan darah Kanda, itulah tanda aku sudah mati, Dindaku.
325. Maka ikutilah kuda itu, memberi tahu mayatku, jangan dinda mandi bersalin busana, segeralah cari kanda, setibanya dinda menemui mayatku, tangismu menjadi doamu.
326. Beri bernisan batu padang, tanamkan pohon maja manis (Bilatepung. Ssk), lalu dinda pulanglah, tunggulah kemauan si Raja’, lalu makan sirih keduanya, ampas sirih lelaki wanita, ditukar dengan lidahnya”. lalu memohon pamit.
327. Ni Seruni rebah berguling, mencium kaki suaminya, lalu pamitlah sambil tertunduk, tak terkatakan sedih hatinya. lalu berangkat naik kuda, memacu kuda tak menoleh belakang, berserah pada Tuhan Yang Masa Esa.
328. Sudah sampai di hutan perburuan, bertemu dengan raja yang menunggu, dan menteri lasykar-penuh, lengkap dengan senjata banyak, memberi tahu tingkah mengepung, membunuh Sandubaya, sudah jadi pembicaraan rahasia itu.
329. Lalu Patih memerintahkan lasykar, menghalau rusa, sapi dan menjangan, menghambur tak tentu arah, ke selatan berlari, menuju jebakan jerat dan jaring, lalu berangkat para lasykar, menghalau binatang gunung.

330. Sang Patih Rata berderap, ke Sabintang dan Panggih ragi, merebut perolehan besar, begitulah tingkah orang berburu, si Manteri dan Demang, dan para Patih Punggawa, semua menunggang kuda.
331. bersenjata perang dan tombak, sang raja menyapa patih, Demang Sandubaya tinggal, “Di sini saja kita”. Di hutan Gembong mereka berburu, berkata Demang Sandubaya, “Baiklah seperti kata Tuanku”.
332. Sang Demang Sandubaya, mengendarai kuda putih gagah, anjingnya putih bagus, satu bersama si Getah, pakaiannya juga putih bersih, pakaiannya putih indah, bersabuk putih gemerlap.
333. Pakaian halus putih, berbaju berlapis tiga puluh, berdesta halus putih, heran semua yang melihat, tampang Sandubaya yang perkasa, galak manis pandangan matanya, pantas kalau menjadi raja.
334. Sang Raja mengendarai kuda, Raja diiringi Adipati, menghadang di hutan Gembong, berjajar bagai wayang, banyak keluar kerbau liar dan menjangan, di Sabintang bersimpang siur, juga di Penggalik Ragi.
335. Banyak rusa diperolehnya, sudah liwat sabintang menghalau, semua Patih Rata berkumpul, di Gembong mereka menghadang, lalu keluar rusa besar seekor, di depan satria Sandubaya, lalu segera diburunya.
336. Mencambuk si Gagah Mayang, dan si Getah dihalau memburu, semua Patih memburu, manteri dan Patih Rata, bersama menyemeti kuda berburu, tak ada yang diperolehnya, menjangan besar dan tinggi.
337. Satria Ki Baya memacu, kudanya dan si Getah, ditunggang si Gagah Mayang, Demang Sandubaya menombak, maka matilah rusa itu.
338. Segera datang para patih, mengeroyok menyerang, Ki Demang Sandubaya, seketika lalu tewas, Demang

berpulang ke Rahmatullah, lalu jatuh dari kudanya, sudah terhantar di tanah.

339. Di tombak oleh yang dibelakang, terluka tembus ke dadanya, darahnya deras mengucur, kaki kuda Gagar Mayang, akan ditombak oleh musuh, dihalangi oleh si Getah, menjaga juragannya.
340. Si Gagar Mayang berlari, ke rumah begitu tiba meringkik, tak terkisahkan itu, tersebut Sri Baginda, mau lagi menombak si Demang, lalu digigit si anjing, anjing ditombak dan matilah.
341. Lalu berhenti Sang Raja, mengumpulkan bala lalu, datang, ramai tertawa sang raja, sangat gembira Baginda Raja, merasa akan dapat beristri cantik, kemudian mereka berpesta-pora, makan-minum di situ.
342. Tembang batu apung arkian si Seruni, setelah mendengar, melihat kudanya datang, terjatuh lalu pingsan.
343. Begitu bangun menangis sedih, tangisan Sang Dewi seperti rebab digesek bagai namiri dihembus bayu.
344. Ratapnya menyerahkan suaminya pada Tuhan, menerima penuh iklas, jiwa raga hamba mohon ikut, kabulkanlah doaku Tuhan.
345. Terkejut ia ayahnya datang, juga bersama kakaknya, mendatangi Lala Seruni, semua ikut menangis.
346. Seruni yang pingsan sadar sebentar, lalu berjalan, segera mengikuti kuda, diikuti oleh sanak keluarga.
347. Sudah sampai di perkuburan Gembong, bertemu dengan kandanya, mayatnya terbaring di tanah, Seruni bersujud menghormat.
348. Bersujud mencium kaki suaminya, lalu pingsan, bersama berguling di tanah, tergupuh para sanak kadangnya.

349. Gagar Mayang menggali tanah, mengais mengepak, mengeduk tanah, ia mau membuat liang.
350. Para lelaki dari desa Seruni, mencari papan penutup liang, hanya ibu dan kakak adik, menunggu Seruni yang pingsan.
351. Tak lama yang mencari kayu datang, hanya seorang, Si Demang yang membantu, Gagar Mayang menggali kubur.
352. Sudah jadi liang dan papan datang, lalu terbangun, Si Lala Seruni tersadar, menyusapi suaminya.
353. Rambutnya yang panjang dibuka untuk mengusap, mayat suaminya, lalu disucikannya, air matanya dipakai memandikan.
354. Setelah memandikan lalu menangis, “Duh Tuhan Yang Esa, terimalah olehmu, roh suamiku ini.
355. Terimalah ia di tempat yang baik, dari dunia dan akhirat, yang mati dan hamba yang hidup, semoga Engkau memelihara.
556. Pertemukanlah hamba segera dengan suamiku, hanya Engkaulah, membalas kebaikan, hamba berserah kepadamu”.
357. Setelah selesai berdoa, lalu bangun berdiri, membopong mayat suaminya, lalu dibawa ke lubang kubur.
358. Dikuburkan diberi penutup liang, kemudian ditimbun, sudah selesai tanah kuburnya, sudah pula ditancapkan nisan.
359. La Seruni lagi mengusap kubur, dengan pucuk rambutnya, La Seruni lalu menangis, “Duh Kanda buah hatiku.
360. Sudah terjadi seperti pesan Kanda semalam, sambil mengguayurkan air, dan air matanya berderai, duhai Kanda kekasih hatiku.
361. “Duh Kanda ingatlah jangan lupa, janji Kanda itu, dengan dinda semalam, ingatlah segala ihwal kita.

362. Duh Kanda tuanku mati dahulu, sedang hamba masih hidup, sudah kuserahkan pada Tuhan, mengatur kita kandaku.
363. Duh Kanda tuanku telah mati syahid, menghadap Zatullah, mohonkanlah kepada Tuhan, agar cepat hamba bertemu tuan.
364. Duh Kanda si Gagah Mayang ini, ambillah tuanku, tak ada lagi yang akan memelihara, buatlah tunggangan tuan.
365. Duh Kanda hamba berkata, hamba memutuskan, berjanji dengan Kanda, menentukan tempat kita bertemu.
366. Duh, Kanda hamba akan membangun, tempatnya di situ, pergi Brangbantun sekarang, memberitahukan kakak tuan.
367. Lalu bangun Seruni duduk sambil melepas rambutnya, memanggil adiknya, lembut ucapannya.
368. “Adikku Ki Lanang pergilah engkau, memberi tahu, ke Demang Banten segera, soal adik beliau sudah tewas.
369. Tembang Durman datang sekarang, Ki Lanang menghormat pergi, kepada kakaknya, lalu pergi segera, tak dikisahkan di jalan, sekarang sudah sampai di desa Brangbantun.
370. Tak dikisahkan tingkahnya, Arkian Sri Baginda, sudah menyuruh, memberi tahu rakyat negeri, disuruh menjemput Seruni, sekarang sudah datang lelaki wanita.
371. Wadia bala memenuhi alun-alun, orang lelaki sudah baris, sangat ramai mereka, tak terkatakan senang hati si raja, karena sudah sampai niatnya, kemudian sang raja, pergi menjemput.
372. Diiringi wadia lelaki wanita, Ki Patih kang rumihin, akan mengambil kuda, Si Gagah Mayang menyepak, Si Patih jatuh bangun, darahnya mengucur, diterjang dan disepakinya.

373. Gagah Mayang ngamuk ganas, siapa mendekat disepakinya, lalu dikeroyok, ditombak dan dibedil, Si Gagah Mayang matilah, di samping makam sang Sandubaya.
374. Lalu dikuburkan oleh Rangga Bambang, sangat senang sang raja, karena habis tak ada penghalang, lalu datang mendekat, merayu sang ayu, uduhai Adik ayolah pulang”.
375. Konon si Patih yang mandi darah, digotong pulang, sambil meraung kesakitan, tersebut Sri Baginda, disertai para istri ningrat, membujuk rayu sang diah, mengajak pulang ke Kraton.
376. Sang Seruni yang sedih tak berucap, tak kuasa pula ia menangis, digenggamnya keris pusaka, keris mendiang suaminya. siapa yang mendekat, mau dibacoknya, maka tak ada yang berani.
377. Hanya sebentar ia bangun, melihat orang banyak datang, mau diamuknya, sesaat lalu pingsan lagi, teringat suaminya, lalu disergap, oleh para wanita ningrat.
378. Sudah dibawa ke atas Jempana, lalu cepat dipikul, pulang ke negeri, semua para emban, dengan Sang Prabu, yang menjaganya, di atas joli usungan itu.
379. Tak lama di jalan sampillah di kota, langsung masuk puri, lalu dikerubungi, dibawa ke tempat tidur, Ni Seruni tersadar, memegang keris kecil, sambil ia duduk.
380. Lalu turun duduk di halaman, diikuti oleh sang raja, tak putusya dirayu, La Seruni diam membisu, kalau raja mendekat, diancamnya dengan keris, lalu Si Raja menjauh sambil merayu.
381. Sudah tiga hari lamanya di Puri, Ni Seruni tidak menangis, tidak bangun hanya tidur saja, tidak minum tidak makan, Sang Raja bingung berceloteh, “Hah bagaimana pula maumu, adinda tak juga mau baik.
382. Dengarlah ucapanku ini sayangku, semua istriku, dan seisi kareton ini, juga di negeri semua, ku serahkan kepada

adinda juwita, biarlah aku mengabdikan, selama hayatku sampai matiku”.

383. Lalu Ni Seruni berujar, suaranya lirih getir, “Ada hajat hamba, besok mau pergi mandi, pergi ke Menanga Baris, (Muara Baris), bila telah mandi itu, bolehkah sekehendak itu, bolehkah sekehendak Sri Baginda”.
384. Arkian si Patih yang luka sudah sembuh, tergopoh-gopoh memalu tabuhan, gong bedil dan pasukan tombak, joget wayang dan tandak, nasi semua sudah siap, semalaman berkenduri, maka datanglah sang pagi.
385. Tuan Patih menyuruh memukul kentongan, semua rakyat sudah datang, membawa busana pesalinan, sudah penuh di Paseban, gamelan menabuh gendingnya, joli dan Jempana, dan tunggul-tunggul indah.
386. Sang Raja mendekati melepas rayu, “Duh intan permata hatiku, mari sudahlah siap, sahaya Tuan di luar, tuanku sang Dewi keluarlah”, Lalu berdiri, Ni Seruni berjalan ke luar.
387. Sampai di luar Seruni berjalan, duduk di joli ia tak mau, naik kuda tak hendak pula, seluruh para wanita, memayungi mengiringi, bernyanyi menari, sudah keluar dari negeri.
388. Dipersilahkan naik joli dan kuda, naik kuda saja juga tak mau, ia cuma mau berjalan, tak dituturkan di jalan, sudah sampai di Menanga Baris, bunga teratai merah, terlihat bersinar bercahaya.
389. Tampak bersinar kemilau dari lautan, lalu datang menepi, di muara sungai, bunga sudah sampai di pantai, Seruni berkata “Sri Baginda silahkan ambilkan”, sang raja mendekati akan memetik, teratai emas yang datang itu.
390. Para wadia datang mau memetik, si Teratai Merah, meluncur ke tengah tak terjangkau, lalu sang raja, berlari (berenang) mau ambil.

391. Semakin jauh si Teratai Merah, berkata sang raja, saya tabuh gamelan, agar si bunga mau menepi”, lalu dinyanyikan tembang, gong bedil dan sorak mendayu.
392. Tandak joget tambur gemuruh, Sang Teratai Emas yang ajaib, sinarnya bagai surya, lagi ia menepi, sang raja mau memetik sang Teratai Emas, meluncur ke tengah lagi.
393. Diikuti oleh Baginda ke tengah semua ikan lautan, mendengar suara sorak, tergugah datang, ikan pari menusuk si raja, dan menombak, sang raja berteriak-teriak.
394. Kemudian dikerubuti lasykar, Patih Tumenggung Mantri, menolong menggotong Sang Raja, ada pula yang terluka, oleh bako dan ritip, meraung-raung kesakitan.
395. Lasykar sang raja cerai-berai terhanyut, Teratai bersinar kuning, sinar putih terbentang menyambut, secara amat rahasia, Ni Seruni mendekati, lalu ditariknya, Ni Seruni duduk di teratai.
396. Lalu dibawa ke tengah lautan, diiringi oleh Sokli (nautilus) dikawal buaya putih, sinarnya berkilauan, berenang di lautan, lalu terlihat oleh raja.
397. Baginda mau mengejar lalu pingsan, ditolong oleh wadianya, dibawa kedaratan semua, melolong kesakitan, tangisan gemuruh mendayu.
398. Wadia lelaki wanita berduka cita, bersedih menangis, arkian sang perahu roh, Si Teratai Merah yang indah, tampak bersinar di tengah laut, sekarang sudah jauh hilang, sudah pulang ke Rahmatullah.
399. Lagi dituturkan sang Prabu Lombok, digugah tak sadar digotong naik ke atas usungan Jempana, lalu dibawa pulang, menteri dan punggawa, yang terluka ditandu joli.
400. Sepanjang jalan menangis riuh, sudah sampai di ibu negeri, sudah masuk ke rumah, masing-masing si raja,

dirubung masuk Puri, setelah sampai di istana, tersadar Sri Baginda Raja.

401. Dilihatnya Lala Seruni telah hilang, sang Prabu menangis meratap, membanting tubuhnya, hati rasa sedihnya, sangat hancur hatinya, diamuk badai asmara, sang raja sangat tertekan.
402. Tak tahan sang raja dikoyak rindu, berganti pula yang dituturkan, sang Demang Brangbantun, setelah Ki Lanang datang, memberitakan Ki Demang mati, karena dianiaya, dibunuh oleh Prabu Lombok.
403. Begitu mendengar Sang Demang pingsan, lalu baru tersadar, begitu sadar lalu naik, menangis memukul kentongan, memanggil datang orang, di Balai Sidang, semua menghadap Ki Demang.
404. Berkata Demang memberitahu lasyarnya, “Ketahuilah oleh kalian, Ki Sandubaya sudah tewas, dianiaya oleh raja, Prabu Lombok mengambil istrinya, nah bagaimana, pendapat kalian semua”.
405. Maka seluruh warga Ki Demang, geram menghunus keris, berdiri mencak-mencak, “Duh panas hatiku, Demang mati diperdaya, lalu mereka tombak, mohon hamba membelanya.
406. Lebih baik mati direjam luka, malu hamba hidup, di negeri orang”. Ki Demang berkata, “Bersabarlah kalian semua, akan sampai juga, yang kalian ucapkan itu”.
407. Maka Ki Demang segera membuat surat, mengajak berperang, “Hai siapa yang merasa lelaki, merasa pendekar di Lombok, adikku telah dianiaya, dan demi kebesaran, aku akan membela saudaraku”.
408. Setelah surat ini bersiaplah, dengan senjata segera, dengan dirimu semua, subuh aku berangkat, melaksanakan hajatku, bila tak bertemu, di jalan dengan mereka.

409. Yang akan menyerang ke desa ini, serbulah negaranya”. Surat ditandatangani, oleh Demang Brangbantuan, ada pegawainya bernama Mandala, disuruh membawa surat.
410. Ki Mandala menyembah pamit segera, tak lama ia di jalan, sudah sampai di negeri Lombok lalu masuk Balai Sidang, bertemu dengan Gusti Patih dipersilahkan menghadap oleh Punggawa dan Menteri.
411. Langsung Ki Mandala menyerahkan surat diterima oleh Patih dibaca dalam hati, membaca surat dengan cermat, Ki Demang Bantuan menantang perang, Patih sangat marah, diludahinya surat itu.
412. Patih berujar, “Hai Mandala, pergilah engkau cepat, beritahukan Demangmu, aku datang besok, desamu akan kubakar, kamu akan kutangkap, akan kugiring kuringkus”.
413. Lalu berangkat Mandala terburu, Sang Patih menyuruh bunyikan, kentongan perang, tak lama sudah datang, Punggawa dan mancamenteri, Rangga dan Demang juga para prajurit.
414. Juga seperti Tumenggung Dipati aria, sudah datang dengan pasukannya, lengkap dengan senjatanya, separuh bersenjata bedil, bersenjata pedang, ada bersenjata perisai.
415. Tergesa-gesa beratur Ki Patih, Hinggih Tuan Maha Patih, ada kepanikan apa?” Kata Patih berteriak. “Ketahui oleh kalian semua, Si Demang Bantuan melawan raja.
416. Mau membela Sandubaya, menyerang negeri ini, akan membunuh raja, dan jelas ia sudah berangkat, menyerang ke negeri ini, sekarang kita semua, menyerang mendahului”.
417. Lalu beratur semua “Jahat sekali, seperti tuturan Tuan itu, berapa banyak mereka, orang Bantuan bertindak lancang, memusuhi orang sebumi, biar hidup negaranya, kalaulah hidup seorang.

418. meski berkulit baja berurat kawat, ditambah tulang besi, keras bagai batu, lincah bagai angin padang, tak urung remuk kubanting, lalu ia marhum, si Demang Bantun itu”.
419. Kemudian Maha Patih masuk Puri, memberi tahu, kepada Paduka Raja, Bila si Demang memberontak,..... (tak terbaca).
420. Mau membela Sandubaya, membalas, Tuanku, mau membunuh Tuan”. Begitu raja mendengar, mengaduh lalu pingsan, dikerubungi, ditolong oleh istri-istrinya.
421. Ki Patih pamit lalu keluar, pulang ke rumahnya segera makan minum, menayuh puji dan jimat, memakai pakaian bagus, menyangkai senjata, tombak perisai dan bedil.
422. saat pukul enam lalu berangkat, arkian di paseban, bertemu dengan lasykar sudah siaga semua, dengan senjata orang berperang, patih pengarah, memukul kentongan perang.
423. Maka ditabuh gamelan beri bergema, lalu bersorak-sorai, tak lama lalu berangkat, sudah keluar dari ibu negeri, sepanjang jalan bersorak-sorai, gamelan beri bertalu, berbaur suara bedil.
424. Tak terkisahkan tingkah lasykar Lombok, Demang Bantun dituturkan, Ki Mandala datang, menghadap menyampaikan pesan, Patih Lombok itu, kepada Ki Demang, Brangbantun dengan seksama.
425. Setelah selesai pesan Patih diwartakan, Demang Bantun segera memberi tahu balanya, agar segera rakyatnya dan warga, tak lama lalu datang, berangkat sekarang juga.
426. Demang Bantun memakai busana, pakaian orang berperang, menunggang kuda, keluar dari desa, diiringi warga sanaknya, sudah jauh mereka berjalan, diiringi seratus prajurit.

427. Sampai di batas negeri sudah siang, lalu menggelar pasukan, lasykar Lombok datang, bertemu di sana, lalu menggelar pasukan, membalas tombak, sumpit dan bedil, maka Sang Maha Patih.
428. Lombok mengadu pasukannya, “Ayo serbu mereka, itulah rupanya”. Demang Bantun menyambut, “Bunuh ia segera, semua lasykar itu, seorang pun jangan tersisa.
429. Separuh ada terluka dan mati, diterima oleh anak istrinya, lalu ada pula, yang terluka kesakitan, lasykar Lombok mendesak, membedil menombak dan menyumpit.
430. Demang Bantun memerintah lasykarinya, “Ayo ingat-ingatlah, semua warga sanakku, sekarang penuh sanggupmu, jangan bagi negeri Jenggi kesanggupan hanya dilidah.
431. (tak terbaca)..... sebab itu perbuatan hina, tak kuakui keluarga, jangan minggat dari medan, bersama hidup bersama mati”. Yang mendengar semua menangis.
432. Setelah mendengar kata Demangnya, bersama mereka berdiri, menghunus senjata, “Ini, Tuan lihatlah, tarungkan hamba, mengamuki orang-orang itu.
433. Bila nanti telah berguling, batok kepalaku ini, Tuan saksikanlah, amukan hamba, biar dia bertudung sepuluh, hamba lawan berperang, dengan si lasykar Lombok itu”.
434. Orang laga yang menjadi panji, bersama Demang berteriak memanggil datang ke medan laga, apa yang disayangi ingat hidup, Demang Baya akan kubela mati.
435. Empat puluh orang maju, lalu sama berangkat, mengamuk tak menoleh ke belakang, sorak bagai ombak, berbaur suara bedil.
436. Orang Lombok diamuk orang empat puluh, seorang pun tak surut, tombak-menombak, pedang-memedang, ada yang saling pentung, yang melempar ramai juga, semuanya orang berperang.

437. Dikeroyok orang sepuluh dua puluh, tak mundur seorang pun, orang Bantun tak bergeming, ada enam ribu lasykar, ada yang masih belaga di gerbang, mereka yang berperang, tak ada yang mau mengalah.
438. sangat ramai mereka bersorak, Patih Lombok berteriak, sangat marahnya, lagi ia mengadu lasykarnya, lalu Patih membentak, berteriak sekerasnya.
439. Orang Bantun yang diserbu keteter, diserang oleh Patih, ada terlihat, si tuan Demang Laga, lalu Patih menyerangnya, keluarganya sendiri, sudah terkalahkan ia.
440. Demang Bantun sangat geram, lalu ia menghimpun kekuatan, memanggil lasykarnya, dipesan wanti-wanti, bersama akan menyerang, orang empat puluh, disuruh mundur belakang.
441. Sisa mati empat luka, sudah digotong mereka, semua bersedih, Demang mengetahui lasykarnya, mati dua jagoannya, sangat marah ia, lalu segera mengendarai
442. Kuda yang bernama Hambar Jaya, larinya bagai angin, maju ke medan perang, mengamuki musuh yang banyak, menumbuk dan menendang, berperang tanpa takut, menedang dan menyepak.
443. Mata Demang tampak bagai matahari, mukanya bagai api, kumisnya bagai, rambutnya bagai komala, bagai roh mayat bangun, mengendarai singa, mengamuk seperti raksasa.
444. Siapa dijumpai disepak si Hambar Jaya, dibalas babatan pedang, tergeletak mampus, dua atau tiga orang sekaligus, empat orang mati tersepak, siapa nekad mati, habis tak pulang lagi.
445. Rusak lasykar Lombok mati dan terluka, panik mereka simpang siur, lalu mundur perangnya, berkubu di gunung Siu, di situ mereka menunggu, bala lasykarnya, tempat beristirahat berperang.

446. Demang Bantun mengatur lasyarknya, semua berhenti berperang, berkumpul di padang, di Panggangir mengasah pedang, di situlah mereka menunggu, maka berutusan, sang Demang Bantun lagi.
447. Diantarkan ke Sang Patih segera, apa maunya sekarang, apa mau berperang lagi, atau berhenti, jangan kita mendahului, maka Ki Mandala, diutus segera pergi.
448. Tak dituturkan Ki Mandala di jalan, arkian Sri Baginda, yang sakit di Lombok, begitu juga korban perang, dan yang terluka, dipikul pulang, masuk ke ibu negeri itu.
449. Gemuruh tangis di dalam desa, begitu raja mendengar, pasukannya mati, sang raja sangat kecewa, tubuhnya dibantingnya, muncrat otaknya, sekarat lalu wafat.
450. Ditolong oleh kerabat keraton, dirubung dimandikan, suara tangis gemuruh, si prajurit yang sedang berperang, datang pula membantu, akan ngeringkes sang raja, panggung jenazah sudah jadi.
451. Ada pula Patih beratur, mengendarai kuda segera, berpacu di jalan, lalu tiba di Gunung Siu, bersama Ki Mandala datang, beratur dengan segera, "Apa kehendak Tuan Maha Patih.
452. Apa akan terus berperang atau mundur, bagaimana saja kehendak tuan", sang Maha Patih bertanya, maka melapor sang Patih, "Hamba sampaikan Tuanku patih adapun baginda raja, di Lombok sudah wafat".
453. Sang Patih memerintahkan, memberi tahu semua lasyarknya, "Sri Baginda sudah meninggal, mari kita pulang, lagi tiga hari, menabuh tabuhan, orang dusun agar ikut semua.
454. Kita serbu Demang Bantun serempak, supaya ia habis binasa". Lalu berangkatlah, diiringi para lasykar, segera pulang mereka, Demang diberi tahu, lalu bersama mereka pulang.

455. Ada yang memikul orang terluka, tak dikisahkan di jalan, sudah sampai di desa Demang bantuan dan warganya, ramai berpesta ria memberi makan lasykarnya, orang yang mati sudah dibakar.
456. Sukacita si orang Bantuan semua, “Raja Lombok sudah mati, Ki Demang (Sandubaya) membalas, memukul kepala sang raja, yang telah kasmaran pada Seruni, sekarang tunggu tiga hari, kita berperang lagi”.
- 457 Maka telah sampailah Patih di kota, menjumpai Sri Baginda, sudah naik di punggung wadah jenazah Sri Raja, lalu si Patih menyuruh, membuat wadah, dan bade sudah selesai.
458. Sudah tegak sang lembu putih, di panggung, tungku pembakaran sembilan siap, istri dan dayang, sang raja menjadi satya, di Kayangan akan dibakar, segala gamelan, dan gong bedil ditabuh.
459. Genap dua hari mereka kenduri, sudah lengkap jadi semua, bade tumpang sembilan, lalu dipikul semua, diiringi kakawin, sudah sampai di Pemakaman, lalu diperciki air suci.
460. Sudah hangus para satya di bakar, lalu dilepaslah burung punai, terbang mengudara, membawa sang roh naik, sang raja sudah dibakar, pada lembu putih, menjadi tahta Sri Baginda.
461. Lalu bade dirusak dijarah, bersama sorak dan beri, bersama bedil dan gamelan, ramai bergema bersahutan, sudah pulang semua, sampai mereka di desa Lombok, dan matahari pun terbenam.
462. Sang patih memberi makan lasykarnya, serta mengangkat raja lagi, keponakan sang raja (almarhum), dinobatkan menjadi raja, bernama Prabu Rangka Sari, sudah termashur, sang raja amat sakti.

463. Semalaman berpesta lalu pagi sang Patih Mangkubumi, memukul kentongan, sudah berkumpul lasykar, dengan senjata bedil, berkelompok-kelompok, bagaikan ombak samudra.
464. Prabu Rangka Sari mengeluarkan kelihaiannya, wadia yang sebahagian, dijadikan gunung, semua perwira, menjadi teman Aria Patih, menjadi kepala barisan, menyerang negeri Bantun.
465. Lasykar Tumenggung Rangga Demang, menjadi sayap kiri, Ki Patih, menjadi sayap kanan, lalu bersorak gemuruh mereka, berkelompok-kelompok, seperti ombak samudra.
466. Dipati Demang Bantun dituturkan, tak bergeser dari janjinya, sudah datang dahulu, bersama bela lasykarnya, menunggu di Batu Penyanggir mengasah pedang, tombak dan keris.
467. Tersebut Rangga Bambang mengutus, memberi tahu Ki Demang, ke barat memberi tahu, bila desa sang Demang, akan diserang orang Lombok separuhnya, begitu didengar, Ki Demang lalu kembali ke desa.
468. Ki Mandala dan Ki Jangga tinggal, memimpin lasykarnya, pada sayap kanan, Ki Manca Alas Malang, Lurah Desa di belakangnya, dengan segenap warganya, semua mengatur barisan.
469. Demang Bantun sudah sampai di desanya, lalu datang lasykar, Lombok banyak tiba, mengepung gerbang desa, diruntuhkan mau dibakar, Ki Demang Bantun, keluar berperang.
470. Sang Demang menghadang si penyerang gerbang, yang menghadang ke selatan, memenuhi bawah beringin gerbang barat tempatnya, Ki Manca dan Lurah mengamuk, di timur tempatnya, Demang Bantun berperang.
471. Sorak musuh bagai guntur, tak lama lalu datang, orang-orang dalam desa, anak kecil dan wanita datang,

membawa belida dan gapit dan juga tutukan, talam kayu menjadi tameng

472. Sebahagian bersenjata lalu bertameng nyiru, berkeris senduk berperang, anak lelaki kecil, menjunjung artinya, melempar dengan gasingnya, dan kumparan tali, layangnya dipakai mereka.
473. Ramai sorak mengitari desa, maka mendekatlah musuhnya, dilempar dan dihadang, dengan bedil-bedilan mereka, musuh lalu merasa iba, melihat anak kecil, akan dilawan berperang.
474. Arkian si Patih suruh datang dengan lasykarnya, di Batu Penyanggir, lalu bertemu, dengan Ki Mandala, dengan Ki Jangga menghadang, lalu mereka bersorak, ramai mendesak berperang.
475. Ki Demang memukul dan Ki Aria Brang Saka, dan Ranga Bumbang itu, sudah tiba di Beluntas, lalu bertemu Ki Lurah, yang menunggu, Manca Alas Malang, lalu mereka bersorak-sorai.
476. Ramai berperang saling amuk, tersebut Demang Bantun, mencambuk kudanya, yang bernama Hambar Jaya, maju ke medan berteriak, "Ayo siapa mau mati duluan.
477. Inilah aku Si Bantun yang berontak itu, ayo, hadanglah jurusku". Lalu terlihat, oleh Adipati Aria, lalu disuruhnya mengeroyok, ada yang menombak, ada yang memedang, ada yang membedil.
478. Ada menggada ada menyuduk, Ki Demang tak bergeming, lalu menghunus pedang, mengamuki lasykar yang banyak, siapa dekat dibabatnya, ditombak lalu mati.
479. Si Hambar Jaya seru amukannya, menyepak musuh yang mendekat, ada yang dicakarnya, ada yang digigit lalu mati, ada yang disepak tejangkang, ada yang ditabraknya, muncrat otak dan darahnya.
480. Alkisah Sang Patih seru berperang, dan Ki Mandala berdua, dengan Ki Jangga Mada, mengamuk dengan

lasykarnya, tombak menombak, hentak-menghentak, tak ada undur sejari pun.

- 481 Prabu Rangka Sari jadi gunungan, datang pula membantu, Ki Patih berperang dengan lasykar, mengeroyok si orang Bantun, satu orang Bantun, seratus orang mengeroyoknya.
482. Porak-poranda si orang Bantun, orang pada mati orang-Lombok banyak mati, orang Bantun begitu pula, banyak yang terluka, Sang Jangga Muda telah luka, lalu digotong, mundur semua yang berperang.
483. Prajurit Lombok hancur tunggang langgang, berhenti sambil mengasah, tombak keris pedang, besok mau dipakai lagi, selama mereka berperang, lalu tersebut pula, orang yang berperang di Baluntas.
484. Sama hancur banyak yang mati, Rangga Bumbang berujar, “Hai, orang Bantun anak-anakku, ayo kita mundur dulu, pulanglah ke Demangmu, aku akan mundur, melapor ke Sri Baginda”.
485. Sang Raja di Padang Penyanggir, tadi bersorak-sorai, mungkin sudah berhenti, Manca Alas Malang berkata, “Baiklah Tuanku Kiyai, Lurah Kuaok berkata pula, benar demikian tuan Kiyai”.
486. Lalu bersama mundur sampai Batu Asak, Demang Bantun dituturkan, sangat seru galak, mengamuki orang banyak, hancur banyak orang Lombok mati, banyak terluka, musuh lari morat-marit.
487. Siapa didekati hambar Jaya, berlari lintang-pukang, ada seorang perwira, Lombok menjadi pimpinan Panglima, bergelar Lembu Jambi, maju menyambut, berperang dengan Demang Bantun.
488. Saling tombak malah patah tombaknya, ramai bedil-membedil, lalu si hambar Jaya cepat, berlari melabrak

Sang Patih, lalu dipedang mati, si Lembu Jambi, terjatuh lalu mati.

- 489 Hambar Jaya mengganas di tengah musuh, siapa yang didekatinya, berlari sipat kuping, Sang Patih cepat minggat, berlari diikuti yang lain, dengan balanya, semua berlari terbirit-birit.
490. Dikejar oleh Demang Bantun dibabat, yang dikejar mati, tatkala terkejar itu, bersama Manca Alas Malang, dibantu Lurah Kuao, dengan lasykarnya, ikut pula mengejar.
491. Sudah jauh si musuh berlari, sampai Batu Asak, Sri Raja segera pergi, menyuruh pasukan bersorak, pasukan sudah lengkap, dan Ki Mandala, Ki Jangga terluka.
492. Lalu tuan Demang Bantun, turun dari undakan, menyambut yang terluka, diusap dan dijampinya, empat orang lelaki, diobati yang terluka, besok bersama kita, berperang bersamaku
493. Lalu berdiri warga Bantun bersorak, berkata sang raja, “Rangga Bumbang anakda minta, suruhlah si Bantun mundur, besok-besok berperang lagi”. Sang Rangga Bumbang menyembah beratur segera.
494. “Akan maukah ia disuruh hamba, Bila hamba suruh kemari, menghadap Tuanku pasti ia akan bersedia”. Maka berkata Sri Baginda, “Benar demikian, aku ingin berjumpa.
495. Lalu berangkat Ki Rangga dengan anaknya, tak lama lalu bertemu, Demang Bantun, menyapa, “Syukur Tuan datang, apa gerangan kehendak Tuan, Sang Rangga Bumbang memeluk sambil berteriak.
496. “Duhai anakku yang perkasa, Tuan diundang sekarang, menghadap Sri Baginda, karena beliau bukan musuhmu, beliau raja pengganti, yang menjadi raja, bernama Prabu Ranggasari.

497. Raja yang dahulu jahil musuhmu, kwalat sudah marhum". Demang Bantun berujar, "Masakan hamba ingkar, apa saja suruhan tuan Kiyai, hamba patuhi, sekarang bersama berangkat".
498. Lalu berangkat Rangga dengan anaknya, Ki Demang menunggang di belakang, bersama Ki Mandala, bersama Manca Alas Malang, Lurah Kuao di belakang, lalu dilihat, oleh paduka Rangka Sari.
499. Lega hati mereka menyambut, menabuh gong serunai dan beri, sangat ramai suaranya, seperti orang pesta pengantin, tak lama lalu datang, Ki Demang Bantun, di hadapan Sri Baginda.
500. Kata Sang Raja, "Duh Adik duduklah". Berkata pula Demang Bantun, "Seperti titah Tuanku". Lalu bersama duduk, bartindih paha dengan Sang Raja, bergandengan tangan, Sang Raja berkata lembut.
501. Adik Demang, ada kataku padamu, kerana Ratu yang dahulu, memerintah menjadi musuhmu, sekarang sudah wafat, sekarang aku mau mengganti, menjadi Raja menemui malu, berperang dengan si adik.
502. Sekarang mauku bila adik mau, kita berperang lagi, jangan pakai senjata, adik memakai bahan darat, orang mati pakai pengginang, senjatamu seluruh isi bumi.
503. Nanti Kanda dari sungai, semua isi lautan, ikan Bantun, kima, menjadi senjatamu, semua isi lautan, lagi enam hari, kita berperang lagi.
504. Duh adik bila kita dengan senjata, tak terhitung orang mati, lama tak selesai", demang bantun beratur, "Hamba setuju mengikut, seperti sekehendak tuan, memang begitulah baiknya.
505. Bila masih Raja Jahil musuh hamba, hamba pasti tak mau, lega hati hamba, pasti hamba tidak mau, manah, pernyataan Tuan kepada hamba", Sang Prabu Rangka Sari berucap, "Duh adik diamlah, Tuhan akan membalasnya.

506. Begitu pula lagi enam hari, kita berperang lagi, menghibur hati, ramai berpesta pora”. Ki Demang berhatu segera, “Baiklah Tuanku, hamba mohon pamit”.
507. Lalu berjabat tangan pergi tak lama bersama bubar, Prabu Lombok lega, diiringi oleh lasykar, sudah sampai di ibu negeri, mengumumkan pada lasykar, mau mencari ikan besok.
508. Demang Bantun lega pulang ke desa, diiringi lasykar, semua melantun tembang, sudah sampai di desa, mengumumkan warganya, disuruh membuat ketupat, jajan tikel dan ure rengginang.
509. Lelaki wanita si orang Bantun, bersenjata jajan-jajan kue, dodol dan wajik, habuk dan kakupa, jajan apon dan tawan, segon gulung dan serabi, telur kerangga, jajan ure dan rengginang.
510. ketupat, tikel, dan bikang, gegodok, cucur, pahis, kelepon, cerorot, leman, dan kalaudan, benteng, bakwan, gagulih, brem dan tuak, arak dan madulebah.
511. Dan juga air zam-zam putih, sirih pinang tersedia, tembakau dan rokok, ngampen dan nangka, sukun keluih dan waluh, nenas delima, mangga pakel dan wani.
512. Durian manggis langsung rambutan, salak jambu belimbing, jeruk bali dan pepaya, mentimun-semangka melon kacang, kentang hitam, ubi dan keladi, uwi dan gadung, tebu jagung dan pisang.
513. Arkian orang Lombok sudah sedia, semua isi lautan, sudah lengkap, bantun, bowo, kalar, papengke, jejaleng, risip, jelatang, kima, lolak, rateng, remis.
514. Rupa ikan bandeng, tenggiri, belanak, lemos, teri, hela, muri, ikan hiu dan pajar, samulu, lumba-lumba, duyung kerbau, duyung manusia, kapipir, buntak, siput besar, siput kapak.

515. Buaya hidup dua puluh, penyu seratus hidup semua, kepiting, rajungan, ketam canggah dua ribu, Kepiting Hantu dua puluh ribu, gamet dan bantunan, seratus ribu hidup semua.
516. Sudah genap enam hari perjanjian, tengah malam Ki Patih, menabuh kentongan, lalu berangkat semua, memikul senjatanya, penyu, buaya, diseret dengan pedati.
517. Duyung dan lumba-lumba berangkat, ikan hiu dan Pari, digeret kerbau, kuda, semua binatang karang, siput dipikul semua, para kerabat, bersenjata tombak dan bedil.
518. Lasykar sudah keluar desa, sekira siang hari, angkatan bersenjata ini, diangkat orang sepuluh ribu, Prabu Rangka Sari di belakang, sang Patih menjadi, pucuk terdepan pasukan.
519. Prabu mengeluarkan aji sirep, orang Bantun tidur nyenyak, belum bangun tiba-tiba, Patih membangun sorak, awal subuh mereka menembak, gamelan-beri bergema, bagai rubuh pertiwi.
520. Lalu tergupuh bangun meraba-raba, panik mereka simpang-siur, tak tahu musuh dan teman, tak tahu anaknya, ada yang berlari terbirit-birit, ada yang manangis, ada yang jatuh tersungkur.
521. Yang ingat senjata mengambil ketupat, tikel dan rengginang, dodol, wajik, pelas, bersorak membawa kelepon jajan, ada yang meraih kentang hitam ubi, keladi dah nengan, semangka mentimun waluh.
522. Ada yang mengambil tebu jagung gula kelapa, durian mangga wani, manggis, sukun keluih nangka, ada yang tergupuh datang, mengambil periuk batok, dulang dan tutup saji, peti kotak dan besek.
523. Yang marah mengambil tombak pedang, parang bedil keris, mau membedil, ada temannya berucap, "Jangan kamu begitu, sebab kita perang bersuka-ria, dengan bahan makanan".

524. Patih Lombok sibuk mengadu lasykar, dengan sorak dan bedil, melepas buaya, duyung dan lumba-lumba, penyu geroge kepiting, kongo dan rajungan, menyerbu ke desa.
525. Orang Bantun melempar ketupat, tikel dan wajik, dodol, tapai, jajan, semua umbi-umbian, dan buahan ranum manis, lalu dimakan, oleh orang semua.
526. Orang Lombok membalas dengan ikan, belanak dan tenggiri, tambak, semet, layang, bandeng, cumi dan tambak, dikerubut lalu dimakan, ikan terimbu karang, oleh semua orang-orang Bantun.
527. Prabu Rangka Sari datang melempar dengan geroge seperti gresik, dan Bantun merompak, jejalong, lalang lekihan, penyu menggigit, kongo dan rajungan, tokong, kepiting menjepit.
528. Terkejut orang Bantun takut melihat, panik bersama tangisan, berlari terbirit-birit, Demang Bantun menahan, ingat mengumpulkan warganya, yang besar dan kecil si wanita mengiring.
529. Membawa bekal dan harta bendanya, lalu bersama keluar, keluar dari desa, berlari tak terburu, meninggalkan desanya, karena tak tahan, terkalahkan bala lasykarnya.
530. Berlari ke barat ke tengah pulau, diikuti segera dikejar, oleh musuh yang banyak, dibedil dilempar, oleh ikan Bantun, bowo, kepiting, gamet jijaler, menempel di tubuhnya.
531. Orang Bantun berlari terbirit-birit, sudah tak tentu arahnya,..... berucap mau zubillah,..... ada yang berteriak, menangis kesakitan.
532. Sudah jauh berlari, mengungsi ke gunung bertemu palung, Timbung Puntti, namanya, lalu minum madu semua, berhenti berlari, karena sangat lesu.
533. Merasa mau menyerah pada Patih semua mandi, membasuh tubuh Jaler, Bantun dicopot dan kalar habis dihanyutkan, datang lagi rasa kesalnya.

534. Sudah memakai busana menyandang senjata, orang Lombok morat-marit, berbalik melawan, lalu semua berlari pulang, minum dan mandi, beristirahat mundur tembangnya.
535. Tembang Sinom datang lagi, orang Bantun dituturkan, melihat musuh minggat, enak mereka makan minum, sudah makan sirih semua, lagi berangkat ke atas. menemui padang, di tengah hutan bukit, lalu naiklah ke bukit itu semua.
536. Di gunung tinggi tepi datar, tampak semua pantai, selatan timur terlihat, arah si maling tampak, bersanding kali pula, dinamakan Montor Munggu, lalu berhenti di situ, mereka membangun desa, laki wanita besar kecil senang.
537. Si orang naik tak dikisahkan, tersebut si orang Lombok, beristirahat mandi semua, mandi dengan rasa lega, lalu kembali pulang Prabu Rangka Sari dahulu, dan patih Mangkubumi, semua mengendarai kuda, diiringi lasykarnya bersorak semua.
538. Tak tersebutkan di jalan, Sudah sampai di Brangbantun semua, Prabu Rangka sari memerintahkan, menjarah negeri, patih Mangkubumi, turun mencari bubu ikan, semua mendapat jarahan, pakaian senjata uang, tempat tidur, kasur tikar kerbau kuda.
539. Ada yang mendapat janda, beboyongan orang berperang, pada jagung kacang undis, banyak yang dapat burung, ayam angsa bebek dan anjing, ada yang membawa rakyat, ada yang mengambil sapi, buaya penyu yang hidup dibawa.
540. setelah mereka menjarah, lalu segera Ki Patih, membakar semua, menyala berkobar apinya, sudah dibakar desa itu, luluh lantak jadi abu, desa Bantun telah binasa, kemudian Prabu Rangka Sari, dengan lasykarnya pulang ke negeri.
541. Sudah sampai di Lombok semua, bersenang-senang Sri Baginda, ramai dan berbaris bertambur, makan minum siang malam, termashur di seantero bumi, bila Lombok negeri besar, kaya sejahtera dan perkasa, semua barang murah semua, jumlah rakyat Lombok dua puluh ribu.

Bab IV

KAJIAN DAN PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI TRADISIONAL ISI NASKAH

Babad Lombok sebagai karya sastra klasik yang hidup pada zamannya, mengandung nilai-nilai budaya luhur. Naskah babad Lombok ditulis dalam bentuk cerita dengan latar belakang sejarah, yang menuturkan asal mula manusia Sasak di Lombok dan kisah para rajanya. Dalam naskah ini bila dicermati secara seksama, di dalamnya memuat serangkaian kisah Nabi, cerita minak dan asal mula orang Sasak serta raja-rajanya. Selain itu dalam naskah ini juga banyak mengungkapkan ajaran tentang sikap dan perilaku, kepercayaan/keyakinan, tata krama dan norma-norma kehidupan.

Di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok terdapat naskah-naskah kuno yang ditulis dalam lontar berbahasa kawi atau jawa kuno. Namun demikian, sampai saat ini belum banyak naskah tersebut dikaji untuk memahami dan mendalami kekayaan budaya yang terkandung didalamnya. Banyaknya naskah yang belum digarap disebabkan masih banyak orang Indonesia yang belum mengerti bahwa dalam karya sastra terkandung sesuatu yang amat penting dan berharga, yang merupakan warisan nilai luhur bangsa Indonesia. Lebih dari itu karya klasik merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para leluhur bangsa

Indonesia. Oleh karenanya, mempelajari sastra akan dapat mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala untuk menjadi pedoman kehidupan mereka. (Robson 1978)

Naskah kuno dapat dikategorikan ke dalam ilmu filologi. Untuk mempelajari naskah kuno yang merupakan salah satu disiplin yang didasari pada kajian bahan-bahan tertulis bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dari segi kebudayaan, memerlukan kecermatan, dukungan, kepustakaan atau informasi-informasi yang berkaitan dengan isi naskah (baca Baroroh dkk, 1985). Untuk memperoleh kelengkapan dalam mengkaji suatu karya sastra diperlukan informasi-informasi yang mengulas tentang naskah atau penuturan diperoleh dari tradisi yang masih hidup. Untuk memperoleh bahan penelitian yang lengkap guna penafsiran teks yang setepat-tepatnya diperlukan pengumpulan ulasan-ulasan mengenai teks naskah tersebut secara keseluruhan atau sebagian dari karya-karya lain.

Dalam pengkajian naskah Babad Lombok ini sumber-sumbernya sangat terbatas, terutama sumber-sumber yang tertulis. Untuk mendukung kajian naskah ini banyak diambil dari tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih ada pada masyarakat Sasak.

Babad Lombok, yang menjadi bahan kajian pada jilid I ini terdiri dari 541 pupuh dan sebagian besar merupakan rangkaian cerita sejarah. Pada mulanya Babad Lombok ditulis dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim, Setelah dibuka dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT serta nabi dan mecantumkan kolofonnya, penulis Babad Lombok mulai bertutur. Pada penuturan penulis babad memberi landasan dengan memuat perawi, yaitu dari bapak sampai buyut toger gonengnya. Setelah menuturkan perawi barulah babad ini menuturkan kisah nabi-nabi yang mulai dari riwayat nabi Adam, Nabi Idris, kemudian digantikan Nabi Nuh. Selanjutnya penulis mulai memasukkan cerita minak dan asal usul orang Sasak. Dalam Babad Lombok ini hanya beberapa kupelet saja yang mengandung ajaran serta nilai-nilai yang padat. Beberapa kupelet tersebut akan dikaji dalam bab ini.

4.1 Ungkapan yang mengandung ajaran tentang kepercayaan/ keyakinan.

- Pupuh 26 : Begitulah asal usulnya,
dahulu agama kafir *werat sari*,
terkabel apa mintanya,
Si Pendeta bernama Garendah,
dan Brahmana Sakelar,
namanya itu,
mendengar orang di Pulau Jawa,
konon dari Buda keling,
- 34 : Ada lagi ganti riwayat,
Ketika zaman nabi Idris dahulu, masih baru
dunia itu,
Nabi Idris sangat mulia,
memuji semua yang diIslamkan,
yang tersesat jadi kafir,
disuruh masuk Islam semua.
- 27 : Orang Jawa belum lagi tak paham,
Apakah agama Islam dan kapir itu,
orang Jawa semua ikut membuat sanggah,
leluhur,
diajarkan oleh Garendah,
bila nanti pakai pengikut.
- 62 : berkata Nabi Nuh,
“Wahai sekalian ummatku,
naiklah kalian besok,
ke masjid untuk sembahyang
Sembahyang Jumat besok”,
kaum beriman menjawab,
“Baiklah, Baginda Nabi”,
Tatkala esok harinya
kaumnya semua tak ada
naik masjid.
- 63 : Si orang empat puluh saja
udik Jumatan bersembahyang.

Setelah selesai Jumat,
Nabi Nuh berkata,
disuruhnya memanggil lagi,
kemari semua kaumnya,
semua sudah datang,
Nabi Nuh berkata lembut,
“Duhai semua sanak saudaraku
sekalian”

Dalam petikan kelima pupuh di atas diceritakan bahwa pada zaman itu orang Jawa masih belum beragama Islam, mereka masih menyembah berhala, ingkar dari perintah Allah dan syareat Nabi. Pada saat itu orang Jawa telah terperdaya oleh iblis dan menjadi kafir. Orang Jawa pada saat itu juga makan sembarangan yang diharamkan seperti darah, bangkai, babi, onak dan tuwak. Bahkan mereka menyembah berhala; memberi sesajen kepada tapel yakni patung Nabi Adam mereka juga menyajikan bunga-bunga, guling babi, onak, tuwak dan daging anjing. Demikianlah awal dari agama *Werat sari* yang dikembangkan oleh pendeta Garendah.

Selanjutnya diceritakan pula tentang keyakinan Nabi Idris a.s. Beliau adalah orang yang bertakwa pada Allah dan menyebarkan keyakinannya kepada semua umat manusia. Nabi Idris mengajak agar manusia yang telah melupakan dan meninggalkan Allah agar kembali kejalan-Nya. Namun demikian saat nabi Idris meninggal, iblis kembali datang dan membujuk umatnya. Iblis menyamar sebagai pendeta dan mengajak manusia ke jalan yang sesat. Pada saat itu manusia mulai membuat arca, meru dan sanggah kemudian memberikan sesajen dan menyembahnya. Akhirnya mereka kembali menjadi kafir.

Sesudah itu datanglah Nabi Nuh a.s. mengajarkan umatnya untuk menyembah Allah SWT, melakukan sholat Jumat dan meninggalkan berhala, akan tetapi banyak umat manusia saat itu yang tidak mau mendengarkan ajaran Nabi Nuh. Mereka malah mencemooh dan mencaci maki Nabi saat itu. Dari sekian banyak umatnya hanya ada empat puluh orang yang akhirnya

mau mengikuti petunjuk dan ajakan Nabi Nuh untuk menyembah Allah SWT.

Dalam babad ini dijelaskan pula bahwa pada mulanya orang Sasak seperti halnya orang Jawa yang belum mengenal agama Islam. Karena saat itu masyarakat Sasak masih menyembah berhala dan membuat sesajian. Lain hal nya, setelah mereka mengikuti ajakan Nabi Nuh, mereka mulai melakukan sholat, puasa, memelihara syahadat, iman, mengetahui barang yang halal dan yang haram serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dimurkai Allah.

Pada pupuh 161 dan 162 diceritakan bahwa pada saat Nabi Nuh berumur seribu tahun dan hendak kembali menghadap Allah SWT beliau berpesan pada umatnya agar tetap beriman serta menjalankan sholat, puasa dan membayar zakat. Juga diperintahkan untuk memberi sedekah kepada fakir miskin, anak yatim, dan kepada orang mukmin yang saleh.

Di dalam ajaran Islam diajarkan kewajiban seorang mukmin untuk menjalankan sholat, puasa, dan zakat, selain itu juga dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dan memberi sedekah pada orang-orang Cacat. Dalam naskah ini disinggung juga tentang manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan berfikir duniawi. Naskah ini ditulis dalam kontek agama Islam, walaupun masyarakat Lombok pada saat itu, sebagian dari mereka, masih beragama Hindu. Diperkirakan pada saat itu para ulama mengadakan syiar pada masyarakat agar mereka yang beragama Islam menjalankan perintah yang diajarkan dalam Quran, oleh karena itu ditegaskan bahwa manusia harus teguh imannya dan tidak boleh melupakan Allah yang telah menciptakan alam semesta dan menguasai dunia dan akhirat. Allahlah yang telah memberi kehidupan, mati, siksaan dan ganjaran pada hari pembalasan.

Jadi jelaslah bahwa bagi masyarakat yang beragama, mereka wajib untuk menyembah Tuhan, karena Tuhan telah memberikan apa yang ada di bumi dan menguasai kehidupan di akhirat. Itulah sebabnya orang yang beriman wajib berpegang teguh pada perintah Tuhannya.

4.2 Ungkapan yang mengandung ajaran tentang tata krama, sopan santun.

301. Demang Sandubaya menyembah,
beratur bakti pada raja dan istrinya,
lalu diterimanya salamnya,
oleh baginda laki istri,
lalu duduk di belakang raja,
rupa sang Seruni,
bersinar bagaikan rambulan.
304. Maka menyembah sang patih berujar,
“Dia itu penganten baru Tuanku,
Ki Demang Sandubaya,
yang mempunyai istri,
anak itu anak Ranga Bumbang,
bernama Lala Seruni,
yang tadi cantik bercahaya itu’.
311. Sang Patih beratur kepada raja dengan hormat,
“Janganlah Tuanku sedih bingung,
sayang rupa tuanku mau sinting,
sampai dapat Seruni oleh Tuanku,
nanti hamba memperdayanya,
membunuh Ki Sandubaya itu”.

Dalam petikan ketiga pupuh tersebut menunjukkan kehalusan sikap, bahasa dan perilaku Sandubaya. Dengan menyembah Sandubaya menunjukkan bagaimana sebagai seorang demang menghadap pada rajanya. Sikap ini menunjukkan sikap antara bawahan pada atasannya. Demikian pula halnya sikap yang ditunjukkan oleh Patih. Penampilan perilaku yang ditunjukkan oleh Demang dan Patih bukan hanya sekedar sikap pribadi, tetapi juga diikuti oleh rakyat. Dalam suatu proses yang panjang sikap dan perilaku tersebut akan terinternalisasi dan menjadi norma yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat.

Dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang masih tradisional, norma-norma tersebut dipatuhi secara ketat karena

hal ini menyangkut sangsi yang akan diterima oleh mereka, yaitu sangsi moral. Bagi mereka sangsi moral ini apabila dilanggar akan menyebabkan diri dan keluarganya menjadi aib. Di kalangan suku bangsa Sasak norma-norma dan tatakrama dalam hubungan sosial cukup dipatuhi secara ketat. Misalnya tidak boleh ada yang berdiri jika ada yang duduk, tidak boleh ada yang bicara mendahului orang-orang yang lebih tahu. Norma-norma yang berlaku dalam hubungan sosial masyarakat Sasak tidak terlepas dari percontohan sikap dan perilaku para pendahulunya. Meski aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun sangat dipatuhi. Norma dan tatakrama yang ada dalam naskah babad ini juga mencerminkan norma dan tatakrama pada kehidupan orang Sasak yang merupakan acuan moral bagi mereka.

Pada pupuh 369 juga dijelaskan bagaimana sikap dan perilaku seorang adik kepada kakaknya, tercermin dalam kalimat berikut ini :

Ki Lanang menghormat pergi,
kepada kakaknya,
lalu pergi segera,
tak dikisahkan di jalan,
sekarang sudah sampai,
di desa Brangbantun.

Dari pupuh di atas tercermin sikap seorang adik pada kakaknya. Sikap ini sekarang telah melembaga, yaitu yang muda harus menghormati yang tua. Demikian sebaliknya pupuh di atas ini merupakan cerminan moral masyarakat pada masa lalu yang dijadikan acuan perilaku masyarakat Sasak hingga saat ini. Dengan demikian telah terbentuklah norma-norma dalam suatu kehidupan masyarakat yang menjadi tatanan untuk saling hormat-menghormati, baik orang muda kepada yang tua dan sebaliknya. Sikap Ki Lanang ini telah menjadi panutan dan peraturan yang tak tertulis dan menjadi contoh bagi masyarakat.

4.3 Ungkapan yang mengandung kritik dan protes terhadap raja.

Pupuh 306 : Sang Prabu menyuruh memanggil
sang Pendeta sudah datang,
lalu diceritakannya, seperti itu oleh sang raja,
jawab sang Pendeta,
“Wahai Tuanku, jangan begitu,
membuat kenistaan di bumi.

307 : Menurut kata hukum Lokantara,
bila raja membuat tak benar,
menjadi rusaklah negara besar,
karena menurut hitungan filsafat,
pertama raja itu menjadi pelita,
kedua raja itu menjadi tali ukuran,
ketiga penanggung jawab negara.

308 : Dan keempat lebih sempurna,
menjadi baja bagi rakyat senegeri,
kukuhnya seorang raja,
yaitu satu perkara,
wajib adil dan tak pilihkasih,
kedua tajam pandangannya,
ketiga berani menghadapi maut.

309 : Keempatnya tidak coba,
setiap ucapannya tak berubah,
yang merendahkan kedudukannya,
sekarang Paduka tuanku,
mau mengambil istri orang,
sedapatnya tuan cegahlah
karena itu akan merusak negara”.

Dalam pupuh 306 sampai 309 di atas menceritakan bahwa Pendeta (Pengulu) tidak setuju dengan tindakan sang Raja yang akan mengambil istri demangnya. Pendeta memberitahukan kepada raja bahwa tindakannya tersebut dapat menghancurkan dirinya dan negara. Dijelaskan oleh pendeta bahwa seorang raja itu harus dapat menjadi pengayom

rakyatnya, dan mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan negaranya. Selain itu raja harus dapat berbuat adil dan sayang terhadap rakyatnya. Juga diterangkan oleh pendeta bahwa raja harus siap menghadapi apapun demi negara dan rakyatnya, sekalipun maut tantangannya. Seorang raja juga tidak boleh rakus. Selain itu raja harus dapat dipercaya, yang dikatakannya tak boleh berubah, sehingga dapat menjadikan cela dirinya dan tak dapat dipercaya. Karena apabila hal tersebut tidak dipegang teguh, maka akan rusaklah negaranya.

Dari isi pupuh di atas dapat kita peroleh juga gambaran bahwa sejak zaman dahulu telah ada perbedaan pendapat dengan penguasa. Hal ini berarti bahwa pada zaman duhulupun demokrasi sudah ada, meskipun tidak semua orang berani melakukannya. Sehingga hal ini memperlihatkan demokrasi belum melembaga dalam kehidupan masyarakat saat itu. Dari isi cerita tersebut kita dapat pula memperoleh gambaran bahwa dalam pikiran rakyat tidak semua perbuatan dan pendapat raja benar dan harus ditaati. Hanya perbuatan dan pikiran yang baik dan yang luhur yang wajib dipatuhi dan ditiru. Sedangkan perbuatan yang tidak baik harus ditolak dan ditentang

Berkaitan dengan hal ini, yang menarik untuk diperhatikan yaitu adanya keberanian untuk menentang raja, mengingat pada waktu itu kekuasaan raja sangat besar. Hal yang perlu mendapat perhatian lagi, yaitu ketidaksetujuan pendeta pada tindakan raja untuk memperistri Seruni. Ketidaksetujuan pada kebijaksanaan raja inilah yang melatarbelakangi masalah. Bukan karena perebutan kekuasaan atau suatu pemberontakan. Ini menunjukkan bahwa pada masa itu demokrasi memang sudah tumbuh.

4.4 Sifat-sifat satria dan berbudi luhur,

Pupuh 313 : Demang Sandubaya berujar,
“Nah sampaikan pada Sri Baginda,
bila Sang Prabu pergi besok,
Ki Demang Sandubaya sudah menunggu
di hutan”.

semua itu cuma tipu daya,
agar si Demang mau besok

317 : Tetapi bila Kanda tak pergi,
menyertai raja berburu besok,
karena dulu Kanda sanggup,
kepada patih yang memberi tahu,
karena tak pantas bagi kanda,
merubah janji karena takut celaka,
kanda takut berbalik ucapan”.

Kedua pupuh di atas mencerminkan sifat-sifat seorang satria yang berbudi luhur, sifat seperti inilah yang merupakan gambaran sifat-sifat yang harus dipunyai seorang pemimpin, yaitu berbudi luhur, berbakti selama hidupnya, bijak dalam mengambil keputusan dan dalam segala tindak-tanduknya. Sifat seorang satria akan lebih sempurna apabila disertai perbuatan yang baik terhadap sesama manusia. Karena berdasarkan ajaran agama bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, namun pada pupuh di atas kebaikan Demang Sandubaya dibalas dengan keburukan oleh raja. Demang Sandubaya adalah cermin seorang satria sejati. Setiap perkataannya selalu menjadi pegangan bahkan maut sekalipun tidak menjadikannya mundur dari yang telah diucapkannya.

Dalam kedua pupuh di atas tercermin jiwa kesatria dalam diri Demang Sandubaya. Meskipun ia telah mengetahui maksud dari ajakan raja yang ingin membunuhnya, namun Sandubaya tidak menunjukkan rasa ketakutannya. Ia adalah seorang kesatria pemberani, jujur dalam berkata dan berbudi luhur. Itulah sifat satria budi luhur yang dapat kita petik dari teks naskah di atas. Sifat seperti di atas merupakan tauladan bagi masyarakat.

4.5 Sifat Iklas menerima kodrat Tuhan.

Pupuh 344 : Ratapnya menyerahkan,
suaminya pada Tuhan,

menerima penuh ikhlas,
jiwa raga hamba mohon ikut,
kabulkan doaku Tuhan

355 : Terimalah ia di tempat yang baik,
dari dunia dan akhirat,
yang mati dan hamba yang hidup,
semoga engkau memelihara.

356 : Petemukanlah hamba,
segera dengan suamiku,
hanya Engkaulah,
membalas kebaikan,
hamba berserah kepada-Mu.

362 : Duh Kanda tuanku mati dahulu,
sedang hamba masih hidup,
sudah kuserahkan pada Tuhan,
mengatur kita kanda.

Pada keempat pupuh tersebut tercermin adanya rasa pasrah dan penyerahan diri pada Tuhan secara total. Karena dalam naskah babad ini ditulis dalam kontak agama Islam, sehingga acuannya juga mengacu pada ajaran Islam. Dalam agama Islam diajarkan bahwa seseorang dalam penyerahan diri dilakukan kepada kekuasaan Allah yang bersifat mutlak dan tanpa batas (Sri Yaningsih, dkk). Dalam naskah ini diungkapkan bahwa seorang hamba ikhlas menerima kodratnya, karena kesadaran dan keyakinannya akan kekuasaan Allah yang mutlak. Konsepsi ini terkandung dalam naskah, akan tetapi biasanya dalam pengalaman sehari-hari tergantung pada manusianya.

Dalam babad Lombok ini terlihat bagaimana istri Sandubaya secara total berserah diri pada Tuhan. Ia menerima secara ikhlas kematian suami dan menyerahkan seluruhnya kepada Tuhan. Karena percaya bahwa Tuhan yang menentukan semua yang ada di bumi ini. Keikhlasannya juga terlihat pada saat ia menyerahkan jasad suaminya pada Tuhan agar suaminya dilindungi dan selalu dalam pemeliharaannya.

Pengamalan atas keyakinan terhadap agama ada kaitannya dalam aspek budaya yaitu nilai patuh terhadap setiap ajaran, norma yang berlaku. Mungkin pada masa itu pengetahuan tentang agama setiap orang belum seluas sekarang. Akan tetapi yang sedikit itu justru diamalkan sepenuhnya, karena ditunjang oleh nilai-nilai kultur. Pada masyarakat Sasak ada suatu pantangan yang disebut maliq. Dalam masyarakat tradisional apabila ada pantangan maliq ini, mereka tidak berani melanggarnya. Namun pada masyarakat saat ini keadaan tersebut cenderung mulai berubah apapun larangan yang sudah jelas hukumnya masih juga dilanggar dan diabaikan (Sri Yaningsih, dkk). Dalam masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma tradisional kepatuhan dalam menaati suatu aturan baik yang secara tertulis maupun yang tidak tertulis masih ketat. Demikian pula halnya dengan pengetahuan agama mereka, mungkin baru sedikit yang mereka ketahui, akan tetapi mereka teguh melaksanakan dan mengamalkannya. Hal ini karena dipengaruhi oleh budaya tradisional dimana nilai-nilai yang berlaku dalam suatu komonitas ditaati dan dipatuhi.

Dalam naskah babad Lombok ini terkandung aspek nilai budaya yang diamalkan bersamaan dengan pengamalan ajaran agama, hal ini merupakan nilai yang penting dalam bagian ini, seperti yang telah digambarkan pada naskah di atas. Nilai yang terkandung didalam bagian naskah ini perlu dikaji, dalam rangka mewujudkan aktualisasi kehidupan beragama didalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

4.6 Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pupuh 227 : “Benar ucapan Tuan itu,
siapa orangnya yang kita rajakan”,
lalu, mereka memilih,
orang yang baik kelakuannya,
dan yang jujur ucapannya serta manis,
beriman dan sabar,
ada seseorang,

yang bersaudara laki tujuh orang,
yang paling bungsu,
masih muda belia,
berbudi halus dan sabar,

230 : Dia saja yang pantas menjadi,
memerintah senegeri,
menjadi raja-raja,
orang semua setuju,
lalu segera membuat,
naik lauk dan aging,
lalu dikumpulkan semua,
juga beras dan kayu,
diberinya kuning dengan kunyit,
dan dijampi,
oleh para tetua,
lalu disembarkannya.

231 : Kepada si orang yang dijadikan raja,
sambil ia disucikan,
segera disumpah,
agar berkah ucapannya,
semua kemauannya diikutinya,
oleh istri dan warganya semua,
dan bila ada,
warganya yang ingkar,
maka dengan kehendak Tuhan,
akan binasa ia,
agar patut selamanya,
baginda memerintah nanti,
akan memberi kwalat kepada rakyat,

Pada pupuh di atas dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang jujur dalam setiap ucapannya, bertingkah laku yang baik, sabar, mempunyai iman yang kuat, dan mempunyai budi pekerti yang halus. Orang yang mempunyai sifat-sifat seperti di atas itulah yang pantas untuk dijadikan panutan. Karena seorang pemimpin dalam setiap ucapan dan tindak-tanduknya menjadi panutan rakyatnya.

Masyarakat Sasak yang masih tradisional mempunyai konsep kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka. Pada hakekatnya konsep tentang kepemimpinan yang telah dikembangkan oleh masyarakat pada zaman dahulu menjadi inspirasi bagi kepemimpinan pada zaman sekarang. Dalam isi naskah ini digambarkan sifat-sifat seorang pemimpin yang ideal. Dijelaskan bahwa seorang pemimpin dalam bertindak dan bertingkah laku tidak boleh menyimpang dari kerohanian, dalam arti bahwa seorang pemimpin harus menjaga martabat dan kesucian dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela, jahat dan merugikan; baik itu merugikan dirinya sendiri maupun bagi orang banyak. Sedangkan sanksinya apabila prinsip kepemimpinan di atas dilanggar maka sanksinya adalah perasaan berdosa dari pemimpin itu sendiri.

Hal yang menyangkut hubungan antara pemimpin yang baik bukanlah seorang yang mengandalkan kekerasan, kekuasaan, penaklukan dan penindasan untuk memaksa kepada yang lemah agar patuh dan taat pada kehendaknya kepada orang lain. Tetapi pemimpin yang baik dimaksudkan adalah pemimpin yang mengacu kepada prinsip hubungan timbal balik yaitu saling menjaga dan melindungi. Apabila pemimpin tidak melindungi yang dipimpin, maka ia tidak akan dilindungi. Pemimpin yang seperti ini tidak akan bertahan lama.

Pemimpin harus dapat membuat hati rakyatnya senang, selain itu ia harus memperhatikan dan melindungi rakyatnya dengan cara berlaku jujur. Seorang pemimpin agar disenangi oleh bawahannya ia harus berwibawa dan dengan ketulusan hatinya mengangkat harkat martabat setiap bawahannya. Pemimpin yang baik harus mendahulukan kepentingan rakyatnya, begitu pula sebaliknya rakyat yang dipimpin harus mempunyai kepercayaan bahwa pamimpinnya mempunyai kemampuan untuk memimpin. Semua ini dapat dicapai harus dilandasi oleh nilai moral, yaitu nilai-nilai yang membela hati nurani dan mendahulukan kebenaran manusiawi, daripada keinginan hawa nafsu.

BAB V

RELEVANSI ISI NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Saat ini bangsa Indonesia sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Berbagai upaya sedang dilakukan untuk mensejahterakan rakyat. Pembangunan yang sedang dikembangkan bukan saja pembangunan materi saja, tetapi juga di bidang non materi. Pembangunan di bidang non materi mencakup pembangunan untuk membentuk manusia seutuhnya yakni dimaksudkan menjadikan manusia yang berbudi luhur, jujur, disiplin dan bertanggung jawab sebagaimana diarahkan dalam GBHN, bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Di sini terlihat jelas maknanya bahwa pembangunan semata-mata tidak hanya mengejar laju pertumbuhan fisik material tetapi keseimbangan antara fisik dan nonfisik/spiritual

Satu di antara cara untuk menjadikan manusia seutuhnya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia adalah dengan menggali kembali dan melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang zaman dahulu yang mengandung nilai-nilai positif yang sangat relevan dengan kondisi sekarang ini. Suatu sistem nilai budaya adalah konsepsi hidup dalam pikiran sebagian besar mencakup hal-hal yang dianggap amat bernilai dalam hidupnya.

Sistem nilai budaya inilah yang menjadi pedoman hidup dalam bertindak yang meliputi aturan khusus, norma-norma dan aturan hukum. Nilai-nilai budaya zaman dahulu ini umumnya diekspresikan dalam bentuk karya sastra yang berupa naskah kuno. Hampir setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki karya sastra yang masing-masing berlatar belakang kehidupan sosial budayanya sendiri. Dengan mengkaji suatu karya sastra, maka secara tersirat terdapat nilai-nilai budaya yang berharga untuk dilestarikan. Sebenarnya dengan mengkaji nilai-nilai budaya setiap daerah berarti telah menunjang pengembangan kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa dan menata kehidupan bangsa (Danny Yusuf dalam Parsudi Suparlan 1983 : 479). Begitu pentingnya kebudayaan nasional bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dituangkan di dalam GBHN pada bab II yang isinya sebagai berikut:

“Kehidupan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya daerah yang luhur, menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif dan sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan, dalam upaya menuju ke arah kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Jelaslah bahwa kebudayaan nasional itu sangat penting, untuk itulah perlu pembinaan dan pengembangannya. Telah disebutkan di atas bahwa satu di antara budaya daerah yang dapat dikembangkan dan dibina adalah karya sastra. Melalui pengkajian sastra maka manusia dapat menghargai kehidupannya.

Naskah kuno Babad Lombok merupakan satu diantara naskah yang mengandung nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam naskah Babad Lombok diantaranya mengandung nilai-nilai keimanan khususnya ajaran Islam dan memuat ajaran

tentang sikap dan perilaku, tata krama, serta norma-norma kehidupan. Nilai-nilai ini disampaikan dalam bentuk tingkah laku para tokoh, percakapan antar tokoh dan diskripsi pengarang mengenai seorang tokoh. Pengungkapan nilai-nilai ini ada yang disampaikan secara eksplisit dan ada pula yang implisit agar lebih jelas pengungkapan nilai tersebut maka diuraikan seperti di bawah ini.

5.1 Nilai Keimanan

Naskah Babad Lombok ini sebenarnya berisikan sejarah masyarakat Sasak di Lombok. Meskipun naskah ini mengisahkan tentang masyarakat Lombok, namun kandungan isinya sarat dengan nilai-nilai keislaman terutama masalah keimanan. Di dalam naskah ini mengandung ajaran bahwa setiap manusia yang telah percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Pencipta Alam Semesta, maka manusia harus taat dan konsisten menjalankan perintahNya serta menjauhi laranganNya. Aturan-aturan mengenai keimanan itu sudah terangkum di dalam Al Quran. Kitab Al Quran itu merupakan pedoman bagi manusia yang berisikan tuntunan hidup di dunia. Selain itu diterangkan pula bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah yang wajib diteladani tingkah lakunya dan tutur katanya yang dikenal dengan Hadist Nabi. Diantara ajaran keimanan yang wajib dilakukan adalah menjalankan sholat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengeluarkan zakat untuk orang miskin. Dengan mematuhi ajaran agamanya maka manusia akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Babad Lombok ini ternyata relevan dalam pembinaan masyarakat di Indonesia. Pada saat sekarang ini nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat membantu dalam upaya pengamalan Pancasila, terutama pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila merupakan dasar falsafah bangsa Indonesia telah mengharuskan warga Indonesia untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keharusan warga untuk percaya kepada Tuhan

Yang Maha Esa juga terdapat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1, yang isinya bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan demikian maknanya bahwa berbagai tata cara yang menyangkut aturan kenegaraan harus dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan ayat 2 menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya. Dengan adanya pernyataan ini jelas bahwa negara Indonesia melindungi warga negaranya mutlak diperlukan aturan yang berlandaskan agama untuk membina manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak terpengaruh dari hal-hal negatif yang berasal dari luar.

Dengan adanya kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan maka akan tercipta masyarakat yang penuh keimanan yang pada akhirnya makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etik suatu bangsa. Masyarakat seperti inilah yang diharapkan untuk mewujudkan kualitas manusia seutuhnya.

5.2 Nilai Moral

Nilai-nilai yang disampaikan pada Babad Lombok ini juga tidak lepas dari ajaran yang mengandung aturan dan norma-norma dalam hubungan antar sesama manusia. Agar hubungan sesama manusia dapat terjalin harmonis maka diperlukan suatu tata krama dan sopan santun yang mengatur hubungan tersebut. Dengan diterapkan aturan-aturan ini memungkinkan masyarakat dalam hubungan satu dengan yang lain akan menghormati dan saling menghargai. Kehidupan masyarakat seperti ini akan menjadi harmonis dan cenderung dapat mengatasi konflik antara sesamanya. Apabila suatu masyarakat telah tertata dengan harmonis, maka besar kemungkinan mereka lebih kompak, kuat dan akrab. Kekompakan masyarakat dari suatu bangsa akan melahirkan kesatuan dan persatuan yang tinggi.

Nilai-nilai moral yang ditampilkan di dalam Babad Lombok ini bukan saja ditunjukkan untuk kalangan masyarakat biasa

tetapi juga lebih ditekankan kepada para penguasa. Penguasa yang dipilih rakyat sebaiknya memiliki tata krama yang halus serta mempunyai sifat ksatria. Sifat satria itu diwujudkan dalam bentuk sikap yang penuh tanggung jawab, berbakti tanpa pamrih dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai moral inilah sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa untuk mewujudkan manusia yang berkualitas.

5.3 Nilai Etik

Di dalam naskah Babad Lombok terkandung nilai-nilai etik yang meliputi unsur kesetiaan, ketaatan dan kejujuran. Nilai etik ini sangat penting bagi pembentukan mental dan jiwa bangsa. Penerapan nilai-nilai ini pada akhirnya akan membentuk rasa disiplin yang tinggi. Disiplin merupakan suatu sikap yang mengandung unsur-unsur toleran menghargai waktu dan efisiensi. Sikap disiplin ini sangat dibutuhkan dalam peningkatan etos kerja, sehingga hasil yang dicapai dapat memperoleh target yang maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan nilai etik ini perlu untuk meningkatkan sumber daya manusia, apater lebih pada era globalisasi dengan kemajuan di bidang teknologi. Penggunaan teknologi yang canggih tidak ada artinya apabila masyarakatnya tidak memiliki rasa disiplin yang tinggi. Untuk itulah sikap disiplin itu tidak dapat dipisahkan dalam peningkatan sumber daya manusia. Begitu pentingnya peningkatan sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia maka di dalam GBHN, dinyatakan “Bahwa pengembangan dan penetrapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, penataan sistem kelembagaan serta penyediaan sarana dan prasarana penelitian, penetrapan dan pengembangan yang memadai. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi keberhasilan membangun masyarakat maju dan mandiri”. Untuk itulah rasa disiplin perlu dimasyarakatkan dalam kehidupan sehari-hari.

5.4 Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah yang merupakan ciri khas pribadi bangsa Indonesia ternyata memang dari zaman dahulu sudah dibudayakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini terlihat pada naskah Babad Lombok yang menekankan bahwa musyawarah merupakan jalan ke luar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan bernegara. Penetrasi nilai musyawarah ini sudah ada dalam kehidupan demokrasi masa lalu. Pelaksanaan musyawarah ini bukan saja ditujukan kepada kehidupan berbangsa, tetapi juga terhadap kehidupan sehari-hari dalam keluarga atau kelompok masyarakat tertentu. Dengan bermusyawarah untuk mengambil keputusan bersama berarti kita telah menghargai hak-hak orang lain. Dengan bermusyawarah untuk mengambil keputusan memperlihatkan setiap orang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Hasil musyawarah pada dasarnya tidak boleh memaksakan kehendak sendiri kepada pihak lain. Adapun hasil keputusan musyawarah itu harus menyangkut kepentingan bersama. Kepentingan bersama harus diutamakan di atas kepentingan pribadi dan golongan. Keputusan yang diambil harus juga dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Nilai-nilai musyawarah yang terdapat di dalam Naskah Babad Lombok ini sangat relevan dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila yaitu Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Pemusyawaratan/Perwakilan. Sila ini menekankan bahwa manusia Indonesia sebagai warga negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Dengan musyawarah akan mencerminkan kehidupan demokrasi yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

5.5 Nilai-nilai Kepemimpinan

Pada masyarakat dahulu khususnya masyarakat Sasak di Lombok seyogyanya telah memiliki konsep kepemimpinan yang jelas. Pemimpin yang diterima oleh masyarakat Sasak pada waktu itu adalah pemimpin yang bermoral baik, taat kepada

Tuhan, bijaksana dan bertanggung jawab. Pemimpin dengan kriteria seperti ini sangat didambakan oleh masyarakat Sasak, karena segala tindakan dan sikap tingkah lakunya sebagai panutan rakyat, maka pada masa itu masyarakat Sasak sangatlah hati-hati memilih rajanya atau pemimpinnya. Apabila seorang pemimpin tidak memiliki kriteria yang sesuai dengan hati nurani rakyat maka masyarakat tidak segan-segan bertindak agar pemimpin itu segera meletakkan jabatannya.

Konsep kepemimpinan pada masa lalu ternyata sangat relevan dengan kondisi saat ini. Pemimpin yang sesuai dengan hati nurani rakyat selain memiliki moral yang baik juga harus dapat mengayomi rakyatnya, tidak berlaku sewenang-wenang dengan kekuasaannya. Kepemimpinan seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorang pejabat pemerintah yang mampu untuk bertugas dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan negara dan pembangunan.

Demikianlah nilai-nilai yang terangkum di dalam Naskah Babad Lombok yang ternyata masih relevan dengan kondisi saat ini sehingga pada dasarnya harus tetap dijaga dan dipelihara.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Pembangunan yang telah dilakukan bangsa Indonesia bukan saja pembangunan yang berorientasi pada bidang material saja, tetapi juga pembangunan yang mencakup di bidang non materi. Pembangunan ini sarasannya mengacu pada faktor manusianya yaitu meningkatkan peran dan kemampuan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki pikiran rasional, berwawasan jauh ke depan, bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Satu di antara cara untuk menjadikan manusia yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia adalah dengan menggali kembali dan melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang yang mempunyai nilai positif dan relevan dengan kondisi pembangunan saat ini. Naskah Babad Lombok yang ditulis oleh masyarakat Sasak di daerah Lombok sebenarnya sebagian besar membahas tentang sejarah masyarakat Lombok itu sendiri, tetapi apabila dicermati secara seksama ternyata mengandung nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai luhur itu adalah nilai keimanan, moral, etik, musyawarah dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini jika dikaitkan dengan pembangunan saat ini, ternyata masih relevan. Apalagi

hakekatnya nilai yang ada tetap sesuai dengan dasar negara Indonesia. Untuk itulah nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman ataupun pola tingkah laku masyarakat Indonesia agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya dari luar yang negatif.

Selain itu dengan mengkaji nilai-nilai yang ada pada naskah Babad Lombok cenderung akan memberi masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Hal ini sesuai dengan keputusan pemerintah yang terdapat pada Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu: “dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan kesadaran nasional perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur”. Berdasarkan pemikiran ini maka kebudayaan daerah perlu digali dan dikaji untuk menumbuhkembangkan kebudayaan nasional.

6.2 Saran

Pengkajian naskah kuno yang terdapat di daerah-daerah pada umumnya mempunyai arti yang sangat positif, karena kandungan isinya memiliki nilai-nilai pedoman hidup yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Untuk itulah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui unit teknis di bawah binaan Direktur Jenderal Kebudayaan perlu meningkatkan frekuensi dan volume penelitian naskah-naskah kuno di seluruh tanah air.

Selain itu hasil pengkajian naskah perlu diterbitkan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat terutama murid, pelajar, siswa dan mahasiswa. Hal ini sangat penting untuk mendorong tumbuhnya minat baca serta untuk menumbuhkan rasa kesatuan budaya di kalangan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Haris, Tawalinuddin, dkk; *Kerajaan Tradisional di Indonesia : Bima*. Jakarta : Proyek IDSN, Depdikbud, 1997
- Prawiroatmodjo, S; *Bausastra Jawa - Indonesia Jilid I*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- ; *Bausastra Jawa - Indonesia Jilid II*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Suparman, Gde Lalu; *Babad Lombok* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.
- Wacana Lalu; *Babad Lombok*. Jakarta: Proyek Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Yaningsih, Sri, dkk; *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno, NTB Babad Sela Parang Jilid 1*. Jakarta: Proyek P2KN Depdikbud, 1993.

